

MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS NILAI

Perencanaan, Investasi, dan
Pengendalian Keuangan

Willy Cahya Sundara S.E., M.M., Akt



PERENCANAAN

NILAI

sebagai landasan
setiap keputusan
keuangan



INVESTASI



PENGENDALIAN



Berbasis Nilai
Keputusan Beretika
dan Berkelanjutan



Pendekatan
Terintegrasi
Perencanaan, Investasi,
dan Pengendalian



Menciptakan Nilai
Maksimalikan Kinerja
dan Keberlanjutan
Organisasi

Manajemen Keuangan Berbasis Nilai: Perencanaan, Investasi, dan Pengendalian Keuangan

Willy Cahya Sundara, S.E., M.M., Akt



Manajemen Keuangan Berbasis Nilai: Perencanaan, Investasi, dan Pengendalian Keuangan

Penulis	Willy Cahya Sundara, S.E., M.M. Akt
Editor	Tonny Yuwanda, S.E., M.M.
Desain Cover	Innovatix Labs Team
URL Buku	https://takazapublisher.com/shop/7ef7e3a9-f202-406f-813c-4a642a2826d9
ISBN	978-634-7741-21-9
Ukuran	xi, 184, Uk: 15.5 × 23 cm
Cetakan Pertama	Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Takaza Innovatix Labs
All Right Reserved



Penerbit Takaza Innovatix Labs

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.044/SBA/2023

Jl. Berlian Raya Blok M4, Pegambiran Ampalu Nan XX,

Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat

No Hp: +62 811 50321 47

Website: www.takaza.id

E-mail: bookspublishing@takaza.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul *“Manajemen Keuangan Berbasis Nilai: Perencanaan, Investasi, dan Pengendalian Keuangan”* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam bidang manajemen keuangan yang terus berkembang seiring dinamika ekonomi, teknologi, dan tuntutan keberlanjutan di era modern.

Buku ini membahas konsep dan praktik manajemen keuangan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan angka, tetapi juga pada bagaimana keputusan keuangan dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi organisasi dan para pemangku kepentingan. Pembahasan di dalamnya mencakup perencanaan keuangan, analisis laporan keuangan, keputusan investasi dan pendanaan, hingga pengendalian serta transformasi keuangan berbasis keberlanjutan dan inovasi. Dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran strategis manajemen keuangan dalam mendukung penciptaan nilai yang berkelanjutan di berbagai jenis organisasi.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I FONDASI MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS NILAI	1
A. Konsep Dasar Manajemen Keuangan	1
B. Pergeseran Orientasi dari Profit ke Value Creation	5
C. Tujuan Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Nilai.....	8
D. Peran Manajer Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Strategis....	11
E. Prinsip Etika dan Tata Kelola dalam Manajemen Keuangan	13
BAB II LINGKUNGAN KEUANGAN DAN DINAMIKA BISNIS MODERN	19
A. Lingkungan Internal dan Eksternal Keuangan Perusahaan.....	19
B. Pasar Keuangan dan Lembaga Keuangan	23
C. Regulasi, Pajak, dan Kebijakan Keuangan	26
D. Teknologi Finansial dan Transformasi Keuangan Digital	31
E. Risiko Ekonomi Global terhadap Keputusan Keuangan.....	34
BAB III PERENCANAAN KEUANGAN STRATEGIS	37
A. Konsep dan Tujuan Perencanaan Keuangan	37
B. Penyusunan Proyeksi Keuangan Perusahaan	39
C. Perencanaan Laba, Biaya, dan Arus Kas	43
D. Integrasi Strategi Bisnis dengan Strategi Keuangan	48
E. Evaluasi Kelayakan Rencana Keuangan.....	50
BAB IV ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK PENCIPTAAN NILAI.....	55

A.	Fungsi Laporan Keuangan dalam Manajemen Keuangan.....	55
B.	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	58
A.	Analisis Aktivitas dan Efisiensi Operasional	63
B.	Analisis Arus Kas dan Kesehatan Keuangan.....	67
C.	Interpretasi Laporan Keuangan untuk Keputusan Strategis	69
BAB V MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS		73
A.	Konsep Modal Kerja dalam Keuangan Perusahaan.....	73
B.	Manajemen Kas dan Setara Kas	76
C.	Manajemen Piutang dan Kebijakan Kredit.....	80
D.	Manajemen Persediaan dan Efisiensi Biaya	82
E.	Strategi Menjaga Likuiditas dan Profitabilitas	85
BAB VI KEPUTUSAN INVESTASI DAN PENGANGGARAN MODAL		88
A.	Konsep Dasar Keputusan Investasi.....	88
B.	<i>Time Value of Money</i> dalam Evaluasi Investasi	92
C.	Metode Net Present Value dan Internal Rate of Return	94
D.	<i>Payback Period</i> , <i>Profitability Index</i> , dan Analisis Sensitivitas	98
E.	Pengambilan Keputusan Investasi Berbasis Nilai.....	102
BAB VII KEPUTUSAN PENDANAAN DAN STRUKTUR MODAL		105
A.	Sumber Pendanaan Internal dan Eksternal	105
B.	Biaya Modal dan Weighted Average Cost of Capital	108
C.	Struktur Modal dan Nilai Perusahaan.....	112
D.	<i>Leverage</i> Keuangan dan Risiko Pendanaan	115
E.	Strategi Pendanaan untuk Pertumbuhan Berkelanjutan	119
BAB VIII MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN		125
A.	Konsep Risiko dalam Manajemen Keuangan	125
B.	Risiko Likuiditas, Kredit, Pasar, dan Operasional	130

C.	Teknik Identifikasi dan Pengukuran Risiko Keuangan.....	136
D.	Strategi Mitigasi dan Diversifikasi Risiko	140
E.	Manajemen Risiko sebagai Instrumen Perlindungan Nilai.....	145
BAB IX PENGENDALIAN KEUANGAN DAN EVALUASI KINERJA		
.....		149
A.	Konsep Pengendalian Keuangan Perusahaan	149
B.	Anggaran sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian	154
C.	Analisis Varians dalam Evaluasi Kinerja Keuangan.....	158
D.	Pengukuran Kinerja Berbasis Nilai.....	161
E.	Sistem Pelaporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan.....	165
BAB X KEBERLANJUTAN NILAI DAN TRANSFORMASI		
MANAJEMEN KEUANGAN.....		169
A.	Keuangan Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Korporasi.....	169
B.	Environmental, Social, and Governance dalam Keputusan Keuangan...	
		172
C.	Digitalisasi Sistem Keuangan Perusahaan.....	175
D.	Inovasi Keuangan untuk Daya Saing Organisasi.....	179
E.	Model Manajemen Keuangan Berbasis Nilai di Masa Depan.....	182
DAFTAR PUSTAKA		185
BIOGRAFI PENULIS		197

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fungsi Manajemen Keuangan.....	4
Tabel 2 Tahapan Penyusunan Proyeksi.....	42
Tabel 3 Contoh sederhana proyeksi arus kas perusahaan.....	48
Tabel 4 Hubungan antara strategi bisnis dan strategi keuangan	49
Tabel 5 Contoh sederhana evaluasi rencana keuangan perusahaan	52
Tabel 6 Jenis Laporan Keuangan.....	57
Tabel 7 Rasio Likuiditas.....	59
Tabel 8 Contoh sederhana analisis likuiditas.....	60
Tabel 9 Rasio Solvabilitas	61
Tabel 10 Contoh sederhana analisis solvabilitas	61
Tabel 11 Rasio Profitabilitas	62
Tabel 12 Contoh sederhana analisis profitabilitas	62
Tabel 13 Rasio Aktivitas.....	64
Tabel 14 Contoh sederhana analisis aktivitas perusahaan.....	65
Tabel 15 Contoh sederhana analisis efisiensi operasional.....	66
Tabel 16 Contoh struktur laporan arus kas sederhana	68
Tabel 17 Contoh interpretasi laporan keuangan.....	70
Tabel 18 Contoh sederhana perhitungan modal kerja bersih	75
Tabel 19 Aktivitas Manajemen Kas.....	77
Tabel 20 Contoh sederhana kondisi kas perusahaan.....	78
Tabel 21 Contoh sederhana pengelolaan setara kas	79
Tabel 22 Aktivitas Persediaan.....	83
Tabel 23 Komponen Persediaan.....	83
Tabel 24 Strategi Efisiensi Biaya.....	84
Tabel 25 Contoh sederhana efisiensi biaya	85
Tabel 26 Tujuan Investasi.....	90
Tabel 27 Jenis Investasi.....	90
Tabel 28 Sumber Pendanaan Internal.....	106
Tabel 29 Sumber Pendanaan Eksternal.....	107
Tabel 30 Jenis Biaya Modal.....	110
Tabel 31 Komponen Struktur Modal.....	113

Tabel 32 Contoh sederhana struktur modal perusahaan	114
Tabel 33 Karakteristik Risiko	127
Tabel 34 Contoh sederhana analisis sensitivitas	139
Tabel 35 Komponen ERM	148
Tabel 36 Komponen Pengendalian	153
Tabel 37 Fungsi Anggaran Tujuan.....	158
Tabel 38 Contoh sederhana analisis varians.....	160
Tabel 39 indikator pengukuran kinerja	164
Tabel 40 Jenis Laporan Keuangan dan Fungsi Pengambilan Keputusan	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan.....	2
Gambar 2 Konsep Modal Kerja.....	74
Gambar 3 Konsep Dasar Keputusan Investasi.....	89
Gambar 4 Time Value of Money.....	93
Gambar 5 Konsep Risiko dalam Manajemen Keuangan.....	126
Gambar 6 Konsep Pengendalian Keuangan Perusahaan\.....	150

BAB I

FONDASI MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS NILAI

Perkembangan dunia bisnis modern menempatkan fungsi keuangan sebagai pusat pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan menghasilkan laba jangka pendek, melainkan juga pada upaya menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Kondisi tersebut mendorong perubahan paradigma manajemen keuangan dari pendekatan administratif menuju pendekatan strategis berbasis nilai. Dalam praktiknya, keputusan investasi, pendanaan, pengelolaan aset, hingga pengendalian risiko saling terhubung dalam membentuk nilai perusahaan di masa depan. Dinamika ekonomi global, transformasi digital, perubahan perilaku pasar, dan tuntutan tata kelola perusahaan memperkuat pentingnya sistem keuangan yang adaptif dan berorientasi jangka panjang.

A. Konsep Dasar Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas keuangan organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Aktivitas tersebut mencakup pengelolaan sumber dana, penggunaan

dana, pengalokasian investasi, serta pengendalian arus kas agar organisasi mampu mempertahankan keberlangsungan operasional dan pertumbuhan usaha. Dalam konteks modern, manajemen keuangan berkembang menjadi instrumen strategis yang berfungsi mendukung penciptaan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan yang rasional dan terukur. Fungsi keuangan tidak lagi diposisikan hanya sebagai bagian administratif yang mencatat transaksi, melainkan sebagai pusat analisis yang memengaruhi arah kebijakan bisnis perusahaan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kualitas keputusan keuangan memiliki hubungan langsung terhadap keberlanjutan organisasi dan daya saing perusahaan di pasar global (Brealey et al., 2020; Atrill, 2022).



Gambar 1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan

Secara konseptual, manajemen keuangan memiliki hubungan erat dengan proses pengambilan keputusan ekonomi dalam organisasi. Setiap keputusan keuangan selalu mempertimbangkan hubungan antara risiko, keuntungan, dan nilai waktu uang. Organisasi harus menentukan bagaimana dana diperoleh, bagaimana dana digunakan, dan bagaimana hasil penggunaan dana tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Pengambilan keputusan tersebut memerlukan analisis yang sistematis agar sumber daya perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada praktik bisnis modern, keputusan keuangan juga dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi, perubahan teknologi, kondisi pasar modal, serta dinamika perilaku konsumen yang terus berkembang. Situasi tersebut membuat fungsi manajemen keuangan menjadi semakin kompleks dan strategis dalam sistem organisasi perusahaan (Keown et al., 2022; Gitman et al., 2021).

Fokus utama manajemen keuangan terletak pada tiga keputusan besar perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Ketiga keputusan tersebut menjadi dasar dalam menentukan arah pertumbuhan perusahaan dan keberlanjutan nilai organisasi. Hubungan ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keputusan investasi. Menentukan pengalokasian dana pada aset atau proyek yang memberikan keuntungan optimal bagi perusahaan.
2. Keputusan pendanaan. Berkaitan dengan pemilihan sumber dana, baik melalui modal sendiri maupun utang.

- Keputusan dividen. Menentukan proporsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk ekspansi perusahaan.

Ketiga keputusan tersebut harus dirancang secara terintegrasi agar mampu menghasilkan struktur keuangan yang sehat dan mendukung pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang (Berk & DeMarzo, 2020).

Penerapan manajemen keuangan dalam organisasi memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan dalam mendukung efektivitas operasional perusahaan. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

Tabel1 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi Manajemen Keuangan	Penjelasan
Perencanaan Keuangan	Menyusun kebutuhan dana dan strategi penggunaan dana perusahaan
Pengendalian Keuangan	Mengawasi penggunaan dana agar sesuai tujuan organisasi
Pengambilan Keputusan Investasi	Menentukan proyek atau aset yang layak didanai
Pengelolaan Risiko	Mengidentifikasi dan mengurangi risiko keuangan perusahaan
Pengelolaan Modal Kerja	Menjaga keseimbangan aset lancar dan kewajiban jangka pendek

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap transformasi manajemen keuangan perusahaan. Digitalisasi sistem keuangan memungkinkan perusahaan memperoleh informasi secara real-time sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan akurat. Penggunaan *financial technology*, sistem analitik data, kecerdasan buatan, dan otomatisasi pelaporan keuangan meningkatkan

efisiensi pengelolaan keuangan organisasi. Kondisi tersebut membuat perusahaan mampu melakukan prediksi risiko, pengendalian biaya, dan analisis investasi secara lebih terukur. Teknologi juga memperluas akses perusahaan terhadap sumber pembiayaan melalui platform digital dan pasar modal global. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa manajemen keuangan modern harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan dinamika lingkungan bisnis digital (Zutter & Smart, 2022; Baker & Martin, 2021).

B. Pergeseran Orientasi dari Profit ke Value Creation

Perkembangan dunia bisnis modern mendorong perusahaan untuk mengubah orientasi pengelolaan keuangan dari sekadar mengejar laba menuju penciptaan nilai jangka panjang. Pada pendekatan tradisional, keberhasilan perusahaan umumnya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Pendekatan tersebut mulai dianggap kurang memadai karena laba akuntansi belum tentu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara menyeluruh. Organisasi dapat memperoleh laba tinggi dalam jangka pendek, tetapi menghadapi penurunan nilai perusahaan akibat keputusan investasi yang tidak tepat atau tingginya risiko keuangan. Perspektif manajemen keuangan modern menempatkan nilai perusahaan sebagai tujuan utama karena nilai mencerminkan ekspektasi pertumbuhan, stabilitas, dan kemampuan organisasi menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan (Rappaport, 2020).

Perubahan orientasi menuju *value creation* dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis global. Persaingan industri yang semakin ketat membuat perusahaan tidak cukup hanya mengandalkan efisiensi operasional untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Investor mulai memperhatikan kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan inovasi, stabilitas arus kas, serta strategi pertumbuhan jangka panjang dalam menilai kinerja organisasi. Penelitian Ismail dan Sabri (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan pendekatan berbasis nilai memiliki tingkat kepercayaan investor yang lebih baik dibanding perusahaan yang hanya berorientasi pada laba jangka pendek. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan keuangan modern harus mempertimbangkan keseimbangan antara profitabilitas, risiko, dan keberlanjutan bisnis.

Pergeseran orientasi ini turut mengubah indikator penilaian kinerja perusahaan. Pada pendekatan konvensional, ukuran seperti laba bersih dan tingkat penjualan sering dijadikan tolok ukur utama keberhasilan organisasi. Pendekatan berbasis nilai menggunakan ukuran yang lebih luas karena mempertimbangkan biaya modal dan potensi pertumbuhan perusahaan. Beberapa indikator yang sering digunakan meliputi:

1. *Economic Value Added (EVA)*
2. *Market Value Added (MVA)*
3. *Cash Flow Return on Investment (CFROI)*
4. Nilai kapitalisasi pasar
5. Pertumbuhan arus kas perusahaan

Penggunaan indikator tersebut membantu organisasi memahami apakah aktivitas bisnis yang dijalankan benar-benar memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Kumar & Sharma, 2022).

Penerapan konsep *value creation* memengaruhi pola pengambilan keputusan investasi perusahaan. Organisasi tidak lagi hanya memilih proyek berdasarkan keuntungan cepat, melainkan juga menilai dampak investasi terhadap pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Investasi pada transformasi digital, inovasi teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan efisiensi operasional mulai dipandang sebagai bagian penting dalam strategi keuangan perusahaan. Penelitian Yousaf et al. (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengintegrasikan inovasi berkelanjutan dalam strategi bisnis memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penciptaan nilai berkaitan erat dengan kemampuan organisasi beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Pendekatan berbasis nilai juga memperluas perhatian perusahaan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan modern dituntut tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga menjaga hubungan dengan pelanggan, karyawan, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Dalam praktiknya, banyak perusahaan mulai mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan

tata kelola organisasi dalam strategi keuangan perusahaan. Velte (2022) menjelaskan bahwa integrasi faktor keberlanjutan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kepercayaan investor dalam jangka panjang.

C. Tujuan Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Nilai

Tujuan keuangan perusahaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring perubahan paradigma manajemen modern. Pada pendekatan tradisional, tujuan utama perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan memperoleh laba sebesar mungkin dalam periode tertentu. Pendekatan tersebut mulai mengalami pergeseran karena laba jangka pendek belum tentu mencerminkan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Perspektif berbasis nilai memandang bahwa tujuan keuangan perusahaan harus diarahkan pada peningkatan nilai ekonomi perusahaan secara berkelanjutan. Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan organisasi menghasilkan arus kas, menjaga stabilitas usaha, serta menciptakan kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan (Almeida & Eid, 2021).

Dalam perspektif modern, tujuan keuangan perusahaan tidak hanya berfokus pada pemegang saham, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya. Organisasi perlu menjaga keseimbangan antara profitabilitas, tanggung jawab sosial, keberlanjutan lingkungan, dan stabilitas operasional perusahaan. Kondisi tersebut membuat manajemen keuangan harus mampu menyusun

kebijakan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang tanpa mengabaikan risiko bisnis yang mungkin muncul. Penelitian Buallay et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan penciptaan nilai dan keberlanjutan dalam strategi keuangan cenderung memiliki tingkat kepercayaan pasar yang lebih baik dibanding perusahaan yang hanya berorientasi pada laba.

Tujuan keuangan perusahaan dalam perspektif nilai dapat dijelaskan melalui beberapa aspek utama berikut.

1. Meningkatkan Nilai Perusahaan

Tujuan utama manajemen keuangan modern adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset yang efektif. Nilai perusahaan biasanya tercermin pada harga saham, pertumbuhan aset, dan persepsi pasar terhadap prospek bisnis perusahaan. Organisasi yang mampu meningkatkan nilai perusahaan secara konsisten akan lebih mudah memperoleh pendanaan dan memperkuat posisi kompetitif di pasar.

2. Memaksimalkan Kesejahteraan Pemegang Saham

Kesejahteraan pemegang saham tidak hanya diukur dari pembagian dividen, tetapi juga dari peningkatan nilai investasi yang dimiliki. Perusahaan perlu menjaga stabilitas keuntungan, mengendalikan risiko, dan memastikan pertumbuhan usaha agar memberikan keuntungan ekonomi dalam jangka panjang. Menurut penelitian Nguyen et al. (2023), perusahaan dengan

pengelolaan keuangan yang terintegrasi memiliki kemampuan lebih baik dalam meningkatkan *shareholder value* secara berkelanjutan.

3. Menjaga Likuiditas dan Stabilitas Keuangan

Perusahaan harus memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk menjalankan operasional sehari-hari. Kondisi likuiditas yang baik membantu organisasi memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas bisnis. Stabilitas keuangan juga penting untuk menjaga kepercayaan investor, kreditur, dan mitra bisnis perusahaan. Pengelolaan kas yang tidak efektif dapat menyebabkan gangguan operasional meskipun perusahaan memperoleh laba yang tinggi.

4. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya

Tujuan keuangan perusahaan juga berkaitan dengan efisiensi penggunaan aset dan modal organisasi. Setiap dana yang dimiliki perusahaan harus dialokasikan pada aktivitas yang mampu memberikan manfaat ekonomi optimal. Organisasi perlu menghindari pemborosan biaya, penggunaan aset yang tidak produktif, dan investasi yang memiliki tingkat risiko terlalu tinggi. Efisiensi tersebut membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas sekaligus memperkuat daya saing bisnis.

Tujuan keuangan perusahaan juga berkaitan erat dengan pengelolaan risiko organisasi. Setiap keputusan investasi dan pendanaan memiliki konsekuensi risiko yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Manajemen keuangan harus mampu menilai tingkat risiko sebelum mengambil keputusan strategis agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang mengganggu keberlangsungan usaha. Penelitian Sardo dan Serrasqueiro (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan risiko yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan stabilitas nilai pasar organisasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan keuangan memerlukan keseimbangan antara potensi keuntungan dan kemampuan perusahaan mengendalikan risiko bisnis.

D. Peran Manajer Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Manajer keuangan memiliki posisi penting dalam menentukan arah kebijakan organisasi karena hampir seluruh keputusan bisnis berkaitan dengan penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan. Dalam organisasi modern, fungsi manajer keuangan tidak lagi terbatas pada pengelolaan kas dan penyusunan laporan keuangan, tetapi telah berkembang menjadi bagian strategis yang terlibat dalam perencanaan bisnis, pengendalian risiko, dan pengambilan keputusan investasi. Perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis membuat perusahaan membutuhkan manajer keuangan yang mampu menganalisis kondisi pasar, membaca peluang pertumbuhan, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan secara berkelanjutan (Bhimani et al., 2021).

Peran manajer keuangan berkaitan erat dengan proses penciptaan nilai perusahaan. Setiap keputusan yang diambil harus

mempertimbangkan dampaknya terhadap profitabilitas, risiko, dan keberlanjutan usaha. Manajer keuangan harus mampu memastikan bahwa dana perusahaan digunakan pada aktivitas yang memberikan manfaat ekonomi optimal. Penelitian Oprean-Stan et al. (2020) menjelaskan bahwa kualitas pengelolaan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan dan meningkatkan nilai organisasi dalam jangka panjang.

Beberapa peran utama manajer keuangan dalam pengambilan keputusan strategis meliputi:

1. Perencanaan Keuangan

Manajer keuangan bertugas menyusun perencanaan kebutuhan dana perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses tersebut mencakup penyusunan anggaran, proyeksi arus kas, serta estimasi biaya operasional dan investasi. Perencanaan yang baik membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi potensi pemborosan sumber daya.

2. Pengambilan Keputusan Investasi

Manajer keuangan melakukan analisis terhadap berbagai alternatif investasi untuk menentukan proyek yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan, risiko, dan potensi penciptaan nilai jangka panjang. Keputusan investasi yang tepat akan memperkuat pertumbuhan dan daya saing organisasi.

3. Pengelolaan Struktur Modal

Perusahaan membutuhkan kombinasi sumber dana yang seimbang agar biaya modal tetap efisien. Manajer keuangan menentukan komposisi penggunaan utang dan modal sendiri berdasarkan kondisi perusahaan dan tingkat risiko bisnis. Pengelolaan struktur modal yang baik membantu perusahaan menjaga fleksibilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Peran manajer keuangan semakin penting seiring berkembangnya teknologi informasi dan digitalisasi sistem bisnis. Penggunaan *big data*, analitik keuangan, dan sistem informasi berbasis digital membantu manajer keuangan memperoleh data yang lebih cepat dan akurat dalam mendukung proses pengambilan keputusan. Menurut penelitian Denicolai et al. (2021), integrasi teknologi digital dalam sistem keuangan perusahaan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan kualitas pengambilan keputusan organisasi. Situasi tersebut membuat manajer keuangan modern dituntut memiliki kemampuan analitis, pemahaman teknologi, dan wawasan strategis yang lebih luas dibanding sebelumnya.

E. Prinsip Etika dan Tata Kelola dalam Manajemen Keuangan

Etika dan tata kelola perusahaan menjadi bagian penting dalam manajemen keuangan modern karena berkaitan langsung dengan kredibilitas organisasi dan keberlanjutan bisnis. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi

juga harus memperhatikan integritas, transparansi, dan tanggung jawab dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kasus manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset perusahaan, serta konflik kepentingan menunjukkan bahwa lemahnya etika dan tata kelola dapat menurunkan kepercayaan investor dan merusak nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu membangun sistem pengelolaan keuangan yang didasarkan pada prinsip profesionalisme dan akuntabilitas (Saeed et al., 2021).

Dalam praktik organisasi modern, prinsip etika menjadi dasar perilaku profesional bagi manajer keuangan dan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Etika membantu organisasi menjaga kepercayaan pemegang saham, pelanggan, kreditur, dan masyarakat terhadap aktivitas bisnis perusahaan. Penerapan etika juga berfungsi mengurangi potensi penyimpangan keuangan yang dapat merugikan perusahaan maupun para pemangku kepentingan. Penelitian Shrotryia dan Dhanda (2020) menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan budaya etika secara konsisten cenderung memiliki stabilitas organisasi dan kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik.

Beberapa prinsip etika dalam manajemen keuangan meliputi:

1. Kejujuran dan Transparansi

Pengelolaan keuangan harus dilakukan secara terbuka, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi keuangan perusahaan perlu disajikan secara akurat agar tidak menyesatkan investor maupun pihak lain yang berkepentingan. Transparansi

membantu meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kondisi perusahaan.

2. Tanggung Jawab Profesional

Manajer keuangan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas sesuai standar profesional dan ketentuan hukum yang berlaku. Setiap keputusan harus mempertimbangkan dampak ekonomi maupun sosial terhadap organisasi. Sikap profesional membantu perusahaan menjaga kualitas pengelolaan keuangan secara konsisten.

3. Menghindari Konflik Kepentingan

Pengambilan keputusan keuangan harus bebas dari kepentingan pribadi yang dapat merugikan perusahaan. Konflik kepentingan sering menyebabkan keputusan tidak objektif dan berpotensi menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Perusahaan perlu membangun sistem pengawasan agar keputusan keuangan tetap berorientasi pada kepentingan organisasi.

Selain etika, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki peran penting dalam menjaga efektivitas sistem keuangan organisasi. Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang digunakan untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai tujuan organisasi. Sistem tata kelola yang baik membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat pengawasan internal, dan menjaga stabilitas hubungan dengan para pemangku kepentingan. Menurut penelitian El-Chaarani et al. (2022), perusahaan

dengan tata kelola yang kuat cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan tingkat risiko yang lebih rendah.

Beberapa prinsip utama tata kelola dalam manajemen keuangan meliputi:

1. Akuntabilitas

Setiap aktivitas keuangan perusahaan harus memiliki kejelasan tanggung jawab dan mekanisme pengawasan yang terukur. Akuntabilitas membantu organisasi memastikan bahwa penggunaan sumber daya dilakukan secara efektif dan sesuai tujuan perusahaan.

2. Independensi

Pengambilan keputusan keuangan perlu dilakukan secara objektif tanpa tekanan dari pihak tertentu. Independensi penting untuk menjaga kualitas kebijakan perusahaan dan mengurangi potensi manipulasi dalam pengelolaan keuangan organisasi.

3. Keadilan terhadap Pemangku Kepentingan

Perusahaan harus memperlakukan seluruh pemangku kepentingan secara adil, termasuk pemegang saham minoritas, karyawan, kreditur, dan pelanggan. Prinsip ini membantu menjaga hubungan bisnis yang sehat dan memperkuat reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

Penerapan etika dan tata kelola yang baik memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan nilai perusahaan. Organisasi yang mampu menjaga integritas dalam pengelolaan keuangan cenderung memperoleh

tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Etika dan tata kelola juga membantu perusahaan membangun budaya organisasi yang sehat sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih rasional dan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen keuangan modern tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kualitas integritas dan sistem pengendalian organisasi yang diterapkan perusahaan.



BAB II

LINGKUNGAN KEUANGAN DAN DINAMIKA BISNIS MODERN

Lingkungan bisnis modern mengalami perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, perubahan regulasi, dan meningkatnya ketidakpastian pasar. Kondisi tersebut memengaruhi cara perusahaan mengambil keputusan keuangan, mengelola risiko, dan menyusun strategi bisnis jangka panjang. Organisasi tidak hanya menghadapi tantangan internal terkait efisiensi operasional, tetapi juga tekanan eksternal yang berasal dari persaingan industri, kebijakan pemerintah, kondisi pasar keuangan, serta perubahan perilaku konsumen. Bab ini membahas berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi manajemen keuangan perusahaan dan bagaimana organisasi menyesuaikan strategi keuangannya dalam menghadapi dinamika bisnis modern (Brealey et al., 2021).

A. Lingkungan Internal dan Eksternal Keuangan Perusahaan

Lingkungan keuangan perusahaan merupakan seluruh faktor yang memengaruhi kondisi, aktivitas, dan keputusan keuangan organisasi baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan memperoleh dana, mengelola aset, mengendalikan biaya, serta mempertahankan stabilitas

bisnis dalam jangka panjang. Dalam praktiknya, keputusan keuangan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan organisasi karena perubahan kecil pada faktor internal maupun eksternal dapat memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pemahaman terhadap lingkungan keuangan membantu perusahaan menyusun strategi yang lebih adaptif dan mampu menghadapi ketidakpastian bisnis secara efektif (Madura, 2021).

Lingkungan internal keuangan perusahaan berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam organisasi dan dapat dikendalikan secara langsung oleh manajemen. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya ekonomi, struktur organisasi, budaya perusahaan, dan efektivitas sistem pengendalian keuangan. Kualitas pengelolaan internal sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan dan menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian Alkaraan (2022) menjelaskan bahwa perusahaan dengan sistem pengelolaan internal yang baik cenderung memiliki stabilitas keuangan dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Beberapa faktor lingkungan internal yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan meliputi:

1. Struktur Modal Perusahaan

Struktur modal menunjukkan komposisi penggunaan utang dan modal sendiri dalam pembiayaan perusahaan. Struktur modal yang seimbang membantu organisasi menjaga fleksibilitas keuangan dan mengurangi risiko finansial.

2. Kualitas Manajemen

Kemampuan manajemen dalam menyusun strategi dan mengendalikan aktivitas operasional sangat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Manajemen yang kompeten mampu mengambil keputusan investasi dan pendanaan secara lebih rasional.

3. Efisiensi Operasional

Tingkat efisiensi penggunaan aset, tenaga kerja, dan biaya operasional menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Efisiensi yang rendah dapat menyebabkan pemborosan dan penurunan profitabilitas organisasi.

Selain faktor internal, perusahaan juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang berasal dari luar organisasi dan sulit dikendalikan secara langsung. Faktor eksternal dapat menciptakan peluang maupun ancaman terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi menjadi contoh faktor yang dapat memengaruhi keputusan keuangan perusahaan secara signifikan. Menurut penelitian Drobyazko et al. (2021), perusahaan yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal memiliki tingkat ketahanan bisnis yang lebih baik dibanding organisasi yang kurang responsif terhadap perubahan pasar.

Beberapa faktor lingkungan eksternal yang memengaruhi keuangan perusahaan meliputi:

1. Kondisi Ekonomi

Inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi daya beli masyarakat serta biaya operasional perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi dapat memengaruhi profitabilitas dan stabilitas arus kas organisasi.

2. Kebijakan Pemerintah

Regulasi perpajakan, kebijakan moneter, dan aturan pasar modal memiliki pengaruh terhadap aktivitas pendanaan dan investasi perusahaan. Perusahaan perlu menyesuaikan strategi keuangan dengan kebijakan yang berlaku.

3. Persaingan Industri

Tingkat persaingan menentukan kemampuan perusahaan mempertahankan pangsa pasar dan keuntungan bisnis. Persaingan yang tinggi menuntut perusahaan meningkatkan efisiensi dan inovasi secara berkelanjutan.

Hubungan antara lingkungan internal dan eksternal membuat perusahaan perlu membangun sistem keuangan yang fleksibel dan adaptif. Organisasi tidak cukup hanya memperkuat kondisi internal tanpa memperhatikan perubahan eksternal yang terjadi di lingkungan bisnis. Perusahaan yang mampu menyesuaikan strategi keuangannya terhadap perubahan pasar cenderung memiliki daya saing yang lebih baik dan mampu mempertahankan keberlanjutan usaha. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap kondisi perusahaan,

pengembangan inovasi bisnis, dan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan organisasi.

B. Pasar Keuangan dan Lembaga Keuangan

Pasar keuangan dan lembaga keuangan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pengelolaan keuangan perusahaan. Pasar keuangan berfungsi sebagai sarana pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi maupun operasional bisnis. Melalui mekanisme tersebut, perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan untuk memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan menjaga stabilitas keuangan organisasi. Keberadaan pasar keuangan yang efisien membantu mempercepat perputaran dana dalam perekonomian sehingga aktivitas bisnis dapat berjalan lebih optimal (Mishkin & Eakins, 2021).

Pasar keuangan terdiri atas berbagai instrumen dan mekanisme transaksi yang digunakan untuk memperdagangkan aset keuangan. Instrumen tersebut dapat berbentuk saham, obligasi, surat utang, maupun produk derivatif yang diperdagangkan sesuai kebutuhan investor dan perusahaan. Dalam praktiknya, pasar keuangan tidak hanya menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan, tetapi juga menjadi indikator kondisi ekonomi suatu negara. Perubahan tingkat suku bunga, inflasi, dan kondisi pasar modal sering memberikan pengaruh langsung terhadap keputusan investasi dan pendanaan perusahaan. Penelitian Phan et al.

(2022) menjelaskan bahwa perkembangan pasar keuangan memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sektor bisnis.

Secara umum, pasar keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut.

1. Pasar Uang

Pasar uang digunakan untuk transaksi instrumen keuangan jangka pendek dengan tingkat risiko relatif rendah. Instrumen yang diperdagangkan biasanya memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun, seperti sertifikat deposito dan surat berharga pasar uang.

2. Pasar Modal

Pasar modal menjadi sarana perdagangan instrumen jangka panjang seperti saham dan obligasi. Perusahaan memanfaatkan pasar modal untuk memperoleh tambahan modal dalam mendukung ekspansi usaha dan pengembangan bisnis.

3. Pasar Derivatif

Pasar derivatif memperdagangkan kontrak keuangan yang nilainya bergantung pada aset tertentu, seperti valuta asing, komoditas, atau saham. Instrumen ini sering digunakan perusahaan untuk mengelola risiko keuangan.

4. Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing berkaitan dengan transaksi pertukaran mata uang antarnegara. Aktivitas ini penting bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional dan investasi global.

Selain pasar keuangan, lembaga keuangan juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi perusahaan dan masyarakat. Lembaga keuangan bertugas menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau investasi. Keberadaan lembaga keuangan membantu perusahaan memperoleh akses modal secara lebih mudah dan terstruktur. Menurut penelitian Ozili (2021), sistem lembaga keuangan yang stabil memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan investasi dan ketahanan ekonomi nasional.

Lembaga keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok utama berikut.

1. Bank Komersial

Bank komersial menyediakan layanan penghimpunan dana, pemberian kredit, dan transaksi pembayaran bagi masyarakat maupun perusahaan. Bank menjadi salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha.

2. Lembaga Pembiayaan

Lembaga pembiayaan menyediakan layanan seperti leasing, pembiayaan konsumen, dan modal usaha. Perusahaan sering memanfaatkan lembaga ini untuk mendukung kebutuhan aset dan operasional bisnis.

3. Perusahaan Asuransi

Perusahaan asuransi membantu organisasi mengurangi risiko kerugian finansial melalui mekanisme perlindungan risiko

tertentu. Asuransi menjadi bagian penting dalam strategi pengelolaan risiko perusahaan.

4. Perusahaan Sekuritas dan Investasi

Lembaga ini berperan sebagai perantara dalam aktivitas pasar modal, termasuk perdagangan saham, obligasi, dan pengelolaan investasi perusahaan maupun individu.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah struktur pasar keuangan dan lembaga keuangan secara signifikan. Kehadiran *financial technology (fintech)*, layanan pembayaran digital, dan sistem investasi berbasis aplikasi mempercepat akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Perusahaan juga memperoleh kemudahan dalam proses transaksi, penggalangan dana, dan pengelolaan investasi melalui platform digital. Penelitian Lee dan Shin (2021) menunjukkan bahwa transformasi digital di sektor keuangan meningkatkan efisiensi layanan sekaligus memperluas inklusi keuangan dalam aktivitas ekonomi modern.

C. Regulasi, Pajak, dan Kebijakan Keuangan

Regulasi, pajak, dan kebijakan keuangan merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas dan keputusan keuangan perusahaan. Setiap organisasi harus menyesuaikan strategi bisnisnya dengan aturan hukum, kebijakan perpajakan, serta arah kebijakan ekonomi yang berlaku dalam suatu negara. Perubahan regulasi dapat memengaruhi struktur biaya, pola investasi, kemampuan pendanaan, hingga tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut

membuat perusahaan perlu memahami lingkungan regulasi secara menyeluruh agar mampu menjaga stabilitas operasional dan mengurangi risiko hukum maupun finansial (Khan et al., 2021).

1. Regulasi dalam Aktivitas Keuangan Perusahaan

Regulasi keuangan merupakan seperangkat aturan yang mengatur aktivitas bisnis dan pengelolaan keuangan perusahaan agar berjalan sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan terhadap pemangku kepentingan. Regulasi dibentuk untuk menciptakan stabilitas ekonomi sekaligus mencegah praktik bisnis yang merugikan masyarakat maupun pasar. Dalam praktiknya, perusahaan harus mematuhi berbagai aturan terkait pelaporan keuangan, investasi, transaksi pasar modal, dan perlindungan konsumen.

Beberapa bentuk regulasi yang memengaruhi perusahaan meliputi:

- a. **Regulasi Pasar Modal.** Aturan pasar modal mengatur penerbitan saham, obligasi, serta aktivitas perdagangan efek perusahaan. Regulasi ini bertujuan menjaga transparansi informasi dan melindungi investor dari praktik manipulasi pasar.
- b. **Regulasi Pelaporan Keuangan.** Perusahaan wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan audit yang berlaku. Kualitas

pelaporan keuangan memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan.

- c. Regulasi Perlindungan Konsumen dan Data. Transformasi digital membuat perusahaan harus memperhatikan perlindungan data pelanggan dan keamanan transaksi keuangan. Pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat menimbulkan sanksi hukum dan menurunkan reputasi organisasi.

Penelitian Kılıç dan Kuzey (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kualitas tata kelola dan stabilitas keuangan organisasi. Perusahaan yang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan regulasi cenderung lebih siap menghadapi dinamika bisnis modern.

2. Pajak sebagai Faktor Strategis Keuangan Perusahaan

Pajak merupakan kewajiban finansial perusahaan kepada negara yang memiliki pengaruh langsung terhadap keuntungan dan arus kas organisasi. Dalam manajemen keuangan, pajak tidak hanya dipandang sebagai beban perusahaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam strategi pengelolaan keuangan. Perusahaan perlu menyusun perencanaan pajak secara legal dan efisien agar mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya tanpa melanggar ketentuan hukum.

Beberapa aspek pajak yang memengaruhi keputusan keuangan perusahaan meliputi:

a. Pajak Penghasilan Perusahaan

Pajak penghasilan memengaruhi besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Tingkat tarif pajak yang tinggi dapat mengurangi keuntungan dan memengaruhi kemampuan investasi organisasi.

b. Insentif dan Keringanan Pajak

Pemerintah sering memberikan insentif pajak untuk sektor tertentu guna mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan tersebut untuk memperkuat strategi ekspansi bisnis.

c. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengelola kewajiban perpajakan secara efektif dan sesuai ketentuan hukum. Strategi ini membantu perusahaan menjaga efisiensi biaya dan stabilitas keuangan.

Menurut penelitian Atwood et al. (2020), kebijakan perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan struktur modal perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pajak menjadi bagian penting dalam strategi keuangan organisasi modern.

3. Kebijakan Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Perusahaan

Kebijakan keuangan merupakan langkah yang diambil pemerintah atau otoritas ekonomi untuk mengatur stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan tersebut dapat berupa kebijakan moneter, kebijakan fiskal, maupun kebijakan sektor keuangan lainnya. Perubahan kebijakan keuangan sering memengaruhi tingkat suku bunga, inflasi, daya beli masyarakat, dan aktivitas investasi perusahaan.

Beberapa bentuk kebijakan keuangan yang berpengaruh terhadap perusahaan meliputi:

a. Kebijakan Suku Bunga

Perubahan suku bunga memengaruhi biaya pinjaman dan keputusan investasi perusahaan. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan beban utang dan menurunkan aktivitas ekspansi bisnis.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal berkaitan dengan pengeluaran dan penerimaan negara melalui pajak maupun belanja pemerintah. Kebijakan ini dapat memengaruhi permintaan pasar dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Hubungan antara regulasi, pajak, dan kebijakan keuangan menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memiliki peran besar dalam menentukan arah keputusan keuangan perusahaan. Organisasi perlu membangun sistem pengelolaan keuangan yang fleksibel agar mampu beradaptasi terhadap perubahan aturan dan kondisi ekonomi. Kemampuan memahami faktor eksternal tersebut membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan sekaligus memperkuat daya saing bisnis dalam jangka panjang.

D. Teknologi Finansial dan Transformasi Keuangan Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam sistem keuangan perusahaan dan aktivitas bisnis modern. Teknologi finansial atau *financial technology (fintech)* muncul sebagai bentuk inovasi yang menggabungkan layanan keuangan dengan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan transaksi. Perusahaan mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan pembayaran, investasi, pembiayaan, hingga pengendalian risiko keuangan. Transformasi tersebut mengubah pola pengambilan keputusan keuangan karena perusahaan kini dapat memperoleh informasi secara lebih cepat dan akurat dalam mendukung aktivitas bisnis (Arner et al., 2020).

Transformasi keuangan digital tidak hanya memengaruhi sektor perbankan, tetapi juga mengubah sistem operasional perusahaan secara menyeluruh. Penggunaan aplikasi berbasis digital membantu organisasi

melakukan pengelolaan arus kas, penyusunan laporan keuangan, serta analisis data keuangan secara otomatis dan real-time. Kondisi tersebut membuat proses pengendalian keuangan menjadi lebih efisien dibanding sistem konvensional. Penelitian Lee dan Shin (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam sistem keuangan mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas akses layanan keuangan bagi perusahaan maupun masyarakat.

Teknologi finansial berkembang dalam berbagai bentuk layanan yang mendukung aktivitas ekonomi modern. Beberapa bentuk utama teknologi finansial meliputi:

1. Sistem Pembayaran Digital

Sistem ini memungkinkan transaksi dilakukan secara elektronik melalui aplikasi, dompet digital, dan layanan pembayaran daring. Perusahaan memperoleh kemudahan dalam proses transaksi yang lebih cepat dan efisien.

2. *Peer-to-Peer Lending*

Platform ini mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pemberi pinjaman secara langsung melalui sistem digital. Perusahaan kecil dan menengah sering memanfaatkan layanan ini sebagai alternatif sumber pembiayaan.

3. Investasi dan Perdagangan Digital

Teknologi digital mempermudah aktivitas investasi melalui aplikasi perdagangan saham, obligasi, dan aset keuangan lainnya.

Investor dapat melakukan transaksi secara cepat dengan akses informasi yang lebih luas.

4. *Blockchain* dan Keamanan Data

Teknologi *blockchain* digunakan untuk meningkatkan keamanan transaksi dan transparansi data keuangan perusahaan. Sistem ini membantu mengurangi risiko manipulasi data dan penyalahgunaan informasi keuangan.

Perusahaan yang mampu memanfaatkan teknologi finansial secara efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan bisnis modern. Digitalisasi membantu organisasi mempercepat proses pengambilan keputusan karena data keuangan dapat diakses secara real-time dan dianalisis dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penelitian Gomber et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital di sektor keuangan meningkatkan fleksibilitas perusahaan dalam mengelola operasional dan memperluas peluang pertumbuhan bisnis. Situasi tersebut membuat perusahaan perlu meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.

Pemanfaatan teknologi digital dalam sistem keuangan perusahaan memberikan berbagai manfaat strategis, antara lain:

1. Mempercepat proses transaksi dan pelaporan keuangan
2. Mengurangi biaya operasional perusahaan
3. Meningkatkan akurasi analisis data keuangan
4. Mempermudah pengawasan dan pengendalian keuangan
5. Memperluas akses perusahaan terhadap sumber pembiayaan

Keunggulan tersebut membuat digitalisasi menjadi bagian penting dalam pengembangan sistem keuangan modern dan strategi bisnis perusahaan.

E. Risiko Ekonomi Global terhadap Keputusan Keuangan

Perkembangan ekonomi global menciptakan berbagai peluang sekaligus risiko bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis dan pengambilan keputusan keuangan. Globalisasi ekonomi menyebabkan hubungan antarnegara menjadi semakin terintegrasi sehingga perubahan kondisi ekonomi di suatu wilayah dapat memberikan dampak terhadap perusahaan di berbagai negara lainnya. Fluktuasi nilai tukar, krisis keuangan internasional, konflik geopolitik, inflasi global, dan perubahan harga komoditas menjadi faktor yang sering memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi tersebut membuat organisasi perlu memahami risiko ekonomi global agar mampu menyusun strategi keuangan yang lebih adaptif dan berkelanjutan (Iqbal et al., 2021).

Risiko ekonomi global memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan investasi perusahaan. Ketidakpastian ekonomi dapat menyebabkan perubahan tingkat permintaan pasar, penurunan daya beli masyarakat, serta meningkatnya risiko kerugian investasi. Perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi bisnis ketika kondisi ekonomi dunia mengalami ketidakstabilan. Penelitian Goodell (2020) menunjukkan bahwa krisis global dan ketidakpastian ekonomi internasional memiliki dampak signifikan terhadap perilaku investasi

perusahaan dan stabilitas pasar keuangan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan investasi modern harus mempertimbangkan kondisi ekonomi global secara menyeluruh.

Beberapa bentuk risiko ekonomi global yang sering memengaruhi keputusan keuangan perusahaan meliputi:

1. Risiko Nilai Tukar

Perubahan kurs mata uang dapat memengaruhi biaya produksi, harga impor, dan pendapatan perusahaan yang melakukan transaksi internasional. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian keuntungan perusahaan.

2. Risiko Inflasi Global

Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang berdampak pada biaya operasional perusahaan. Kondisi ini dapat mengurangi profitabilitas dan memengaruhi kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan.

3. Risiko Suku Bunga Internasional

Perubahan suku bunga global memengaruhi biaya pinjaman dan arus investasi internasional. Kenaikan suku bunga sering menyebabkan biaya pendanaan perusahaan menjadi lebih tinggi.

Selain memengaruhi investasi, risiko ekonomi global juga berdampak pada keputusan pendanaan perusahaan. Ketidakstabilan pasar internasional dapat membuat investor dan lembaga keuangan lebih selektif dalam menyalurkan dana kepada perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan harus menyusun strategi pendanaan yang lebih

hati-hati agar mampu menjaga likuiditas dan stabilitas operasional bisnis. Menurut penelitian Zhang et al. (2022), perusahaan yang memiliki struktur keuangan fleksibel cenderung lebih mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi global dibanding perusahaan dengan tingkat utang tinggi.

Perkembangan teknologi dan sistem informasi membantu perusahaan melakukan analisis risiko ekonomi secara lebih cepat dan akurat. Data pasar global, perubahan nilai tukar, serta tren ekonomi internasional dapat dipantau secara real-time melalui sistem digital. Perusahaan juga dapat menggunakan analisis prediktif untuk memperkirakan dampak perubahan ekonomi terhadap kondisi keuangan organisasi. Penelitian Bouri et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi analitik dan sistem pemantauan risiko mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko keuangan perusahaan di tengah ketidakpastian global.

Risiko ekonomi global menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika bisnis modern. Organisasi yang mampu memahami dan mengelola risiko secara efektif akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Pengambilan keputusan keuangan yang mempertimbangkan kondisi ekonomi global membantu perusahaan meningkatkan kesiapan menghadapi perubahan pasar internasional serta memperkuat daya saing bisnis dalam jangka panjang.

BAB III

PERENCANAAN KEUANGAN STRATEGIS

Perencanaan keuangan strategis menjadi bagian penting dalam pengelolaan organisasi modern karena membantu perusahaan menentukan arah penggunaan sumber daya secara lebih terukur dan sistematis. Melalui perencanaan keuangan, perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan dana, mengelola risiko, menjaga stabilitas operasional, serta mendukung pencapaian tujuan bisnis jangka panjang. Lingkungan bisnis yang dinamis membuat organisasi perlu menyusun strategi keuangan yang adaptif agar mampu menghadapi perubahan pasar, persaingan, dan ketidakpastian ekonomi secara lebih efektif

A. Konsep dan Tujuan Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan proses penyusunan strategi dan kebijakan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan. Proses ini mencakup penentuan kebutuhan dana, pengalokasian sumber daya, pengelolaan arus kas, hingga penyusunan target keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Perencanaan keuangan membantu organisasi mengurangi ketidakpastian bisnis karena perusahaan memiliki pedoman yang lebih jelas dalam menjalankan aktivitas operasional maupun investasi. Dalam praktik bisnis modern, perencanaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat

pengendalian biaya, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan strategis perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Perencanaan keuangan memiliki hubungan erat dengan pencapaian tujuan jangka panjang organisasi. Perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berjalan sesuai arah strategi bisnis yang telah ditetapkan. Tanpa perencanaan yang baik, organisasi berisiko mengalami ketidakseimbangan arus kas, pemborosan biaya, dan kesulitan memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Penelitian Batrancea et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas perencanaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas operasional dan kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang.

Tujuan utama perencanaan keuangan perusahaan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

1. Menentukan Kebutuhan Dana Perusahaan

Perusahaan perlu memperkirakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional dan pengembangan usaha. Perencanaan dana yang tepat membantu organisasi menghindari kekurangan maupun kelebihan pembiayaan.

2. Menjaga Stabilitas Arus Kas

Arus kas yang stabil penting untuk mendukung kelancaran aktivitas bisnis sehari-hari. Perencanaan keuangan membantu perusahaan mengatur pemasukan dan pengeluaran agar kondisi likuiditas tetap terjaga.

3. Mendukung Pengambilan Keputusan Investasi

Perusahaan membutuhkan dasar analisis yang jelas sebelum melakukan investasi. Perencanaan keuangan membantu organisasi menilai kelayakan proyek dan menentukan prioritas investasi yang memberikan manfaat ekonomi optimal.

4. Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Perencanaan yang baik membantu perusahaan mengalokasikan dana secara lebih efektif sehingga penggunaan aset dan biaya operasional menjadi lebih efisien.

Perencanaan keuangan juga berfungsi sebagai alat koordinasi antarbagian dalam organisasi. Setiap unit kerja memerlukan arah dan target yang jelas agar aktivitas operasional berjalan sesuai tujuan perusahaan. Penyusunan anggaran, target penjualan, dan rencana investasi perlu diselaraskan dengan strategi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut penelitian Ahmed et al. (2022), integrasi antara perencanaan keuangan dan strategi bisnis mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta memperkuat daya saing perusahaan di tengah perubahan lingkungan bisnis.

B. Penyusunan Proyeksi Keuangan Perusahaan

Proyeksi keuangan merupakan proses memperkirakan kondisi keuangan perusahaan pada periode mendatang berdasarkan data historis, kondisi pasar, dan rencana strategis organisasi. Proyeksi ini digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, penyusunan

anggaran, pengelolaan risiko, serta penentuan kebutuhan pendanaan perusahaan. Dalam praktik manajemen modern, proyeksi keuangan membantu organisasi memahami potensi pertumbuhan bisnis sekaligus mengantisipasi kemungkinan masalah keuangan yang dapat muncul di masa depan. Perusahaan yang memiliki proyeksi keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan ketidakpastian ekonomi (Palepu et al., 2021).

Penyusunan proyeksi keuangan memerlukan analisis yang sistematis terhadap berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi kapasitas produksi, kondisi arus kas, struktur biaya, dan kemampuan operasional perusahaan. Faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, tingkat inflasi, perubahan suku bunga, serta tren pasar yang memengaruhi aktivitas bisnis organisasi. Informasi tersebut digunakan untuk memperkirakan pendapatan, biaya, laba, dan kebutuhan modal perusahaan dalam periode tertentu. Menurut penelitian Sari dan Sedana (2020), proyeksi keuangan yang disusun secara realistis membantu perusahaan meningkatkan kualitas perencanaan bisnis dan efektivitas pengambilan keputusan keuangan.

Dalam penyusunannya, proyeksi keuangan biasanya mencakup beberapa komponen utama berikut.

1. Proyeksi Penjualan

Perusahaan memperkirakan tingkat penjualan berdasarkan tren pasar, permintaan konsumen, dan strategi

pemasaran yang diterapkan. Proyeksi penjualan menjadi dasar dalam menentukan estimasi pendapatan perusahaan.

2. Proyeksi Biaya Operasional

Estimasi biaya dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengeluaran perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Komponen biaya meliputi biaya produksi, tenaga kerja, pemasaran, dan administrasi.

3. Proyeksi Laba Perusahaan

Perusahaan memperkirakan tingkat keuntungan berdasarkan selisih antara pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

4. Proyeksi Arus Kas

Proyeksi arus kas digunakan untuk memastikan ketersediaan dana perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun investasi.

Penyusunan proyeksi keuangan umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut membantu perusahaan memperoleh estimasi kondisi keuangan yang lebih akurat dan terukur.

Tabel 2 Tahapan Penyusunan Proyeksi

Tahapan Penyusunan Proyeksi	Penjelasan
Pengumpulan Data	Mengumpulkan data historis keuangan dan informasi pasar
Analisis Kondisi Bisnis	Mengevaluasi kondisi internal dan eksternal perusahaan
Penyusunan Asumsi	Menentukan asumsi terkait penjualan, biaya, dan pertumbuhan usaha
Penyusunan Laporan Proyeksi	Membuat estimasi laporan laba rugi, arus kas, dan neraca
Evaluasi dan Revisi	Meninjau kembali hasil proyeksi sesuai perkembangan kondisi bisnis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa proyeksi keuangan tidak disusun secara sederhana, melainkan memerlukan analisis dan evaluasi yang berkelanjutan agar hasilnya tetap relevan dengan kondisi perusahaan.

Penyusunan proyeksi keuangan juga memiliki beberapa manfaat penting bagi perusahaan, antara lain:

1. Membantu perusahaan merencanakan kebutuhan dana secara lebih terukur
2. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pendanaan
3. Membantu perusahaan mengantisipasi risiko keuangan
4. Mempermudah proses pengendalian biaya operasional
5. Mendukung penyusunan strategi bisnis jangka panjang

Manfaat tersebut memperlihatkan bahwa proyeksi keuangan menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan organisasi.

Perusahaan perlu melakukan evaluasi dan pembaruan proyeksi keuangan secara berkala karena kondisi bisnis dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan ekonomi, persaingan pasar, dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi asumsi yang digunakan dalam penyusunan proyeksi sebelumnya. Organisasi yang mampu menyesuaikan proyeksi keuangannya secara cepat akan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proyeksi keuangan merupakan bagian penting dalam sistem perencanaan strategis perusahaan modern.

C. Perencanaan Laba, Biaya, dan Arus Kas

Perencanaan laba, biaya, dan arus kas merupakan bagian penting dalam sistem perencanaan keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan stabilitas operasional dan keberlanjutan bisnis. Perusahaan perlu memastikan bahwa target keuntungan dapat dicapai melalui pengelolaan biaya yang efisien serta pengendalian arus kas yang baik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena peningkatan laba tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan mengendalikan biaya dan menjaga kelancaran aliran kas. Dalam praktik bisnis modern, perusahaan yang memiliki sistem perencanaan laba, biaya, dan arus kas yang baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar (Horngren et al., 2021).

1. Perencanaan Laba

Perencanaan laba merupakan proses menentukan target keuntungan perusahaan dalam periode tertentu berdasarkan estimasi pendapatan dan biaya operasional. Perusahaan menggunakan perencanaan laba untuk menentukan arah strategi bisnis, memperkirakan tingkat pertumbuhan usaha, dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Penyusunan target laba harus dilakukan secara realistis agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang efektif. Penelitian Wijaya dan Suzan (2021) menunjukkan bahwa perencanaan laba yang baik membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pengendalian keuangan.

Beberapa aspek penting dalam perencanaan laba meliputi:

- a. **Penetapan Target Penjualan.** Perusahaan memperkirakan jumlah produk atau jasa yang mampu dijual dalam periode tertentu untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan.
- b. **Analisis Margin Keuntungan.** Margin keuntungan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas penjualan.
- c. **Evaluasi Titik Impas (*Break Even Point*).** Analisis titik impas membantu perusahaan mengetahui batas minimum penjualan agar tidak mengalami kerugian.

- d. Penyesuaian Strategi Bisnis. Perusahaan dapat mengubah strategi pemasaran, harga, atau produksi apabila target laba sulit dicapai.

Contoh sederhana perencanaan laba perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Komponen	Estimasi
Penjualan	Rp500.000.000
Biaya Operasional	Rp350.000.000
Laba Bersih	Rp150.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperkirakan laba bersih sebesar Rp150.000.000 setelah dikurangi total biaya operasional.

2. Perencanaan Biaya

Perencanaan biaya merupakan proses memperkirakan dan mengendalikan pengeluaran perusahaan agar aktivitas bisnis berjalan secara efisien. Pengelolaan biaya yang baik membantu perusahaan menjaga profitabilitas sekaligus mengurangi potensi pemborosan sumber daya. Perusahaan perlu melakukan analisis terhadap seluruh komponen biaya agar penggunaan dana sesuai kebutuhan operasional organisasi. Menurut penelitian Abdelhalim dan Eldin (2022), pengendalian biaya yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa jenis biaya yang perlu direncanakan perusahaan meliputi:

- a. Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang jumlahnya relatif stabil meskipun volume produksi berubah, seperti biaya sewa dan gaji karyawan tetap.
- b. Biaya Variabel. Biaya variabel berubah sesuai tingkat produksi atau penjualan perusahaan, seperti biaya bahan baku dan distribusi.
- c. Biaya Semi Variabel. Biaya ini memiliki unsur tetap dan variabel dalam aktivitas operasional perusahaan.
- d. Biaya Tidak Terduga. Perusahaan perlu menyiapkan cadangan dana untuk menghadapi pengeluaran yang muncul di luar perencanaan awal.

Contoh perencanaan biaya perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Biaya	Estimasi per Bulan
Gaji Karyawan	Rp80.000.000
Bahan Baku	Rp120.000.000
Listrik dan Operasional	Rp25.000.000
Pemasaran	Rp15.000.000
Cadangan Risiko	Rp10.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan membagi estimasi biaya operasional untuk menjaga kelancaran aktivitas bisnis.

3. Perencanaan Arus Kas

Perencanaan arus kas merupakan proses memperkirakan aliran masuk dan keluar kas perusahaan dalam periode tertentu. Arus kas yang stabil penting untuk memastikan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung operasional bisnis sehari-hari. Perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi belum tentu memiliki kondisi keuangan yang sehat apabila arus kasnya tidak terkelola dengan baik. Penelitian Ali et al. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan arus kas yang efektif membantu perusahaan meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Beberapa aspek penting dalam perencanaan arus kas meliputi:

- a. Estimasi Penerimaan Kas. Perusahaan memperkirakan sumber pemasukan kas yang berasal dari penjualan, investasi, maupun aktivitas pendanaan.
- b. Estimasi Pengeluaran Kas. Pengeluaran kas mencakup pembayaran biaya operasional, pembelian aset, dan kewajiban perusahaan lainnya.
- c. Pengendalian Likuiditas. Perusahaan perlu memastikan bahwa saldo kas tetap cukup untuk mendukung kebutuhan operasional harian.

Contoh sederhana proyeksi arus kas perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel13 Contoh sederhana proyeksi arus kas perusahaan

Komponen Arus Kas	Jumlah
Penerimaan Kas	Rp600.000.000
Pengeluaran Kas	Rp450.000.000
Saldo Kas Bersih	Rp150.000.000

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki saldo kas bersih positif yang dapat digunakan untuk mendukung operasional maupun investasi perusahaan.

Perencanaan laba, biaya, dan arus kas perlu dilakukan secara terintegrasi agar keputusan keuangan perusahaan menjadi lebih efektif dan terarah. Ketiga aspek tersebut membantu organisasi menjaga keseimbangan antara pencapaian keuntungan, efisiensi biaya, dan stabilitas likuiditas perusahaan. Organisasi yang mampu mengelola ketiga komponen tersebut secara baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mempertahankan pertumbuhan bisnis dan menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

D. Integrasi Strategi Bisnis dengan Strategi Keuangan

Integrasi strategi bisnis dengan strategi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan perusahaan di tengah persaingan bisnis modern. Strategi bisnis menentukan arah pengembangan organisasi, sedangkan strategi keuangan berfungsi memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan karena setiap

keputusan bisnis memerlukan dukungan keuangan yang terencana dan terukur. Perusahaan yang mampu menyelaraskan strategi bisnis dan strategi keuangan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan pertumbuhan usaha dan menjaga keberlanjutan nilai perusahaan (Ross et al., 2022).

Strategi bisnis berkaitan dengan cara perusahaan membangun keunggulan kompetitif melalui inovasi, pengembangan pasar, efisiensi operasional, maupun peningkatan kualitas produk dan layanan. Strategi tersebut membutuhkan dukungan pendanaan yang tepat agar dapat diimplementasikan secara efektif. Tanpa integrasi yang baik dengan strategi keuangan, perusahaan berisiko mengalami ketidakseimbangan antara target bisnis dan kemampuan finansial organisasi. Penelitian Chukwuani dan Egiyi (2020) menunjukkan bahwa sinkronisasi strategi bisnis dan strategi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan stabilitas pertumbuhan usaha.

Hubungan antara strategi bisnis dan strategi keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hubungan antara strategi bisnis dan strategi keuangan

Strategi Bisnis	Dukungan Strategi Keuangan
Ekspansi pasar	Penyediaan dana investasi
Inovasi produk	Pengalokasian anggaran riset
Efisiensi operasional	Pengendalian biaya perusahaan
Transformasi digital	Investasi teknologi dan sistem informasi
Peningkatan kualitas layanan	Penguatan modal kerja perusahaan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap strategi bisnis membutuhkan dukungan strategi keuangan agar implementasi program perusahaan dapat berjalan secara optimal.

Dalam praktik bisnis modern, integrasi strategi bisnis dan keuangan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan pasar. Perusahaan perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kondisi keuangan dan efektivitas strategi bisnis yang diterapkan. Organisasi yang mampu menyesuaikan strategi secara cepat terhadap perubahan pasar akan memiliki daya saing yang lebih baik dibanding perusahaan yang kurang adaptif. Menurut penelitian Tarigan et al. (2021), integrasi strategi organisasi dengan pengelolaan keuangan yang fleksibel membantu perusahaan meningkatkan kemampuan inovasi dan ketahanan bisnis.

E. Evaluasi Kelayakan Rencana Keuangan

Evaluasi kelayakan rencana keuangan merupakan proses penilaian terhadap efektivitas dan kemampuan suatu rencana keuangan dalam mendukung tujuan perusahaan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa strategi keuangan yang telah disusun mampu dijalankan secara realistis sesuai kondisi perusahaan dan lingkungan bisnis. Dalam praktik manajemen modern, perusahaan tidak hanya menyusun rencana keuangan sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat pengendalian dan dasar pengambilan keputusan strategis. Proses evaluasi membantu organisasi mengetahui apakah target

pendapatan, kebutuhan dana, dan proyeksi pertumbuhan perusahaan dapat dicapai secara optimal (Gitman et al., 2021).

Penilaian terhadap kelayakan rencana keuangan dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kemampuan perusahaan menghasilkan laba, stabilitas arus kas, tingkat risiko, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Perusahaan perlu memastikan bahwa seluruh asumsi yang digunakan dalam penyusunan rencana keuangan didasarkan pada kondisi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketidakakuratan dalam penyusunan asumsi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan operasional maupun kegagalan dalam mencapai target bisnis. Penelitian Kengatharan (2020) menjelaskan bahwa evaluasi keuangan yang dilakukan secara berkala mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan perusahaan dan memperkuat stabilitas organisasi.

Evaluasi rencana keuangan biasanya dilakukan melalui analisis terhadap laporan proyeksi keuangan perusahaan. Organisasi menilai apakah estimasi penjualan, biaya, laba, dan arus kas telah sesuai dengan kondisi pasar dan kapasitas perusahaan. Analisis tersebut membantu manajemen mengetahui kemungkinan terjadinya kekurangan dana, ketidakseimbangan arus kas, atau risiko kerugian yang dapat menghambat aktivitas bisnis. Perusahaan juga perlu membandingkan hasil proyeksi dengan data historis agar estimasi yang digunakan memiliki tingkat akurasi yang lebih baik.

Contoh sederhana evaluasi rencana keuangan perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Contoh sederhana evaluasi rencana keuangan perusahaan

Komponen Evaluasi	Target	Hasil Proyeksi	Keterangan
Penjualan	Rp700.000.000	Rp680.000.000	Mendekati target
Laba Bersih	Rp200.000.000	Rp185.000.000	Perlu efisiensi biaya
Arus Kas	Positif	Positif	Stabil
Biaya Operasional	Rp450.000.000	Rp495.000.000	Melebihi target

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan pengendalian biaya operasional agar target laba dapat tercapai sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Dalam proses evaluasi, perusahaan juga perlu memperhatikan tingkat risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan rencana keuangan. Risiko dapat berasal dari perubahan kondisi ekonomi, fluktuasi pasar, inflasi, kenaikan suku bunga, maupun perubahan perilaku konsumen. Organisasi yang memiliki sistem evaluasi yang baik akan lebih mudah menyesuaikan strategi keuangannya ketika terjadi perubahan lingkungan bisnis. Menurut penelitian Boute et al. (2022), perusahaan yang aktif melakukan evaluasi dan penyesuaian rencana keuangan cenderung memiliki tingkat ketahanan bisnis yang lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Evaluasi kelayakan rencana keuangan menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi perusahaan. Organisasi yang melakukan evaluasi secara teratur akan lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan mampu menjaga stabilitas

keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi rencana keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan nilai perusahaan modern.



BAB IV

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK PENCIPTAAN NILAI

Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Informasi tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau aset perusahaan, tetapi juga untuk memahami kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai ekonomi dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Analisis laporan keuangan membantu manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan berbasis data. Bab ini membahas fungsi laporan keuangan, teknik analisis keuangan, interpretasi kinerja perusahaan, serta pemanfaatan informasi keuangan dalam mendukung pengambilan keputusan strategis organisasi (Subramanyam, 2022).

A. Fungsi Laporan Keuangan dalam Manajemen Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengolahan transaksi perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan organisasi dalam periode tertentu. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan membantu perusahaan memahami posisi aset, kewajiban, modal, pendapatan, serta arus kas perusahaan. Dalam manajemen keuangan modern, laporan keuangan

tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi alat analisis untuk mendukung pengambilan keputusan strategis dan evaluasi kinerja perusahaan (Kieso et al., 2021).

Keberadaan laporan keuangan sangat penting karena perusahaan memerlukan informasi yang akurat dalam menentukan kebijakan investasi, pendanaan, maupun operasional bisnis. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai potensi keuntungan dan tingkat risiko perusahaan sebelum menanamkan modal. Kreditur memanfaatkan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang. Manajemen perusahaan juga menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam menyusun strategi bisnis dan melakukan pengendalian operasional organisasi. Penelitian Putri dan Rahyuda (2021) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengambilan keputusan perusahaan.

Secara umum, laporan keuangan perusahaan terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Setiap komponen memberikan informasi yang berbeda mengenai kondisi perusahaan.

Tabel 6 Jenis Laporan Keuangan

Jenis Laporan Keuangan	Fungsi Utama
Laporan Posisi Keuangan	Menunjukkan aset, kewajiban, dan modal perusahaan
Laporan Laba Rugi	Menunjukkan pendapatan, biaya, dan laba perusahaan
Laporan Arus Kas	Menjelaskan aliran masuk dan keluar kas perusahaan
Laporan Perubahan Ekuitas	Menunjukkan perubahan modal perusahaan
Catatan atas Laporan Keuangan	Memberikan penjelasan tambahan mengenai informasi keuangan

Dalam praktik manajemen keuangan, laporan keuangan memiliki beberapa fungsi penting bagi organisasi. Fungsi pertama berkaitan dengan pengukuran kinerja perusahaan. Melalui laporan laba rugi dan laporan arus kas, perusahaan dapat mengetahui tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional organisasi. Informasi tersebut membantu manajemen mengevaluasi apakah strategi bisnis yang diterapkan telah berjalan sesuai target perusahaan. Penelitian Alareeni dan Hamdan (2020) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan yang efektif mampu meningkatkan kualitas evaluasi kinerja dan pengendalian perusahaan.

Fungsi kedua berkaitan dengan dasar pengambilan keputusan keuangan. Perusahaan memerlukan data yang akurat untuk menentukan kebijakan investasi, pengelolaan aset, dan strategi pendanaan organisasi. Laporan keuangan membantu manajemen memahami kondisi likuiditas, solvabilitas, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan langkah bisnis yang lebih terukur dan rasional.

Fungsi ketiga berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi membantu meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan masyarakat terhadap perusahaan. Transparansi informasi keuangan juga membantu mengurangi risiko manipulasi data dan meningkatkan kualitas tata kelola organisasi. Menurut penelitian Salehi et al. (2021), perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan keuangan yang baik cenderung memperoleh tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi dibanding perusahaan dengan sistem pelaporan yang lemah.

B. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan. Rasio keuangan membantu manajemen, investor, dan kreditur memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta menghasilkan keuntungan. Dalam manajemen keuangan modern, analisis rasio tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan saat ini, tetapi juga untuk memprediksi potensi pertumbuhan dan risiko bisnis di masa depan. Penggunaan rasio keuangan yang tepat membantu perusahaan

mengambil keputusan secara lebih objektif dan berbasis data (Fraser & Ormiston, 2021).

2. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menjaga kelancaran operasional dan membayar utang tepat waktu. Perusahaan dengan kondisi likuiditas rendah berisiko mengalami kesulitan arus kas yang dapat mengganggu aktivitas bisnis. Penelitian Nuryani dan Sunarsi (2020) menjelaskan bahwa rasio likuiditas memiliki hubungan erat dengan stabilitas operasional perusahaan dan tingkat kepercayaan kreditur.

Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan meliputi:

Tabel 7 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Rumus	Fungsi
<i>Current Ratio</i>	$\text{Aset Lancar} \div \text{Utang Lancar}$	Mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek
<i>Quick Ratio</i>	$(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) \div \text{Utang Lancar}$	Mengukur likuiditas tanpa memperhitungkan persediaan
<i>Cash Ratio</i>	$\text{Kas dan Setara Kas} \div \text{Utang Lancar}$	Mengukur kemampuan pembayaran menggunakan kas tersedia

Contoh sederhana analisis likuiditas dapat dilihat pada kondisi berikut.

Tabel 8 Contoh sederhana analisis likuiditas

Komponen	Nilai
Aset Lancar	Rp300.000.000
Utang Lancar	Rp150.000.000
<i>Current Ratio</i>	2 : 1

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar dua kali lebih besar dibanding kewajiban jangka pendek sehingga kondisi likuiditas perusahaan tergolong baik.

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini membantu perusahaan mengetahui tingkat ketergantungan terhadap utang dalam membiayai aktivitas bisnis. Tingkat solvabilitas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang seimbang dan risiko finansial yang terkendali. Menurut penelitian Vo dan Ellis (2021), pengelolaan solvabilitas yang baik membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Beberapa rasio solvabilitas yang sering digunakan meliputi:

Tabel 9 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	Rumus	Fungsi
<i>Debt to Asset Ratio</i>	Total Utang ÷ Total Aset	Mengukur proporsi aset yang dibiayai utang
<i>Debt to Equity Ratio</i>	Total Utang ÷ Modal	Mengukur perbandingan utang dengan modal perusahaan
<i>Times Interest Earned Ratio</i>	Laba Operasi ÷ Beban Bunga	Mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga utang

Contoh sederhana analisis solvabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Contoh sederhana analisis solvabilitas

Komponen	Nilai
Total Utang	Rp400.000.000
Modal Perusahaan	Rp500.000.000
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,8

Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan masih berada di bawah jumlah modal sehingga risiko finansial perusahaan relatif terkendali.

4. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun penggunaan aset perusahaan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas strategi bisnis dan efisiensi pengelolaan sumber daya organisasi. Tingkat

profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan keuntungan secara optimal dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Penelitian Ozili dan Outa (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan keuangan dan efektivitas operasional bisnis.

Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi:

Tabel 11 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Rumus	Fungsi
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Mengukur persentase laba dari penjualan
<i>Return on Assets (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Mengukur efektivitas penggunaan aset
<i>Return on Equity (ROE)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$	Mengukur tingkat keuntungan bagi pemilik modal

Contoh sederhana analisis profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 Contoh sederhana analisis profitabilitas

Komponen	Nilai
Laba Bersih	Rp120.000.000
Penjualan	Rp600.000.000
<i>Net Profit Margin</i>	20%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 20% dari total penjualan yang dilakukan selama periode tertentu.

Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas membantu perusahaan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan organisasi. Ketiga rasio tersebut saling berkaitan dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga stabilitas operasional, mengelola risiko utang, dan menghasilkan keuntungan. Organisasi yang mampu menjaga keseimbangan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas cenderung memiliki daya tahan bisnis yang lebih baik dan mampu meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

C. Analisis Aktivitas dan Efisiensi Operasional

Analisis aktivitas dan efisiensi operasional digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan dan menjaga kelancaran operasional bisnis. Analisis ini membantu perusahaan mengetahui seberapa efektif penggunaan aset, persediaan, piutang, dan sumber daya lainnya dalam mendukung aktivitas perusahaan. Tingkat efisiensi operasional yang baik menunjukkan bahwa organisasi mampu mengelola biaya dan aset secara produktif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam manajemen keuangan modern, efisiensi operasional menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan daya saing dan keberlanjutan usaha (Wild et al., 2021).

1. Analisis Aktivitas Perusahaan

Analisis aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber daya untuk mendukung penjualan maupun operasional bisnis. Rasio aktivitas membantu perusahaan mengetahui kecepatan perputaran aset, persediaan, dan piutang dalam siklus bisnis organisasi. Tingkat aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya secara produktif dan efisien. Penelitian Alarussi dan Alhaderi (2021) menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan aset memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa rasio aktivitas yang sering digunakan dalam analisis keuangan meliputi:

Tabel 13 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Rumus	Fungsi
<i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Mengukur kecepatan perputaran persediaan
<i>Receivable Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Mengukur efektivitas penagihan piutang
<i>Total Asset Turnover</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Mengukur kemampuan aset menghasilkan penjualan

Contoh sederhana analisis aktivitas perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Contoh sederhana analisis aktivitas perusahaan

Komponen	Nilai
Penjualan	Rp800.000.000
Total Aset	Rp400.000.000
<i>Total Asset Turnover</i>	2 Kali

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset perusahaan mampu menghasilkan Rp2 penjualan selama satu periode. Kondisi ini menandakan bahwa penggunaan aset perusahaan tergolong cukup efektif.

Analisis aktivitas membantu manajemen mengetahui bagian operasional yang masih memerlukan perbaikan. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan rendah, misalnya, berisiko mengalami penumpukan barang dan peningkatan biaya penyimpanan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efisiensi operasional dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Melalui analisis aktivitas, perusahaan dapat menentukan strategi pengelolaan aset yang lebih efektif agar penggunaan sumber daya menjadi lebih optimal.

2. Analisis Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan perusahaan mengelola biaya dan sumber daya secara hemat tanpa mengurangi kualitas aktivitas bisnis. Perusahaan yang efisien mampu menghasilkan output yang lebih besar dengan penggunaan sumber daya yang lebih terkendali. Efisiensi operasional menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap

profitabilitas dan daya saing organisasi. Menurut penelitian Nguyen et al. (2022), perusahaan dengan tingkat efisiensi operasional yang tinggi cenderung memiliki stabilitas keuangan dan kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi persaingan pasar.

Pengukuran efisiensi operasional biasanya dilakukan melalui analisis biaya operasional, produktivitas aset, dan tingkat penggunaan sumber daya perusahaan. Organisasi perlu memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang diperoleh dari aktivitas bisnis. Pengendalian biaya operasional yang baik membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara kualitas layanan dan tingkat keuntungan perusahaan.

Contoh sederhana analisis efisiensi operasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 Contoh sederhana analisis efisiensi operasional

Komponen	Nilai
Penjualan Bersih	Rp900.000.000
Biaya Operasional	Rp500.000.000
Tingkat Efisiensi Operasional	55,5%

Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sekitar 55,5% dari total penjualan untuk membiayai operasional perusahaan. Semakin rendah persentase biaya operasional terhadap penjualan, maka tingkat efisiensi perusahaan cenderung semakin baik.

Efisiensi operasional juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan kualitas manajemen perusahaan. Sistem digital membantu organisasi mempercepat proses kerja, mengurangi kesalahan operasional, dan meningkatkan akurasi pengendalian biaya. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas operasional cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding organisasi yang masih menggunakan sistem konvensional. Kondisi tersebut membuat transformasi digital menjadi bagian penting dalam peningkatan efisiensi perusahaan modern.

D. Analisis Arus Kas dan Kesehatan Keuangan

Analisis arus kas merupakan proses evaluasi terhadap aliran masuk dan keluar kas perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk menilai kemampuan organisasi menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional bisnis. Arus kas menjadi komponen penting dalam manajemen keuangan karena perusahaan memerlukan kas yang cukup untuk membiayai aktivitas operasional, memenuhi kewajiban, serta mendukung investasi perusahaan. Kondisi perusahaan yang memperoleh laba belum tentu menunjukkan kesehatan keuangan yang baik apabila perusahaan mengalami masalah arus kas. Dalam praktik bisnis modern, analisis arus kas digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas pengelolaan keuangan dan kemampuan perusahaan menghadapi ketidakpastian ekonomi (Robinson et al., 2021).

Laporan arus kas umumnya dibagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan utama perusahaan. Aktivitas investasi mencerminkan penggunaan dana untuk pembelian maupun penjualan aset jangka panjang perusahaan. Aktivitas pendanaan menunjukkan aliran kas yang berasal dari utang, penerbitan saham, atau pembayaran dividen perusahaan. Ketiga aktivitas tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai sumber dan penggunaan kas organisasi dalam menjalankan bisnisnya. Penelitian Yanti dan Oktari (2021) menunjukkan bahwa analisis arus kas memiliki pengaruh penting dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan keberlanjutan operasional.

Contoh struktur laporan arus kas sederhana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16 Contoh struktur laporan arus kas sederhana

Aktivitas Arus Kas	Jumlah
Arus Kas Operasi	Rp250.000.000
Arus Kas Investasi	(Rp100.000.000)
Arus Kas Pendanaan	Rp80.000.000
Kenaikan Kas Bersih	Rp230.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh kenaikan kas bersih sebesar Rp230.000.000 setelah memperhitungkan seluruh aktivitas perusahaan selama satu periode.

Analisis arus kas membantu perusahaan memahami kemampuan operasional organisasi dalam menghasilkan kas secara mandiri. Arus kas

operasi yang positif menunjukkan bahwa aktivitas utama perusahaan mampu menghasilkan dana yang cukup untuk mendukung operasional bisnis tanpa terlalu bergantung pada pinjaman eksternal. Sebaliknya, arus kas operasi yang negatif dapat menjadi indikator adanya masalah dalam pengelolaan penjualan, piutang, atau biaya operasional perusahaan. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian manajemen karena dapat memengaruhi stabilitas bisnis dalam jangka panjang.

E. Interpretasi Laporan Keuangan untuk Keputusan Strategis

Laporan keuangan memberikan berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Manajemen dapat mengevaluasi tingkat profitabilitas, kondisi likuiditas, efektivitas penggunaan aset, hingga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Investor memanfaatkan interpretasi laporan keuangan untuk menilai prospek pertumbuhan dan tingkat risiko investasi perusahaan. Kreditur menggunakan informasi tersebut untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dan menjaga stabilitas keuangan organisasi. Penelitian Alshirah et al. (2021) menjelaskan bahwa kualitas interpretasi laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Dalam praktiknya, interpretasi laporan keuangan dilakukan dengan menghubungkan berbagai indikator keuangan agar menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan tidak dapat menilai kinerja hanya dari satu indikator karena setiap komponen laporan keuangan saling berkaitan. Misalnya, peningkatan penjualan belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat apabila arus kas mengalami penurunan atau tingkat utang meningkat secara signifikan. Analisis yang terintegrasi membantu perusahaan memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi bisnis organisasi.

Contoh interpretasi laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17 Contoh interpretasi laporan keuangan

Kondisi Keuangan	Interpretasi Strategis
Penjualan meningkat	Permintaan pasar mengalami pertumbuhan
Laba menurun	Beban operasional terlalu tinggi
Arus kas negatif	Perusahaan mengalami masalah likuiditas
Utang meningkat	Risiko pendanaan semakin besar
Persediaan menumpuk	Penjualan produk kurang optimal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan kondisi keuangan dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi bisnis perusahaan.

Interpretasi laporan keuangan juga membantu perusahaan dalam menentukan keputusan investasi dan pengembangan usaha. Organisasi perlu memahami apakah kondisi keuangan perusahaan cukup stabil

untuk melakukan ekspansi bisnis, investasi teknologi, atau pengembangan produk baru. Perusahaan yang memiliki kondisi profitabilitas dan arus kas yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Menurut penelitian Oduro et al. (2022), perusahaan yang menggunakan analisis laporan keuangan secara strategis memiliki tingkat efektivitas keputusan investasi yang lebih tinggi dibanding organisasi yang hanya berfokus pada data laba jangka pendek.



BAB V

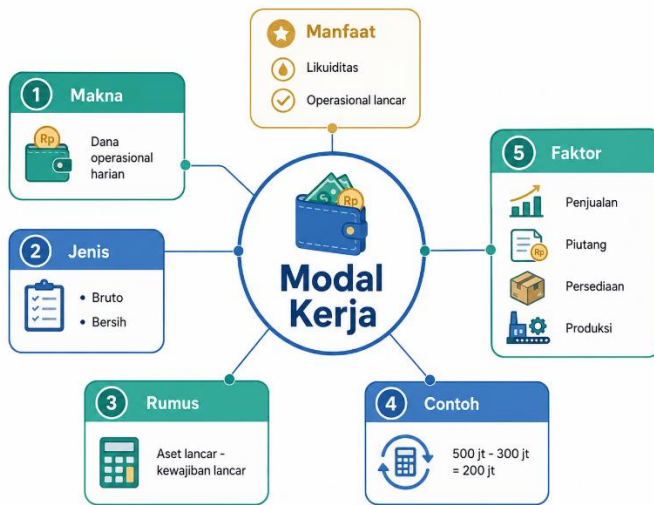
MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS

Manajemen modal kerja dan likuiditas menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Organisasi memerlukan pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek yang efektif agar aktivitas bisnis dapat berjalan tanpa gangguan keuangan. Pengelolaan modal kerja yang baik membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Bab ini membahas konsep modal kerja, pengelolaan kas, piutang, persediaan, serta strategi menjaga likuiditas perusahaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan penciptaan nilai organisasi (Brealey et al., 2022).

A. Konsep Modal Kerja dalam Keuangan Perusahaan

Modal kerja merupakan sumber daya jangka pendek yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kebutuhan operasional seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, biaya distribusi, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Dalam manajemen keuangan, modal kerja memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran aktivitas bisnis dan stabilitas

likuiditas perusahaan. Organisasi yang memiliki pengelolaan modal kerja yang baik cenderung lebih mampu menjaga keberlangsungan usaha dan menghadapi perubahan kondisi ekonomi (Brigham & Houston, 2021).



Gambar 2 Konsep Modal Kerja

Konsep modal kerja umumnya dibedakan menjadi modal kerja bruto dan modal kerja bersih. Modal kerja bruto mengacu pada seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan modal kerja bersih merupakan selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Modal kerja bersih digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Tingkat modal kerja yang memadai membantu perusahaan menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko kesulitan likuiditas. Penelitian Baños-Caballero et al. (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan

modal kerja yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

.Dalam praktik bisnis, perusahaan memerlukan modal kerja yang cukup agar aktivitas operasional berjalan lancar. Modal kerja yang terlalu kecil dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghambat proses produksi maupun distribusi. Sebaliknya, modal kerja yang terlalu besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset lancarnya. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu menjaga keseimbangan penggunaan modal kerja agar operasional tetap stabil tanpa mengurangi tingkat profitabilitas organisasi.

Contoh sederhana perhitungan modal kerja bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18 Contoh sederhana perhitungan modal kerja bersih

Komponen	Nilai
Aset Lancar	Rp500.000.000
Kewajiban Lancar	Rp300.000.000
Modal Kerja Bersih	Rp200.000.000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja bersih sebesar Rp200.000.000 yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas operasional dan menjaga stabilitas likuiditas perusahaan.

Pengelolaan modal kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti volume penjualan, kebijakan kredit, siklus produksi, serta kondisi

ekonomi perusahaan. Organisasi dengan tingkat penjualan tinggi biasanya membutuhkan modal kerja yang lebih besar untuk mendukung operasional bisnis. Perusahaan juga perlu mengelola piutang dan persediaan secara efektif agar tidak terjadi penumpukan aset lancar yang dapat mengganggu arus kas perusahaan. Menurut penelitian Aktas et al. (2021), perusahaan yang mampu mengelola siklus modal kerja secara efisien memiliki kemampuan lebih baik dalam meningkatkan kinerja keuangan dan menjaga stabilitas operasional.

B. Manajemen Kas dan Setara Kas

Manajemen kas dan setara kas merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan kemampuan organisasi menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Kas menjadi aset paling likuid yang digunakan perusahaan untuk membayar berbagai kebutuhan operasional seperti gaji, pembelian bahan baku, biaya distribusi, dan kewajiban lainnya. Setara kas mencakup instrumen keuangan jangka pendek yang mudah dicairkan menjadi kas tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Pengelolaan kas yang efektif membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Gitman et al., 2021).

1. Manajemen Kas

Manajemen kas merupakan proses perencanaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap aliran masuk serta keluar

kas perusahaan agar kondisi likuiditas tetap stabil. Perusahaan perlu memastikan bahwa jumlah kas yang tersedia cukup untuk mendukung aktivitas operasional tanpa menyebabkan penumpukan dana yang tidak produktif. Kas yang terlalu kecil dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan pembayaran, sedangkan kas yang terlalu besar dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Penelitian Nguyen dan Nguyen (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan kas yang baik memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan dan efisiensi operasional perusahaan.

Pengelolaan kas perusahaan biasanya dilakukan melalui beberapa aktivitas penting berikut.

Tabel 19 Aktivitas Manajemen Kas

Aktivitas Manajemen Kas	Fungsi
Perencanaan Kas	Memperkirakan kebutuhan dan penerimaan kas
Pengendalian Pengeluaran	Mengatur penggunaan dana perusahaan
Pengawasan Arus Kas	Memantau aliran kas masuk dan keluar
Penyimpanan Dana Cadangan	Menjaga kesiapan menghadapi kondisi darurat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa manajemen kas tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan uang perusahaan, tetapi juga mencakup proses pengendalian dan pengawasan penggunaan dana organisasi.

Contoh sederhana kondisi kas perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20 Contoh sederhana kondisi kas perusahaan

Komponen Kas	Jumlah
Saldo Kas Awal	Rp120.000.000
Penerimaan Kas	Rp300.000.000
Pengeluaran Kas	Rp250.000.000
Saldo Kas Akhir	Rp170.000.000

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki saldo kas akhir yang cukup untuk mendukung operasional perusahaan pada periode berikutnya. Kondisi arus kas yang stabil membantu organisasi menjaga kelancaran aktivitas bisnis dan mengurangi risiko kesulitan likuiditas (Ross et al., 2022).

2. Manajemen Setara Kas

Setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid dan mudah dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat. Instrumen setara kas biasanya memiliki tingkat risiko rendah dan jatuh tempo kurang dari tiga bulan. Perusahaan menggunakan setara kas untuk menjaga fleksibilitas keuangan sekaligus memperoleh keuntungan jangka pendek dari dana yang belum digunakan untuk operasional perusahaan. Pengelolaan setara kas

membantu organisasi menjaga keseimbangan antara keamanan dana dan efisiensi penggunaan aset lancar perusahaan (Subramanyam, 2022).

Beberapa bentuk setara kas yang umum digunakan perusahaan meliputi deposito jangka pendek, surat berharga pasar uang, dan instrumen investasi jangka pendek lainnya. Perusahaan perlu memilih instrumen setara kas yang memiliki tingkat likuiditas tinggi agar dana dapat digunakan sewaktu-waktu ketika diperlukan. Penelitian Phan et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan setara kas yang baik membantu perusahaan menjaga fleksibilitas keuangan dan meningkatkan kemampuan menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Contoh sederhana pengelolaan setara kas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21 Contoh sederhana pengelolaan setara kas

Jenis Setara Kas	Nilai
Deposito Jangka Pendek	Rp80.000.000
Surat Berharga Pasar Uang	Rp50.000.000
Rekening Giro	Rp40.000.000
Total Setara Kas	Rp170.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan sebagian dana dalam instrumen likuid untuk menjaga stabilitas keuangan sekaligus mendukung kebutuhan operasional perusahaan.

Manajemen kas dan setara kas memiliki hubungan erat dengan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan stabilitas operasional. Perusahaan yang mampu mengelola kas secara efektif cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi bisnis dan ketidakpastian ekonomi. Pengelolaan kas yang baik membantu organisasi memenuhi kewajiban jangka pendek, mengurangi risiko kekurangan dana, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kas dan setara kas menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas bisnis perusahaan modern (Brigham & Ehrhardt, 2022).

C. Manajemen Piutang dan Kebijakan Kredit

Manajemen piutang merupakan proses pengelolaan tagihan perusahaan kepada pelanggan yang muncul akibat penjualan secara kredit. Piutang menjadi bagian penting dalam modal kerja karena berhubungan langsung dengan arus kas dan kelancaran operasional perusahaan. Penjualan kredit sering dilakukan untuk meningkatkan volume penjualan dan memperluas pasar perusahaan, tetapi kebijakan tersebut juga menimbulkan risiko keterlambatan pembayaran maupun piutang tak tertagih. Pengelolaan piutang yang efektif membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara peningkatan penjualan dan stabilitas keuangan organisasi (Brigham & Houston, 2021).

Kebijakan kredit merupakan aturan yang digunakan perusahaan dalam menentukan syarat penjualan kredit kepada pelanggan. Kebijakan

tersebut mencakup penentuan jangka waktu pembayaran, batas kredit, prosedur penagihan, serta evaluasi kelayakan pelanggan. Perusahaan perlu menetapkan kebijakan kredit secara hati-hati agar penjualan meningkat tanpa menimbulkan risiko piutang bermasalah yang terlalu besar. Penelitian Mulyani et al. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan kebijakan kredit yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas dan memperkuat stabilitas arus kas perusahaan.

Manajemen piutang yang baik membantu perusahaan mempercepat perputaran kas dan mengurangi risiko keterlambatan pembayaran pelanggan. Organisasi perlu memantau umur piutang secara berkala untuk mengetahui pelanggan yang memiliki risiko gagal bayar. Pengawasan tersebut membantu perusahaan mengambil tindakan lebih cepat sebelum piutang berkembang menjadi kerugian perusahaan. Menurut penelitian Baños-Caballero et al. (2020), pengelolaan piutang yang efisien memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan juga perlu menerapkan strategi penagihan yang efektif agar pembayaran pelanggan berjalan tepat waktu. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pengiriman pengingat pembayaran, pemberian potongan pembayaran lebih awal, hingga evaluasi ulang terhadap pelanggan yang memiliki riwayat pembayaran buruk. Penggunaan sistem informasi digital membantu perusahaan memantau status piutang secara real-time sehingga proses penagihan dapat dilakukan lebih cepat dan akurat. Penelitian Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi

pengelolaan piutang membantu meningkatkan efektivitas pengendalian kredit dan efisiensi operasional perusahaan.

D. Manajemen Persediaan dan Efisiensi Biaya

Manajemen persediaan merupakan proses pengelolaan barang yang dimiliki perusahaan agar kebutuhan operasional dan permintaan pelanggan dapat dipenuhi secara optimal. Persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, maupun barang jadi yang digunakan untuk mendukung aktivitas produksi dan penjualan perusahaan. Pengelolaan persediaan yang baik membantu organisasi menjaga kelancaran operasional, mengurangi risiko kekurangan stok, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Dalam manajemen keuangan, persediaan menjadi bagian penting dari modal kerja karena berpengaruh langsung terhadap biaya operasional dan profitabilitas organisasi (Heizer et al., 2021).

1. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan bertujuan menjaga keseimbangan antara jumlah stok yang tersedia dengan kebutuhan operasional perusahaan. Persediaan yang terlalu sedikit dapat menghambat proses produksi dan menurunkan tingkat pelayanan kepada pelanggan. Sebaliknya, persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan barang. Perusahaan perlu mengendalikan persediaan secara efektif agar penggunaan modal kerja menjadi lebih efisien. Penelitian

Daryanto et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang baik membantu meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan.

Beberapa aktivitas penting dalam manajemen persediaan meliputi:

Tabel 22 Aktivitas Persediaan

Aktivitas Persediaan	Fungsi
Perencanaan Persediaan	Menentukan kebutuhan stok perusahaan
Pengendalian Stok	Mengawasi jumlah persediaan yang tersedia
Penyimpanan Barang	Menjaga kualitas dan keamanan persediaan
Evaluasi Persediaan	Menilai efektivitas penggunaan stok

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan barang, tetapi juga mencakup proses pengawasan dan pengendalian stok perusahaan.

Contoh sederhana pengelolaan persediaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23 Komponen Persediaan

Komponen Persediaan	Nilai
Persediaan Awal	Rp120.000.000
Pembelian Barang	Rp200.000.000
Persediaan Akhir	Rp100.000.000
Barang Terjual	Rp220.000.000

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar persediaan berhasil digunakan untuk mendukung aktivitas

penjualan perusahaan sehingga perputaran persediaan berjalan cukup efektif. Tingkat perputaran yang baik membantu perusahaan mengurangi risiko penumpukan stok dan pemborosan biaya operasional (Wild et al., 2021).

2. Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya merupakan upaya perusahaan mengendalikan pengeluaran agar aktivitas operasional berjalan secara optimal tanpa mengurangi kualitas produk maupun layanan perusahaan. Pengendalian biaya membantu organisasi menjaga profitabilitas dan meningkatkan daya saing bisnis di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat yang sebanding terhadap pencapaian tujuan organisasi. Penelitian Alsharari (2021) menjelaskan bahwa efisiensi biaya memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan perusahaan.

Beberapa strategi efisiensi biaya yang umum dilakukan perusahaan meliputi:

Tabel 24 Strategi Efisiensi Biaya

Strategi Efisiensi Biaya	Tujuan
Pengendalian Biaya Produksi	Mengurangi pemborosan bahan baku
Otomatisasi Operasional	Meningkatkan produktivitas kerja
Pengelolaan Energi	Menekan biaya penggunaan energi
Evaluasi Pemasok	Mendapatkan biaya pembelian lebih efisien

Tabel tersebut menunjukkan bahwa efisiensi biaya dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas operasional perusahaan secara menyeluruh.

Contoh sederhana efisiensi biaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25 Contoh sederhana efisiensi biaya

Komponen	Sebelum Efisiensi	Sesudah Efisiensi
Biaya Operasional	Rp300.000.000	Rp240.000.000
Pendapatan	Rp500.000.000	Rp500.000.000
Laba Bersih	Rp80.000.000	Rp140.000.000

Data tersebut menunjukkan bahwa pengurangan biaya operasional membantu meningkatkan laba perusahaan meskipun pendapatan tidak mengalami perubahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efisiensi biaya memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas organisasi.

E. Strategi Menjaga Likuiditas dan Profitabilitas

Likuiditas dan profitabilitas merupakan dua aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang harus dijaga secara seimbang. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan profitabilitas menunjukkan kemampuan organisasi menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang terlalu berfokus pada likuiditas berisiko mengalami penurunan keuntungan karena banyak dana menganggur. Sebaliknya, perusahaan yang terlalu mengejar profitabilitas dapat menghadapi

masalah arus kas dan kesulitan memenuhi kewajiban operasional. Dalam manajemen keuangan modern, organisasi perlu menerapkan strategi yang mampu menjaga stabilitas likuiditas sekaligus meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ross et al., 2022).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga likuiditas dan profitabilitas antara lain sebagai berikut.

1. Mengelola Arus Kas Secara Efektif

Pengelolaan arus kas membantu perusahaan memastikan bahwa penerimaan dan pengeluaran dana berjalan secara seimbang. Perusahaan perlu memantau arus kas masuk dari penjualan dan mengendalikan pengeluaran operasional agar kondisi likuiditas tetap stabil. Pengawasan arus kas yang baik membantu organisasi menghindari kekurangan dana dalam menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Penelitian Al-Homaidi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan arus kas yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Mengendalikan Biaya Operasional

Pengendalian biaya operasional membantu perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya tanpa mengurangi kualitas produk maupun layanan. Organisasi perlu mengevaluasi pengeluaran yang tidak produktif dan mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan. Strategi efisiensi biaya membantu perusahaan meningkatkan laba sekaligus menjaga stabilitas keuangan organisasi. Menurut penelitian Batrancea et al. (2021), perusahaan yang

mampu mengendalikan biaya secara efektif cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil.

3. Mengoptimalkan Pengelolaan Piutang

Perusahaan perlu memastikan bahwa penjualan kredit diikuti dengan proses penagihan yang efektif agar arus kas perusahaan tetap lancar. Pengelolaan piutang yang baik membantu organisasi mempercepat penerimaan kas dan mengurangi risiko piutang tidak tertagih. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui evaluasi kelayakan pelanggan, pemberian batas kredit, dan pengawasan jatuh tempo pembayaran. Penelitian Pham dan Nguyen (2022) menjelaskan bahwa efektivitas pengelolaan piutang memiliki hubungan erat dengan tingkat likuiditas perusahaan.

Strategi menjaga likuiditas dan profitabilitas membantu perusahaan mempertahankan stabilitas operasional sekaligus meningkatkan kemampuan menghasilkan keuntungan. Organisasi yang mampu mengelola arus kas, biaya, piutang, dan struktur pendanaan secara efektif akan lebih siap menghadapi perubahan kondisi bisnis dan tekanan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan nilai perusahaan jangka panjang (Brigham & Ehrhardt, 2022).

BAB VI

KEPUTUSAN INVESTASI DAN PENGANGGARAN MODAL

Keputusan investasi dan penganggaran modal menjadi bagian penting dalam manajemen keuangan karena berkaitan dengan penggunaan dana perusahaan untuk memperoleh manfaat ekonomi di masa depan. Perusahaan perlu memilih proyek dan investasi yang mampu memberikan keuntungan optimal sekaligus meningkatkan nilai organisasi dalam jangka panjang. Pengambilan keputusan investasi memerlukan analisis yang cermat terhadap tingkat keuntungan, risiko, arus kas, dan kondisi pasar agar penggunaan sumber daya perusahaan berjalan efektif. Bab ini membahas konsep dasar keputusan investasi, metode evaluasi investasi, penganggaran modal, hingga pendekatan pengambilan keputusan investasi berbasis nilai perusahaan (Brealey et al., 2022).

A. Konsep Dasar Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan proses penentuan penggunaan dana perusahaan untuk memperoleh aset atau proyek yang diharapkan memberikan keuntungan di masa mendatang. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk pembelian aset tetap, pengembangan teknologi, ekspansi usaha, maupun investasi keuangan lainnya. Dalam manajemen keuangan,

keputusan investasi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan organisasi menciptakan pendapatan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Organisasi yang mampu mengambil keputusan investasi secara tepat cenderung memiliki daya saing dan keberlanjutan usaha yang lebih baik (Ross et al., 2022).



Gambar 3 Konsep Dasar Keputusan Investasi

Keputusan investasi tidak hanya mempertimbangkan potensi keuntungan, tetapi juga memperhatikan risiko dan kemampuan perusahaan dalam menyediakan sumber pendanaan. Investasi yang memberikan keuntungan tinggi biasanya memiliki tingkat risiko yang lebih besar. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu melakukan

analisis yang hati-hati sebelum menentukan proyek investasi yang akan dijalankan. Penelitian Nguyen dan Bui (2021) menjelaskan bahwa kualitas analisis investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengambilan keputusan perusahaan.

Secara umum, keputusan investasi perusahaan memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut.

Tabel 26 Tujuan Investasi

Tujuan Investasi	Penjelasan
Meningkatkan Profitabilitas	Membantu perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar
Memperluas Operasional	Mendukung ekspansi bisnis dan peningkatan kapasitas
Meningkatkan Efisiensi	Mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas
Meningkatkan Nilai Perusahaan	Mendukung pertumbuhan nilai ekonomi perusahaan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa investasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan pertumbuhan organisasi.

Dalam praktik bisnis, keputusan investasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan karakteristiknya.

Tabel 27 Jenis Investasi

Jenis Investasi	Contoh
Investasi Aset Tetap	Pembelian mesin dan gedung
Investasi Teknologi	Pengembangan sistem digital perusahaan
Investasi Ekspansi	Pembukaan cabang baru
Investasi Keuangan	Pembelian saham atau obligasi

Setiap jenis investasi memiliki tingkat risiko, kebutuhan dana, dan potensi keuntungan yang berbeda sehingga perusahaan perlu menyesuaikan keputusan investasi dengan strategi bisnis organisasi (Gitman et al., 2021).

Contoh sederhana keputusan investasi dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah perusahaan ingin membeli mesin produksi baru senilai Rp500.000.000 untuk meningkatkan kapasitas produksi. Mesin tersebut diperkirakan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan sebesar Rp180.000.000 per tahun selama lima tahun. Sebelum mengambil keputusan, perusahaan perlu menganalisis apakah manfaat ekonomi yang diperoleh lebih besar dibanding biaya investasi yang dikeluarkan. Analisis tersebut membantu organisasi menentukan kelayakan proyek investasi secara lebih objektif.

Keputusan investasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi kondisi keuangan perusahaan, kemampuan manajemen, struktur modal, dan strategi bisnis organisasi. Faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, perkembangan teknologi, dan persaingan pasar. Menurut penelitian Alkaraan dan Northcott (2021), perubahan lingkungan bisnis dan ketidakpastian ekonomi membuat perusahaan perlu menggunakan pendekatan investasi yang lebih fleksibel dan berbasis analisis risiko.

B. *Time Value of Money* dalam Evaluasi Investasi

Konsep *time value of money* menjelaskan bahwa nilai uang pada saat ini lebih berharga dibanding nilai uang yang sama di masa depan karena uang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan melalui investasi. Dalam manajemen keuangan, konsep ini menjadi dasar penting dalam evaluasi investasi karena membantu perusahaan menghitung nilai sekarang dan nilai masa depan dari suatu arus kas. Penggunaan konsep *time value of money* membantu organisasi menentukan apakah suatu investasi layak dijalankan berdasarkan potensi manfaat ekonomi yang akan diperoleh pada masa mendatang (Brigham & Ehrhardt, 2022).

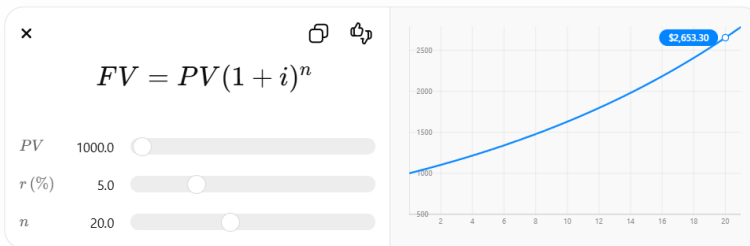
Perusahaan menggunakan konsep *time value of money* untuk membandingkan nilai investasi yang terjadi pada waktu berbeda. Nilai uang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti inflasi, tingkat bunga, risiko investasi, dan peluang penggunaan dana untuk aktivitas lain yang lebih menguntungkan. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu memperhitungkan faktor waktu dalam setiap keputusan investasi agar hasil analisis menjadi lebih akurat. Penelitian Kengatharan (2020) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *time value of money* membantu meningkatkan kualitas keputusan investasi perusahaan.

Dalam evaluasi investasi, terdapat dua konsep utama yang sering digunakan, yaitu *future value* dan *present value*.

Konsep	Penjelasan
<i>Future Value</i>	Nilai uang di masa depan setelah memperoleh bunga atau keuntungan
<i>Present Value</i>	Nilai saat ini dari sejumlah uang yang akan diterima di masa depan

Kedua konsep tersebut membantu perusahaan memahami perubahan nilai uang akibat pengaruh waktu dan tingkat pengembalian investasi.

Konsep *future value* digunakan untuk menghitung nilai investasi di masa mendatang berdasarkan tingkat bunga tertentu. Perusahaan dapat memperkirakan jumlah dana yang akan diperoleh apabila sejumlah uang diinvestasikan dalam periode tertentu. Rumus *future value* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Time Value of Money

Keterangan:

- $FV = \text{Future Value}$
- $PV = \text{Present Value}$
- $i = \text{tingkat bunga}$
- $n = \text{jumlah periode}$

Contoh sederhana perhitungan *future value* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah perusahaan menginvestasikan dana sebesar Rp100.000.000 dengan tingkat bunga 10% per tahun selama 3 tahun. Perhitungan nilai masa depan investasi tersebut adalah:

$$FV = 100.000.000(1 + 0,10)^3$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai investasi setelah tiga tahun menjadi sekitar Rp133.100.000. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa investasi memberikan pertumbuhan nilai dana perusahaan dari waktu ke waktu (Ross et al., 2022).

Konsep *present value* digunakan untuk menghitung nilai saat ini dari dana yang akan diterima di masa depan. Perusahaan menggunakan metode ini untuk menentukan apakah nilai investasi masa depan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan saat ini. Rumus *present value* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Contoh sederhana penggunaan *present value* dapat dilihat pada kondisi berikut. Perusahaan akan menerima dana sebesar Rp150.000.000 tiga tahun mendatang dengan tingkat diskonto 8%. Perhitungan nilai sekarang dilakukan untuk mengetahui nilai investasi tersebut pada saat ini. Analisis tersebut membantu perusahaan menentukan apakah proyek investasi memberikan manfaat ekonomi yang layak dibanding dana yang harus dikeluarkan sekarang (Brealey et al., 2022).

C. Metode Net Present Value dan Internal Rate of Return

Metode *Net Present Value* (*NPV*) dan *Internal Rate of Return* (*IRR*) merupakan teknik evaluasi investasi yang paling banyak digunakan dalam penganggaran modal modern. Kedua metode tersebut membantu perusahaan menilai apakah suatu proyek investasi mampu memberikan keuntungan yang layak dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Analisis investasi menggunakan *NPV* dan *IRR* dilakukan dengan mempertimbangkan konsep *time value of money* sehingga hasil evaluasi menjadi lebih realistis dibanding metode yang hanya melihat keuntungan nominal. Dalam praktik manajemen keuangan, penggunaan kedua metode ini membantu organisasi mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan berbasis data keuangan perusahaan (Brealey et al., 2022).

Metode *Net Present Value* digunakan untuk menghitung selisih antara nilai sekarang dari arus kas masuk dengan nilai investasi awal suatu proyek. Apabila hasil *NPV* bernilai positif, maka investasi dianggap mampu memberikan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila *NPV* bernilai negatif, maka proyek investasi dinilai tidak layak karena manfaat ekonomi yang diperoleh lebih kecil dibanding biaya investasi yang dikeluarkan. Perusahaan menggunakan metode ini karena mampu menunjukkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan suatu investasi terhadap organisasi. Penelitian Alkaraan dan Northcott (2021) menjelaskan bahwa *NPV* menjadi salah satu metode evaluasi investasi yang paling efektif dalam mendukung keputusan strategis perusahaan modern.

Rumus dasar *Net Present Value* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$NPV = \sum \frac{CF_t}{(1+i)^t} - I_0$$

Keterangan:

- CF_t = arus kas pada periode ke- t
- i = tingkat diskonto
- t = periode waktu
- I_0 = investasi awal

Contoh sederhana penggunaan metode *NPV* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah perusahaan mengeluarkan investasi awal sebesar Rp200.000.000 dan diperkirakan memperoleh arus kas sebesar Rp80.000.000 per tahun selama empat tahun dengan tingkat diskonto 10%. Perusahaan kemudian menghitung nilai sekarang seluruh arus kas yang diterima dan membandingkannya dengan investasi awal yang telah dikeluarkan. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *NPV* positif, maka proyek investasi dinilai layak dijalankan karena mampu memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan (Ross et al., 2022).

Selain *NPV*, perusahaan juga menggunakan metode *Internal Rate of Return* untuk menilai tingkat keuntungan suatu investasi. *IRR* merupakan tingkat diskonto yang membuat nilai *NPV* sama dengan nol. Metode ini membantu perusahaan mengetahui tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan suatu proyek. Apabila nilai *IRR* lebih tinggi dibanding biaya modal perusahaan, maka proyek investasi dianggap layak untuk dijalankan. Penggunaan *IRR* membantu organisasi

membandingkan beberapa alternatif investasi berdasarkan tingkat keuntungan yang dihasilkan masing-masing proyek. Penelitian Nguyen dan Bui (2021) menunjukkan bahwa metode *IRR* membantu perusahaan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan investasi dalam kondisi bisnis yang dinamis.

Rumus dasar *Internal Rate of Return* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$0 = \sum \frac{CF_t}{(1+IRR)^t} - I_0$$

Perhitungan *IRR* biasanya dilakukan menggunakan perangkat lunak keuangan atau kalkulator finansial karena melibatkan proses iterasi yang cukup kompleks. Dalam praktiknya, perusahaan menggunakan *IRR* untuk mengetahui tingkat pengembalian maksimum yang dapat dihasilkan investasi sebelum proyek dianggap tidak menguntungkan. Semakin tinggi nilai *IRR*, maka potensi keuntungan investasi cenderung semakin besar. Kondisi tersebut membuat metode *IRR* menjadi alat penting dalam evaluasi investasi jangka panjang perusahaan (Gitman et al., 2021).

Contoh sederhana penggunaan metode *IRR* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah proyek investasi membutuhkan dana awal sebesar Rp300.000.000 dengan estimasi arus kas tahunan sebesar Rp90.000.000 selama lima tahun. Setelah dilakukan perhitungan, proyek tersebut menghasilkan nilai *IRR* sebesar 14%, sedangkan biaya modal perusahaan hanya sebesar 10%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

proyek investasi layak dijalankan karena tingkat pengembalian investasi lebih besar dibanding biaya modal perusahaan.

D. *Payback Period*, *Profitability Index*, dan Analisis Sensitivitas

Metode evaluasi investasi digunakan perusahaan untuk menilai kelayakan proyek dan menentukan alternatif investasi yang paling menguntungkan. Selain menggunakan *Net Present Value* dan *Internal Rate of Return*, perusahaan juga memanfaatkan metode *Payback Period*, *Profitability Index*, dan analisis sensitivitas untuk memperkuat kualitas pengambilan keputusan investasi. Ketiga pendekatan tersebut membantu organisasi memahami tingkat pengembalian investasi, efisiensi penggunaan dana, serta potensi perubahan hasil investasi akibat perubahan kondisi bisnis. Penggunaan berbagai metode evaluasi investasi membantu perusahaan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terhadap risiko dan manfaat proyek investasi yang akan dijalankan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

1. *Payback Period*

Metode *Payback Period* digunakan untuk menghitung lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengembalikan investasi awal melalui arus kas yang dihasilkan proyek. Semakin cepat periode pengembalian investasi, maka tingkat risiko proyek cenderung lebih rendah karena perusahaan dapat memperoleh kembali dana investasinya dalam waktu yang lebih singkat. Metode ini sering digunakan karena mudah

dipahami dan membantu perusahaan menilai tingkat likuiditas investasi. Penelitian Al-Mutairi et al. (2021) menunjukkan bahwa *Payback Period* masih menjadi salah satu metode populer dalam evaluasi investasi perusahaan karena membantu manajemen menilai risiko proyek secara praktis.

Rumus dasar *Payback Period* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\textit{Payback Period} = \frac{\textit{Investasi Awal}}{\textit{Arus Kas Tahunan}}$$

Contoh sederhana penggunaan metode *Payback Period* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah perusahaan melakukan investasi sebesar Rp400.000.000 dan memperoleh arus kas sebesar Rp100.000.000 per tahun. Berdasarkan perhitungan, waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal adalah empat tahun. Perusahaan kemudian membandingkan hasil tersebut dengan target pengembalian investasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila periode pengembalian lebih cepat dibanding standar perusahaan, maka proyek investasi dianggap layak untuk dijalankan (Ross et al., 2022).

Metode *Payback Period* memiliki kelebihan karena mudah digunakan dan membantu perusahaan memperkirakan risiko investasi jangka pendek. Akan tetapi, metode ini memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan nilai waktu uang dan tidak menghitung arus kas setelah periode pengembalian tercapai.

Kondisi tersebut membuat perusahaan biasanya menggunakan metode ini bersama pendekatan evaluasi investasi lainnya agar hasil analisis menjadi lebih akurat dan komprehensif.

2. *Profitability Index*

Profitability Index (*PI*) merupakan metode evaluasi investasi yang digunakan untuk membandingkan nilai sekarang arus kas masuk dengan investasi awal proyek. Metode ini membantu perusahaan mengetahui tingkat efisiensi penggunaan dana investasi dalam menghasilkan manfaat ekonomi. Apabila nilai *PI* lebih besar dari satu, maka proyek investasi dianggap layak karena nilai manfaat yang diperoleh lebih besar dibanding biaya investasi yang dikeluarkan. Penelitian Kengatharan (2020) menjelaskan bahwa *Profitability Index* membantu organisasi menentukan prioritas investasi ketika perusahaan memiliki keterbatasan dana investasi.

Rumus dasar *Profitability Index* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$PI = \frac{\text{Present Value Arus Kas}}{\text{Investasi Awal}}$$

Contoh sederhana penggunaan metode *Profitability Index* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah proyek investasi membutuhkan dana sebesar Rp250.000.000 dan menghasilkan nilai sekarang arus kas sebesar Rp325.000.000. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *PI* proyek tersebut adalah 1,3. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa proyek investasi mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar dibanding biaya investasi awal sehingga proyek dinilai layak dijalankan. Analisis ini membantu perusahaan memilih proyek investasi yang memberikan efisiensi penggunaan dana paling optimal (Gitman et al., 2021).

3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan teknik evaluasi investasi yang digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan variabel tertentu terhadap hasil proyek investasi. Variabel yang dianalisis dapat berupa perubahan biaya produksi, tingkat penjualan, tingkat bunga, atau perubahan arus kas investasi. Analisis ini membantu perusahaan memahami seberapa besar risiko investasi apabila terjadi perubahan kondisi bisnis atau ketidakpastian ekonomi. Penelitian Alkaraan dan Northcott (2021) menjelaskan bahwa analisis sensitivitas menjadi alat penting dalam manajemen risiko investasi modern.

Contoh sederhana analisis sensitivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Kondisi	NPV
Penjualan Normal	Rp120.000.000
Penjualan Turun 10%	Rp80.000.000
Penjualan Turun 20%	Rp30.000.000

Analisis sensitivitas membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi karena organisasi dapat melihat kemungkinan perubahan hasil investasi dalam berbagai

kondisi ekonomi. Perusahaan yang melakukan analisis sensitivitas cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan lingkungan bisnis. Penggunaan teknologi analitik dan perangkat lunak keuangan membantu perusahaan melakukan simulasi sensitivitas secara lebih cepat dan akurat sehingga proses evaluasi investasi menjadi lebih efektif dan berbasis data keuangan perusahaan modern (Brealey et al., 2022).

E. Pengambilan Keputusan Investasi Berbasis Nilai

Pengambilan keputusan investasi berbasis nilai merupakan pendekatan investasi yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Dalam pendekatan ini, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak investasi terhadap pertumbuhan perusahaan, keberlanjutan bisnis, efisiensi operasional, serta peningkatan daya saing organisasi. Keputusan investasi berbasis nilai membantu perusahaan memilih proyek yang mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan dan mendukung tujuan strategis organisasi (Brealey et al., 2022).

Perusahaan modern menghadapi lingkungan bisnis yang semakin dinamis sehingga keputusan investasi perlu dilakukan secara lebih hati-hati dan berbasis analisis menyeluruh. Organisasi perlu mempertimbangkan faktor risiko, kondisi pasar, kemampuan pendanaan, serta dampak investasi terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Penggunaan pendekatan berbasis nilai membantu perusahaan mengurangi keputusan investasi yang hanya berorientasi pada keuntungan sementara tanpa memperhatikan keberlanjutan organisasi.

Beberapa langkah penting dalam pengambilan keputusan investasi berbasis nilai antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Tujuan Investasi

Perusahaan perlu menentukan tujuan investasi secara jelas sebelum mengambil keputusan pendanaan proyek. Tujuan tersebut dapat berupa peningkatan kapasitas produksi, pengembangan teknologi, perluasan pasar, maupun peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Penetapan tujuan investasi membantu organisasi memilih proyek yang sesuai dengan arah strategis perusahaan dan kebutuhan jangka panjang bisnis (Gitman et al., 2021).

2. Menganalisis Potensi Keuntungan dan Risiko

Perusahaan perlu melakukan analisis terhadap potensi keuntungan dan risiko investasi agar keputusan yang diambil lebih objektif. Analisis tersebut mencakup estimasi arus kas, tingkat pengembalian investasi, risiko pasar, dan kemungkinan perubahan kondisi ekonomi. Organisasi yang mampu mengelola risiko investasi dengan baik cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian bisnis dan perubahan lingkungan ekonomi (Ross et al., 2022).

3. Menyesuaikan Investasi dengan Kondisi Keuangan Perusahaan

Keputusan investasi harus mempertimbangkan kemampuan keuangan perusahaan agar penggunaan dana tidak mengganggu stabilitas operasional organisasi. Perusahaan perlu memastikan bahwa sumber pendanaan investasi masih berada dalam batas yang aman dan tidak meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan. Kondisi tersebut membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara ekspansi bisnis dan stabilitas likuiditas perusahaan.

Organisasi yang menerapkan pendekatan ini cenderung lebih siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga keberlanjutan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi bukan hanya berkaitan dengan penggunaan dana, tetapi juga berkaitan dengan arah perkembangan dan daya tahan perusahaan di masa depan.

BAB VII

KEPUTUSAN PENDANAAN DAN STRUKTUR MODAL

Keputusan pendanaan menjadi bagian penting dalam manajemen keuangan karena berkaitan dengan cara perusahaan memperoleh sumber dana untuk mendukung operasional dan investasi organisasi. Perusahaan perlu menentukan kombinasi sumber pendanaan yang mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Pemilihan struktur modal yang tepat membantu organisasi mengelola risiko keuangan, menjaga likuiditas, dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis. Bab ini membahas sumber pendanaan perusahaan, biaya modal, struktur modal, leverage keuangan, serta strategi pendanaan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan organisasi (Brigham & Ehrhardt, 2022).

A. Sumber Pendanaan Internal dan Eksternal

Sumber pendanaan perusahaan merupakan seluruh dana yang digunakan organisasi untuk menjalankan aktivitas operasional, investasi, dan pengembangan bisnis. Dalam manajemen keuangan, keputusan pendanaan berkaitan dengan pemilihan sumber dana yang paling efisien dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Pemilihan sumber pendanaan yang tepat membantu organisasi menjaga stabilitas keuangan sekaligus

mengurangi risiko keuangan jangka panjang. Perusahaan umumnya memperoleh dana dari dua sumber utama, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal (Ross et al., 2022).

Sumber pendanaan internal berasal dari dana yang dihasilkan perusahaan sendiri melalui aktivitas operasional bisnis. Pendanaan internal biasanya dianggap lebih aman karena perusahaan tidak memiliki kewajiban pembayaran bunga maupun pengembalian dana kepada pihak luar. Penggunaan sumber dana internal membantu perusahaan menjaga fleksibilitas keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap kreditur. Penelitian Vo dan Nguyen (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan pendanaan internal yang kuat cenderung memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih baik.

Beberapa bentuk sumber pendanaan internal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28 Sumber Pendanaan Internal

Sumber Pendanaan Internal	Penjelasan
Laba Ditahan	Keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan
Cadangan Perusahaan	Dana yang disiapkan untuk kebutuhan tertentu
Penjualan Aset	Dana hasil penjualan aset perusahaan
Penyusutan	Dana dari biaya penyusutan aset tetap

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan berbagai sumber dana internal untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi perusahaan.

Sumber pendanaan eksternal berasal dari pihak luar perusahaan seperti bank, investor, pasar modal, maupun lembaga keuangan lainnya. Pendanaan eksternal digunakan perusahaan ketika dana internal tidak mencukupi untuk mendukung operasional atau ekspansi bisnis perusahaan. Penggunaan sumber dana eksternal membantu organisasi memperoleh tambahan modal dalam jumlah besar sehingga perusahaan dapat mempercepat pertumbuhan usaha dan memperluas aktivitas bisnis. Penelitian Alipour et al. (2020) menjelaskan bahwa pendanaan eksternal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan dan peningkatan kapasitas investasi organisasi.

Beberapa bentuk sumber pendanaan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29 Sumber Pendanaan Eksternal

Sumber Pendanaan Eksternal	Penjelasan
Pinjaman Bank	Dana pinjaman dari lembaga perbankan
Obligasi	Surat utang yang diterbitkan perusahaan
Saham	Penjualan kepemilikan perusahaan kepada investor
Leasing	Pembiayaan aset melalui sewa guna usaha

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki berbagai alternatif pendanaan eksternal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keuangan organisasi.

Contoh sederhana penggunaan pendanaan eksternal dapat dilihat pada perusahaan yang memperoleh pinjaman bank sebesar Rp1.000.000.000 untuk membangun cabang baru. Dana tersebut

membantu perusahaan memperluas operasional bisnis dalam waktu lebih cepat dibanding hanya mengandalkan dana internal perusahaan. Akan tetapi, penggunaan utang juga menimbulkan kewajiban pembayaran bunga sehingga perusahaan perlu memperhitungkan kemampuan pembayaran dan risiko finansial sebelum mengambil keputusan pendanaan (Brealey et al., 2022).

Perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan sumber pendanaan yang akan digunakan. Faktor tersebut mencakup biaya modal, tingkat risiko, kondisi likuiditas, kemampuan pembayaran, serta tujuan strategis perusahaan. Penggunaan sumber pendanaan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengganggu stabilitas operasional organisasi. Oleh sebab itu, manajemen perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan dana internal dan eksternal agar struktur modal perusahaan tetap sehat dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang.

B. Biaya Modal dan Weighted Average Cost of Capital

Biaya modal merupakan tingkat pengorbanan yang harus ditanggung perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk mendukung operasional maupun investasi organisasi. Dalam manajemen keuangan, biaya modal menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi karena perusahaan perlu memastikan bahwa tingkat keuntungan investasi lebih besar dibanding biaya dana yang digunakan. Pengelolaan biaya modal yang tepat membantu perusahaan menjaga

efisiensi penggunaan dana dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Organisasi modern menggunakan konsep biaya modal untuk mengevaluasi proyek investasi, menentukan struktur modal, dan menilai tingkat risiko pendanaan perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

1. Biaya Modal

Biaya modal mencerminkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan investor maupun kreditur atas dana yang mereka tanamkan pada perusahaan. Biaya modal dapat berasal dari berbagai sumber pendanaan seperti utang, saham, maupun laba ditahan. Setiap sumber dana memiliki tingkat biaya yang berbeda tergantung tingkat risiko dan kewajiban perusahaan terhadap penyedia dana. Perusahaan perlu menghitung biaya modal secara akurat agar keputusan investasi dan pendanaan dapat dilakukan secara lebih efektif. Penelitian Alipour et al. (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan biaya modal yang baik membantu perusahaan meningkatkan efisiensi keuangan dan menjaga stabilitas struktur modal organisasi.

Beberapa jenis biaya modal perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30 Jenis Biaya Modal

Jenis Biaya Modal	Penjelasan
Biaya Utang	Biaya bunga atas penggunaan pinjaman
Biaya Saham	Tingkat keuntungan yang diharapkan investor saham
Biaya Laba Ditahan	Pengorbanan penggunaan laba yang tidak dibagikan
Biaya Modal Keseluruhan	Kombinasi seluruh sumber pendanaan perusahaan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa biaya modal tidak hanya berasal dari utang perusahaan, tetapi juga dari penggunaan dana milik pemegang saham dan laba perusahaan sendiri.

Contoh sederhana biaya modal dapat dilihat pada perusahaan yang memperoleh pinjaman bank sebesar Rp1.000.000.000 dengan bunga 10% per tahun. Dalam kondisi tersebut, perusahaan harus membayar biaya bunga sebesar Rp100.000.000 setiap tahun atas penggunaan dana pinjaman tersebut. Biaya tersebut menjadi bagian penting yang perlu diperhitungkan sebelum perusahaan mengambil keputusan investasi maupun ekspansi bisnis (Ross et al., 2022).

2. *Weighted Average Cost of Capital*

Weighted Average Cost of Capital (WACC) merupakan rata-rata tertimbang biaya modal perusahaan yang berasal dari kombinasi sumber pendanaan seperti utang dan ekuitas. *WACC* digunakan perusahaan untuk mengetahui tingkat biaya

keseluruhan penggunaan dana perusahaan. Dalam praktik manajemen keuangan, *WACC* sering digunakan sebagai tingkat diskonto dalam evaluasi investasi dan penganggaran modal. Penelitian Vo dan Nguyen (2021) menjelaskan bahwa *WACC* menjadi indikator penting dalam menentukan efisiensi struktur modal perusahaan.

Rumus dasar *Weighted Average Cost of Capital* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$WACC = \left(\frac{D}{V} \times r_d \right) + \left(\frac{E}{V} \times r_e \right)$$

Keterangan:

- D = total utang
- E = total ekuitas
- V = total pendanaan (*debt + equity*)
- r_d = biaya utang
- r_e = biaya ekuitas

Contoh sederhana perhitungan *WACC* dapat dilihat pada kondisi berikut. Sebuah perusahaan memiliki struktur pendanaan terdiri atas 40% utang dengan biaya utang 8% dan 60% ekuitas dengan biaya ekuitas 12%. Berdasarkan data tersebut, perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya modal keseluruhan untuk mengetahui tingkat pengembalian minimum yang harus diperoleh dari investasi perusahaan. Perhitungan tersebut membantu

organisasi menentukan apakah suatu proyek investasi layak dijalankan atau tidak (Gitman et al., 2021).

Penggunaan *WACC* membantu perusahaan memilih kombinasi pendanaan yang paling efisien dan mengurangi risiko penggunaan dana yang terlalu mahal. Perusahaan dengan *WACC* yang rendah cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan keuntungan karena biaya penggunaan modal lebih efisien. Sebaliknya, *WACC* yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya tarik investasi dan menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

C. Struktur Modal dan Nilai Perusahaan

Struktur modal merupakan kombinasi penggunaan utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi organisasi. Dalam manajemen keuangan, struktur modal menjadi bagian penting karena berkaitan langsung dengan tingkat risiko, biaya modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Perusahaan perlu menentukan komposisi pendanaan yang tepat agar mampu memperoleh biaya modal yang efisien sekaligus menjaga stabilitas keuangan organisasi. Struktur modal yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko finansial dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, dan kemampuan organisasi menghasilkan

keuntungan di masa depan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, tingkat profitabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam perspektif keuangan berbasis nilai, tujuan utama perusahaan bukan hanya memperoleh laba, tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian Vo dan Nguyen (2021) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

Beberapa komponen utama struktur modal perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31 Komponen Struktur Modal

Komponen Struktur Modal	Penjelasan
Utang Jangka Pendek	Kewajiban pendanaan dengan jatuh tempo singkat
Utang Jangka Panjang	Pinjaman dengan periode pembayaran lebih panjang
Saham Biasa	Modal yang berasal dari pemegang saham
Laba Ditahan	Keuntungan perusahaan yang digunakan kembali

Tabel tersebut menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan berasal dari berbagai sumber pendanaan yang memiliki karakteristik dan tingkat risiko berbeda.

Contoh sederhana struktur modal perusahaan dapat dilihat pada kondisi berikut.

Tabel 32 Contoh sederhana struktur modal perusahaan

Sumber Pendanaan	Nilai
Utang	Rp400.000.000
Modal Sendiri	Rp600.000.000
Total Pendanaan	Rp1.000.000.000

Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan proporsi modal sendiri lebih besar dibanding utang. Struktur modal seperti ini cenderung memberikan tingkat risiko keuangan yang lebih rendah karena beban kewajiban pembayaran bunga perusahaan relatif lebih kecil.

Hubungan antara struktur modal dan nilai perusahaan dijelaskan dalam beberapa teori keuangan seperti *trade-off theory* dan *pecking order theory*. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa perusahaan perlu mencari keseimbangan optimal antara manfaat penggunaan utang dan risiko kebangkrutan perusahaan. Sementara itu, *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan pendanaan internal dibanding utang maupun penerbitan saham baru. Penelitian Alipour et al. (2020) menjelaskan bahwa keputusan struktur modal dipengaruhi oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan kondisi pasar keuangan.

Perusahaan yang mampu mengelola struktur modal secara optimal cenderung memiliki biaya modal lebih rendah dan kemampuan lebih baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal yang sehat membantu organisasi menjaga stabilitas arus kas, meningkatkan

kepercayaan investor, dan memperkuat daya saing bisnis. Sebaliknya, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan tekanan finansial dan menurunkan fleksibilitas keuangan perusahaan ketika kondisi ekonomi mengalami penurunan.

D. *Leverage* Keuangan dan Risiko Pendanaan

Leverage keuangan merupakan penggunaan sumber pendanaan yang memiliki beban tetap, terutama utang, untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. Dalam manajemen keuangan, penggunaan *leverage* membantu perusahaan memperbesar kapasitas investasi dan mempercepat pertumbuhan bisnis tanpa harus menambah modal sendiri dalam jumlah besar. Akan tetapi, penggunaan *leverage* juga meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang secara rutin. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu mengelola *leverage* secara hati-hati agar manfaat penggunaan utang tetap lebih besar dibanding risiko yang ditimbulkan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Risiko pendanaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban finansial akibat penggunaan sumber pendanaan tertentu. Risiko ini dapat muncul karena perubahan suku bunga, penurunan pendapatan, ketidakstabilan ekonomi, maupun ketidakseimbangan struktur modal perusahaan. Organisasi yang tidak mampu mengelola risiko pendanaan dengan baik cenderung menghadapi tekanan likuiditas dan penurunan profitabilitas perusahaan. Penelitian Vo

dan Nguyen (2021) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko finansial dan menurunkan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

1. *Leverage* Keuangan

Leverage keuangan digunakan perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan melalui penggunaan dana pinjaman. Perusahaan memanfaatkan *leverage* ketika tingkat keuntungan investasi diperkirakan lebih besar dibanding biaya utang yang harus dibayar. Penggunaan *leverage* yang tepat membantu organisasi memperbesar laba perusahaan dan meningkatkan nilai pemegang saham. Akan tetapi, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan tekanan keuangan perusahaan ketika pendapatan mengalami penurunan.

Beberapa bentuk *leverage* keuangan dapat dilihat sebagai berikut.

a. *Operating Leverage*

Operating leverage berkaitan dengan penggunaan biaya operasional tetap dalam aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan biaya tetap tinggi biasanya memiliki tingkat sensitivitas laba yang lebih besar terhadap perubahan penjualan. Kondisi tersebut membuat peningkatan penjualan dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih tinggi, tetapi penurunan penjualan juga

dapat meningkatkan risiko kerugian perusahaan (Ross et al., 2022).

b. *Financial Leverage*

Financial leverage berkaitan dengan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Penggunaan utang membantu organisasi memperoleh tambahan modal tanpa mengurangi kepemilikan pemegang saham. Akan tetapi, perusahaan tetap memiliki kewajiban pembayaran bunga sehingga risiko keuangan meningkat apabila arus kas perusahaan mengalami gangguan.

c. *Combined Leverage*

Combined leverage merupakan gabungan antara *operating leverage* dan *financial leverage*. Perusahaan yang memiliki tingkat *combined leverage* tinggi cenderung memiliki potensi keuntungan besar, tetapi juga menghadapi tingkat risiko bisnis dan risiko finansial yang lebih tinggi. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu menjaga keseimbangan penggunaan biaya tetap dan utang perusahaan.

Contoh sederhana penggunaan *financial leverage* dapat dilihat pada perusahaan yang menggunakan pinjaman bank sebesar Rp2.000.000.000 untuk memperluas kapasitas produksi. Apabila investasi tersebut mampu menghasilkan keuntungan lebih besar

dibanding bunga pinjaman, maka perusahaan memperoleh manfaat dari penggunaan *leverage*. Sebaliknya, apabila pendapatan perusahaan menurun, maka kewajiban pembayaran bunga dapat meningkatkan tekanan finansial organisasi (Gitman et al., 2021).

2. Risiko Pendanaan

Risiko pendanaan muncul ketika perusahaan menghadapi ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial akibat penggunaan sumber dana tertentu. Risiko tersebut dapat memengaruhi stabilitas keuangan, profitabilitas, dan keberlanjutan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, organisasi perlu melakukan pengelolaan risiko pendanaan secara sistematis agar struktur modal perusahaan tetap sehat dan terkendali.

Beberapa jenis risiko pendanaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga terjadi akibat perubahan tingkat bunga pinjaman yang memengaruhi biaya pendanaan perusahaan. Ketika suku bunga meningkat, maka beban bunga perusahaan juga meningkat sehingga profitabilitas organisasi dapat mengalami penurunan. Risiko ini sering terjadi pada perusahaan yang memiliki proporsi utang berbunga variabel cukup besar.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas muncul ketika perusahaan mengalami kesulitan menyediakan dana tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan operasional dan menurunkan kepercayaan kreditur maupun investor terhadap perusahaan (Alipour et al., 2020).

c. Risiko Gagal Bayar

Risiko gagal bayar terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai waktu yang telah ditentukan. Risiko ini dapat menyebabkan penurunan reputasi perusahaan, peningkatan biaya pinjaman, hingga potensi kebangkrutan organisasi.

Perusahaan modern menggunakan berbagai strategi untuk mengendalikan *leverage* dan risiko pendanaan seperti menjaga proporsi utang yang sehat, melakukan lindung nilai (*hedging*), meningkatkan efisiensi arus kas, serta memperkuat pengawasan keuangan perusahaan. Penggunaan teknologi analitik membantu organisasi memantau tingkat risiko pendanaan secara real-time sehingga perusahaan dapat mengambil langkah pengendalian secara lebih cepat dan akurat (Ahmed et al., 2022).

E. Strategi Pendanaan untuk Pertumbuhan Berkelanjutan

Strategi pendanaan untuk pertumbuhan berkelanjutan merupakan pendekatan pengelolaan sumber dana perusahaan yang dirancang untuk mendukung ekspansi bisnis sekaligus menjaga stabilitas keuangan

organisasi dalam jangka panjang. Dalam manajemen keuangan modern, perusahaan tidak hanya berfokus pada memperoleh dana dalam jumlah besar, tetapi juga memperhatikan efisiensi biaya modal, kemampuan pembayaran kewajiban, serta dampak pendanaan terhadap nilai perusahaan. Strategi pendanaan yang tepat membantu organisasi mempertahankan pertumbuhan bisnis secara stabil tanpa meningkatkan risiko finansial secara berlebihan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Perusahaan perlu menyesuaikan strategi pendanaan dengan kondisi bisnis, tingkat risiko, dan tujuan jangka panjang organisasi. Penggunaan sumber pendanaan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakseimbangan struktur modal, tekanan likuiditas, dan peningkatan beban keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perlu melakukan perencanaan pendanaan secara hati-hati agar kebutuhan modal perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu keberlanjutan operasional organisasi. Penelitian Ahmed et al. (2022) menjelaskan bahwa strategi pendanaan yang adaptif membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan ketahanan bisnis dalam menghadapi perubahan lingkungan ekonomi.

Beberapa strategi pendanaan yang sering digunakan perusahaan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menjaga Keseimbangan Struktur Modal

Perusahaan perlu menjaga proporsi penggunaan utang dan modal sendiri agar struktur modal tetap sehat dan efisien.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko finansial, sedangkan penggunaan modal sendiri secara berlebihan dapat mengurangi efisiensi pengelolaan dana perusahaan. Keseimbangan struktur modal membantu organisasi memperoleh biaya modal yang optimal dan menjaga fleksibilitas keuangan perusahaan (Ross et al., 2022).

2. Memanfaatkan Pendanaan Internal Secara Efektif

Penggunaan laba ditahan dan cadangan perusahaan membantu organisasi mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman eksternal. Pendanaan internal cenderung lebih aman karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga maupun risiko gagal bayar. Strategi ini membantu perusahaan menjaga stabilitas arus kas dan meningkatkan kemampuan organisasi dalam mendukung investasi jangka panjang.

3. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Perusahaan modern tidak hanya bergantung pada satu sumber pendanaan, tetapi memanfaatkan berbagai alternatif seperti pinjaman bank, obligasi, saham, *venture capital*, maupun platform pendanaan digital. Diversifikasi sumber pendanaan membantu organisasi mengurangi risiko ketergantungan terhadap satu pihak pendanaan dan meningkatkan fleksibilitas perusahaan dalam memperoleh modal usaha (Alipour et al., 2020).

4. Mengendalikan Risiko Pendanaan

Perusahaan perlu melakukan pengendalian terhadap risiko suku bunga, risiko likuiditas, dan risiko nilai tukar agar stabilitas keuangan tetap terjaga. Organisasi dapat menggunakan strategi lindung nilai (*hedging*), pengelolaan arus kas, dan evaluasi struktur utang untuk mengurangi risiko finansial. Pengendalian risiko pendanaan membantu perusahaan mempertahankan keberlanjutan operasional dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

5. Mengintegrasikan Teknologi Keuangan

Perkembangan teknologi finansial membantu perusahaan memperoleh akses pendanaan secara lebih cepat dan efisien. Organisasi modern memanfaatkan *financial technology*, *crowdfunding*, dan sistem analitik keuangan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pendanaan perusahaan. Penggunaan teknologi membantu organisasi mempercepat proses pengambilan keputusan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber dana perusahaan (Gitman et al., 2021).

6. Menyesuaikan Pendanaan dengan Strategi Bisnis

Strategi pendanaan perlu disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan kebutuhan bisnis perusahaan. Organisasi yang berfokus pada ekspansi agresif biasanya membutuhkan sumber pendanaan lebih besar dibanding perusahaan yang berorientasi pada stabilitas operasional. Penyesuaian strategi pendanaan dengan strategi bisnis membantu perusahaan mengoptimalkan

penggunaan dana dan menjaga keberlanjutan pertumbuhan organisasi.

Perusahaan yang mampu menerapkan strategi pendanaan secara tepat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga stabilitas finansial dan meningkatkan nilai perusahaan. Pengelolaan pendanaan yang efektif membantu organisasi mempertahankan pertumbuhan bisnis, meningkatkan kepercayaan investor, dan memperkuat daya saing perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pendanaan bukan hanya berkaitan dengan memperoleh dana, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan menjaga keberlanjutan bisnis di masa depan.



Assets
of
Takaza
INNOVATIX LABS

BAB VIII

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

Manajemen risiko keuangan menjadi bagian penting dalam pengelolaan organisasi modern karena setiap aktivitas bisnis selalu menghadapi ketidakpastian yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Risiko dapat muncul dari perubahan pasar, fluktuasi suku bunga, perubahan nilai tukar, kegagalan operasional, maupun kondisi ekonomi global yang tidak stabil. Perusahaan perlu mengelola risiko secara sistematis agar kerugian dapat diminimalkan dan stabilitas keuangan tetap terjaga. Bab ini membahas konsep risiko keuangan, jenis risiko perusahaan, teknik pengukuran risiko, strategi mitigasi, serta peran manajemen risiko dalam menjaga keberlanjutan nilai perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

A. Konsep Risiko dalam Manajemen Keuangan

Risiko dalam manajemen keuangan merupakan kemungkinan terjadinya kondisi yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau penyimpangan dari target keuangan yang telah ditetapkan. Risiko muncul karena adanya ketidakpastian dalam aktivitas bisnis dan perubahan lingkungan ekonomi yang sulit diprediksi secara pasti. Dalam praktik manajemen keuangan, risiko tidak selalu dapat dihindari, tetapi dapat diidentifikasi, diukur, dan dikendalikan agar dampaknya terhadap

perusahaan menjadi lebih kecil. Organisasi yang mampu mengelola risiko dengan baik cenderung memiliki stabilitas keuangan dan daya tahan bisnis yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi (Ross et al., 2022).



Gambar 5 Konsep Risiko dalam Manajemen Keuangan

Konsep risiko dalam keuangan berkaitan erat dengan hubungan antara tingkat keuntungan dan tingkat ketidakpastian. Investasi atau keputusan bisnis yang memberikan potensi keuntungan tinggi biasanya memiliki tingkat risiko yang lebih besar. Kondisi tersebut membuat perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara potensi keuntungan dan risiko sebelum mengambil keputusan keuangan. Penelitian Nguyen dan Bui (2021) menunjukkan bahwa kemampuan

perusahaan dalam mengelola risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan keuangan dan kinerja organisasi.

Risiko keuangan dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal mencakup kelemahan pengelolaan keuangan, kesalahan pengambilan keputusan, rendahnya pengendalian internal, dan ketidakseimbangan struktur modal perusahaan. Faktor eksternal meliputi perubahan suku bunga, inflasi, kondisi pasar, perubahan regulasi, serta ketidakstabilan ekonomi global. Perusahaan perlu memahami sumber risiko secara menyeluruh agar proses pengendalian risiko dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah (Gitman et al., 2021).

Beberapa karakteristik utama risiko dalam manajemen keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33 Karakteristik Risiko

Karakteristik Risiko	Penjelasan
Ketidakpastian	Risiko muncul karena kondisi masa depan sulit diprediksi
Potensi Kerugian	Risiko dapat menyebabkan kerugian finansial
Dapat Diukur	Risiko dapat dianalisis dan dihitung
Memerlukan Pengendalian	Risiko perlu dikelola agar dampaknya lebih kecil

Tabel tersebut menunjukkan bahwa risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas keuangan perusahaan sehingga organisasi perlu memiliki sistem pengelolaan risiko yang baik.

Dalam praktik bisnis, risiko keuangan sering dikaitkan dengan kemungkinan perusahaan mengalami penurunan pendapatan, gangguan

arus kas, atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial. Contoh sederhana dapat dilihat pada perusahaan yang memiliki pinjaman berbunga variabel. Ketika suku bunga pasar meningkat, maka beban bunga perusahaan juga meningkat sehingga profitabilitas organisasi dapat mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan faktor eksternal dapat memberikan dampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan (Alipour et al., 2020).

Perusahaan modern menggunakan manajemen risiko sebagai bagian dari strategi pengambilan keputusan keuangan. Pengelolaan risiko dilakukan melalui identifikasi risiko, pengukuran tingkat risiko, pengawasan kondisi keuangan, dan penerapan strategi pengendalian risiko. Pendekatan tersebut membantu perusahaan mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjaga stabilitas operasional bisnis.

Beberapa tujuan utama manajemen risiko keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Melindungi Stabilitas Keuangan

Manajemen risiko membantu perusahaan menjaga kondisi keuangan agar tetap stabil meskipun menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan ketidakpastian ekonomi. Stabilitas keuangan yang terjaga membantu organisasi mempertahankan keberlanjutan operasional perusahaan.

2. Mengurangi Potensi Kerugian

Pengelolaan risiko membantu perusahaan meminimalkan dampak kerugian akibat perubahan pasar, kegagalan operasional, maupun kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pendekatan tersebut membantu organisasi menjaga profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

3. Mendukung Pengambilan Keputusan

Analisis risiko membantu manajemen mengambil keputusan keuangan secara lebih objektif dan berbasis data. Perusahaan dapat mempertimbangkan tingkat risiko sebelum melakukan investasi, pendanaan, maupun ekspansi bisnis.

4. Meningkatkan Kepercayaan Investor

Perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik cenderung lebih dipercaya investor dan kreditur karena dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi (Ahmed et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital membantu perusahaan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko keuangan. Organisasi modern menggunakan sistem analitik data, *financial dashboard*, dan perangkat lunak manajemen risiko untuk memantau kondisi keuangan secara real-time. Penggunaan teknologi membantu perusahaan mendeteksi potensi risiko lebih cepat dan meningkatkan akurasi pengambilan keputusan keuangan perusahaan modern.

B. Risiko Likuiditas, Kredit, Pasar, dan Operasional

Perusahaan menghadapi berbagai jenis risiko keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas operasional dan kondisi finansial organisasi. Risiko tersebut muncul akibat perubahan lingkungan bisnis, aktivitas operasional perusahaan, maupun ketidakpastian kondisi ekonomi global. Dalam manajemen keuangan, pemahaman terhadap jenis risiko sangat penting karena membantu perusahaan menentukan strategi pengendalian yang tepat dan mengurangi potensi kerugian yang dapat terjadi. Organisasi yang mampu mengenali karakteristik risiko secara baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan pasar dan menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Risiko keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan kerugian finansial, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kelancaran operasional dan menjaga kepercayaan investor maupun kreditur. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan identifikasi dan pengelolaan risiko secara sistematis agar dampak risiko dapat diminimalkan. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif membantu perusahaan meningkatkan stabilitas keuangan dan memperkuat daya tahan organisasi terhadap ketidakpastian ekonomi.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul ketika perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek akibat keterbatasan dana tunai atau aset lancar yang

tersedia. Risiko ini dapat menyebabkan gangguan operasional perusahaan karena organisasi tidak mampu membayar kewajiban tepat waktu seperti pembayaran utang, gaji, maupun biaya operasional lainnya. Perusahaan dengan pengelolaan arus kas yang kurang baik cenderung lebih rentan mengalami risiko likuiditas (Ross et al., 2022).

Beberapa penyebab risiko likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketidakseimbangan Arus Kas

Perusahaan mengalami kondisi ketika arus kas masuk lebih kecil dibanding arus kas keluar sehingga dana operasional menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat menghambat aktivitas bisnis perusahaan dalam jangka pendek.

b. Tingginya Kewajiban Jangka Pendek

Perusahaan yang memiliki jumlah utang jangka pendek terlalu besar berpotensi mengalami kesulitan pembayaran apabila kondisi keuangan perusahaan menurun.

c. Penurunan Penjualan

Penurunan pendapatan perusahaan dapat mengurangi ketersediaan dana tunai sehingga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial menjadi terganggu.

Contoh sederhana risiko likuiditas dapat dilihat pada perusahaan yang mengalami keterlambatan pembayaran piutang pelanggan sehingga perusahaan kesulitan membayar kewajiban

operasional bulanan. Kondisi tersebut dapat mengganggu stabilitas aktivitas perusahaan apabila tidak segera ditangani.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada perusahaan. Risiko ini sering terjadi pada aktivitas penjualan kredit, pemberian pinjaman, maupun kerja sama bisnis yang melibatkan transaksi pembayaran di masa depan. Perusahaan perlu mengelola risiko kredit dengan baik agar kerugian akibat piutang tak tertagih dapat diminimalkan (Gitman et al., 2021).

Beberapa bentuk risiko kredit dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Piutang Tak Tertagih

Risiko muncul ketika pelanggan tidak mampu atau tidak bersedia membayar kewajiban sesuai waktu yang telah ditentukan.

b. Keterlambatan Pembayaran

Perusahaan menghadapi gangguan arus kas akibat pembayaran pelanggan yang tidak tepat waktu sehingga aktivitas operasional menjadi terganggu.

c. Penurunan Kualitas Kredit Pelanggan

Kondisi keuangan pelanggan yang memburuk dapat meningkatkan kemungkinan gagal bayar dan memperbesar risiko kerugian perusahaan.

Contoh sederhana risiko kredit dapat dilihat pada perusahaan distribusi yang memberikan penjualan kredit kepada pelanggan dalam jumlah besar. Ketika pelanggan mengalami kesulitan keuangan dan gagal membayar tagihan, perusahaan dapat mengalami kerugian finansial dan penurunan likuiditas.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang muncul akibat perubahan kondisi pasar yang memengaruhi nilai aset, biaya pendanaan, maupun pendapatan perusahaan. Risiko pasar sering dipengaruhi oleh perubahan suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Perusahaan yang beroperasi pada pasar internasional biasanya memiliki tingkat risiko pasar yang lebih tinggi karena lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi dunia (Alipour et al., 2020).

Beberapa jenis risiko pasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Risiko Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan dan memengaruhi profitabilitas organisasi.

b. Risiko Nilai Tukar

Perubahan kurs mata uang dapat memengaruhi nilai transaksi internasional dan kewajiban utang luar negeri perusahaan.

c. Risiko Harga Pasar

Perubahan harga saham, komoditas, atau aset keuangan lainnya dapat memengaruhi nilai investasi perusahaan.

Contoh sederhana risiko pasar dapat dilihat pada perusahaan impor yang mengalami peningkatan biaya bahan baku akibat pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan keuntungan perusahaan.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang muncul akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan sistem, maupun masalah teknologi perusahaan. Risiko ini dapat memengaruhi efisiensi operasional, kualitas layanan, dan stabilitas aktivitas bisnis organisasi. Perusahaan modern perlu memperkuat sistem pengendalian internal agar risiko operasional dapat dikurangi secara efektif (Nguyen & Bui, 2021).

Beberapa bentuk risiko operasional dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kesalahan Prosedur Internal

Kesalahan dalam proses kerja atau pengendalian internal dapat menyebabkan kerugian finansial maupun gangguan operasional perusahaan.

b. Gangguan Teknologi Informasi

Kerusakan sistem digital atau serangan siber dapat menghambat aktivitas bisnis dan mengganggu keamanan data perusahaan.

c. Kesalahan Sumber Daya Manusia

Kurangnya kompetensi atau kelalaian pegawai dapat menyebabkan kesalahan operasional dan menurunkan efektivitas kerja organisasi.

Contoh sederhana risiko operasional dapat dilihat pada perusahaan yang mengalami gangguan sistem pembayaran digital sehingga transaksi pelanggan tidak dapat diproses secara normal. Kondisi tersebut dapat mengurangi kualitas layanan dan menurunkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

Pengelolaan risiko likuiditas, kredit, pasar, dan operasional membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kemampuan organisasi menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Organisasi modern memanfaatkan teknologi analitik dan sistem pengawasan digital untuk mendeteksi potensi risiko secara lebih cepat dan akurat. Pendekatan tersebut membantu perusahaan memperkuat pengendalian risiko dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang.

C. Teknik Identifikasi dan Pengukuran Risiko Keuangan

Identifikasi dan pengukuran risiko keuangan merupakan proses penting dalam manajemen risiko perusahaan untuk mengetahui potensi ancaman yang dapat memengaruhi kondisi finansial organisasi. Perusahaan perlu mengenali sumber risiko secara tepat agar dapat menentukan langkah pengendalian yang efektif dan mengurangi kemungkinan kerugian di masa depan. Dalam praktik manajemen keuangan, identifikasi risiko dilakukan sebelum perusahaan mengambil keputusan investasi, pendanaan, maupun operasional bisnis. Proses tersebut membantu organisasi memahami tingkat ketidakpastian yang dihadapi serta mempersiapkan strategi pengelolaan risiko yang lebih terarah (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Pengukuran risiko dilakukan untuk mengetahui tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak yang dapat ditimbulkan terhadap perusahaan. Pengukuran risiko membantu organisasi menentukan prioritas pengendalian dan memilih keputusan keuangan yang paling aman serta efisien. Perusahaan modern menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dalam proses pengukuran risiko agar hasil analisis menjadi lebih akurat dan relevan dengan kondisi bisnis perusahaan. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa pengukuran risiko yang efektif membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan menjaga stabilitas keuangan organisasi.

Beberapa teknik identifikasi risiko keuangan yang sering digunakan perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Laporan Keuangan

Perusahaan melakukan identifikasi risiko melalui analisis laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Analisis tersebut membantu organisasi mengetahui kondisi likuiditas, tingkat utang, profitabilitas, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial. Perubahan rasio keuangan tertentu dapat menjadi indikator munculnya risiko keuangan perusahaan (Ross et al., 2022).

2. Analisis Lingkungan Bisnis

Perusahaan melakukan pengamatan terhadap kondisi ekonomi, perubahan pasar, tingkat inflasi, suku bunga, dan regulasi pemerintah yang dapat memengaruhi aktivitas bisnis organisasi. Analisis lingkungan bisnis membantu perusahaan mengenali risiko eksternal yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

3. Identifikasi Risiko Operasional

Perusahaan melakukan evaluasi terhadap proses kerja, sistem teknologi, dan aktivitas operasional organisasi untuk mengetahui potensi gangguan yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Pendekatan ini membantu perusahaan memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis (Gitman et al., 2021).

4. Analisis Historis

Perusahaan mempelajari data dan pengalaman risiko yang pernah terjadi sebelumnya untuk memprediksi kemungkinan risiko yang dapat muncul di masa depan. Data historis membantu organisasi memahami pola risiko dan menentukan strategi pengendalian yang lebih tepat.

Selain identifikasi risiko, perusahaan juga menggunakan berbagai teknik pengukuran risiko untuk mengetahui tingkat ancaman yang dihadapi organisasi. Pengukuran risiko membantu manajemen menentukan tingkat toleransi risiko dan mempersiapkan strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

Beberapa teknik pengukuran risiko keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan mengetahui potensi risiko finansial organisasi. Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas membantu perusahaan menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban serta menghasilkan keuntungan secara stabil.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengukur pengaruh perubahan variabel tertentu terhadap kondisi keuangan perusahaan. Teknik ini membantu organisasi memahami dampak

perubahan penjualan, biaya, atau suku bunga terhadap keuntungan dan arus kas perusahaan (Nguyen & Bui, 2021).

Contoh sederhana analisis sensitivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34 Contoh sederhana analisis sensitivitas

Kondisi	Laba Perusahaan
Penjualan Normal	Rp250.000.000
Penjualan Turun 10%	Rp180.000.000
Penjualan Turun 20%	Rp100.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penurunan penjualan memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan sehingga organisasi perlu menyiapkan langkah pengendalian risiko yang tepat.

3. *Value at Risk (VaR)*

Value at Risk digunakan untuk memperkirakan potensi kerugian maksimum yang mungkin dialami perusahaan dalam periode tertentu pada tingkat kepercayaan tertentu. Teknik ini banyak digunakan perusahaan dan lembaga keuangan untuk mengukur risiko pasar dan risiko investasi.

4. Simulasi Risiko

Perusahaan menggunakan simulasi risiko untuk memprediksi kemungkinan hasil keuangan berdasarkan berbagai kondisi ekonomi dan bisnis. Teknik simulasi membantu organisasi

memahami kemungkinan kerugian maupun keuntungan dalam berbagai skenario bisnis.

Contoh sederhana simulasi risiko dapat dilihat pada perusahaan yang melakukan simulasi perubahan nilai tukar mata uang terhadap biaya impor bahan baku. Hasil simulasi membantu organisasi menentukan strategi pengendalian risiko sebelum perubahan kurs memberikan dampak yang lebih besar terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan modern memanfaatkan teknologi digital dan analitik data untuk meningkatkan efektivitas identifikasi dan pengukuran risiko keuangan. Sistem informasi keuangan membantu organisasi memantau perubahan kondisi pasar secara real-time serta mendeteksi potensi risiko lebih cepat dan akurat. Penggunaan teknologi tersebut membantu perusahaan meningkatkan kualitas pengendalian risiko dan memperkuat stabilitas keuangan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian bisnis modern (Alamin et al., 2022).

D. Strategi Mitigasi dan Diversifikasi Risiko

Strategi mitigasi dan diversifikasi risiko merupakan bagian penting dalam manajemen risiko keuangan untuk mengurangi kemungkinan kerugian dan menjaga stabilitas perusahaan. Dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian, organisasi perlu memiliki langkah pengendalian yang mampu melindungi perusahaan dari dampak

perubahan ekonomi, fluktuasi pasar, maupun gangguan operasional. Mitigasi risiko dilakukan dengan mengurangi tingkat kemungkinan terjadinya risiko ataupun mengurangi dampak kerugian yang dapat muncul. Sementara itu, diversifikasi risiko dilakukan dengan menyebarkan sumber risiko agar perusahaan tidak bergantung pada satu aktivitas atau sumber pendapatan tertentu (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Perusahaan modern menghadapi risiko yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, globalisasi pasar, dan perubahan kondisi ekonomi dunia. Oleh sebab itu, organisasi perlu menerapkan strategi mitigasi dan diversifikasi secara sistematis agar ketahanan bisnis tetap terjaga. Pengelolaan risiko yang efektif membantu perusahaan meningkatkan stabilitas arus kas, menjaga profitabilitas, dan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur.

Beberapa strategi mitigasi risiko dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penguatan Pengendalian Internal

Perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal agar kesalahan operasional, penyalahgunaan aset, dan gangguan keuangan dapat diminimalkan. Pengendalian internal mencakup prosedur kerja, sistem pengawasan, audit internal, dan pembagian tugas yang jelas dalam organisasi. Sistem pengendalian yang baik membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan mengurangi potensi kerugian operasional (Ross et al., 2022).

2. Pengelolaan Arus Kas Secara Efektif

Pengelolaan arus kas membantu perusahaan menjaga ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung operasional bisnis. Perusahaan perlu melakukan perencanaan kas, pengawasan pengeluaran, dan pengendalian piutang agar kondisi likuiditas tetap stabil.

3. Penggunaan Lindung Nilai (*Hedging*)

Hedging digunakan perusahaan untuk melindungi nilai aset atau kewajiban dari perubahan suku bunga, nilai tukar, maupun harga pasar. Strategi ini sering dilakukan menggunakan kontrak derivatif seperti *forward contract*, *future contract*, maupun *swap*. Pendekatan tersebut membantu perusahaan mengurangi ketidakpastian akibat fluktuasi pasar keuangan.

4. Penyusunan Dana Cadangan

Perusahaan perlu menyiapkan dana cadangan untuk menghadapi kondisi darurat atau penurunan pendapatan yang tidak terduga. Dana cadangan membantu organisasi mempertahankan operasional bisnis ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi maupun gangguan pasar.

5. Pemanfaatan Teknologi Pengawasan Risiko

Perusahaan modern menggunakan sistem analitik data dan perangkat lunak manajemen risiko untuk memantau kondisi keuangan secara real-time. Teknologi membantu organisasi

mendeteksi potensi risiko lebih cepat dan meningkatkan akurasi pengambilan keputusan keuangan (Alamin et al., 2022).

Selain mitigasi risiko, perusahaan juga menerapkan diversifikasi risiko untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan, pasar, atau investasi tertentu. Diversifikasi membantu organisasi menyebarkan risiko sehingga kerugian pada satu bagian bisnis tidak langsung memengaruhi seluruh kondisi perusahaan.

Beberapa bentuk diversifikasi risiko dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Diversifikasi Investasi

Perusahaan menempatkan dana pada beberapa jenis investasi yang berbeda agar risiko kerugian tidak terpusat pada satu instrumen investasi saja. Diversifikasi investasi membantu organisasi menjaga stabilitas keuntungan perusahaan.

Contoh sederhana diversifikasi investasi dapat dilihat pada perusahaan yang mengalokasikan dana pada obligasi, saham, dan deposito secara bersamaan sehingga risiko penurunan nilai investasi dapat dikurangi.

2. Diversifikasi Produk

Perusahaan mengembangkan beberapa jenis produk atau layanan agar pendapatan organisasi tidak hanya bergantung pada satu produk utama. Strategi ini membantu perusahaan menjaga stabilitas pendapatan ketika permintaan pasar terhadap produk tertentu mengalami penurunan.

3. Diversifikasi Pasar

Perusahaan memperluas pasar penjualan ke berbagai wilayah atau segmen pelanggan untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu pasar tertentu. Strategi ini membantu organisasi mempertahankan pertumbuhan bisnis dalam kondisi pasar yang berubah.

4. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Perusahaan menggunakan beberapa sumber pendanaan seperti utang bank, obligasi, saham, dan pendanaan digital agar risiko ketergantungan terhadap satu sumber dana dapat dikurangi (Gitman et al., 2021).

Contoh sederhana diversifikasi pasar dapat dilihat pada perusahaan makanan yang tidak hanya menjual produk di pasar domestik, tetapi juga melakukan ekspor ke berbagai negara. Strategi tersebut membantu perusahaan menjaga stabilitas penjualan ketika permintaan pasar lokal mengalami penurunan.

Penerapan strategi mitigasi dan diversifikasi risiko membantu perusahaan meningkatkan ketahanan bisnis dan menjaga keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengelola risiko secara baik cenderung memiliki stabilitas keuangan lebih kuat, kemampuan adaptasi lebih tinggi, dan peluang pertumbuhan bisnis yang lebih besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mitigasi dan diversifikasi risiko menjadi bagian penting dalam strategi manajemen keuangan modern.

E. Manajemen Risiko sebagai Instrumen Perlindungan Nilai

Manajemen risiko tidak hanya berfungsi mengurangi potensi kerugian perusahaan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam melindungi nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dalam perspektif manajemen keuangan berbasis nilai, setiap keputusan bisnis harus mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas finansial, keberlanjutan operasional, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penurunan profitabilitas, gangguan arus kas, hingga menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Perlindungan nilai perusahaan berkaitan dengan kemampuan organisasi menjaga aset, stabilitas pendapatan, dan keberlanjutan pertumbuhan bisnis dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti. Perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan kinerja keuangan dan menjaga kepercayaan investor. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang terintegrasi membantu perusahaan meningkatkan stabilitas bisnis dan memperkuat daya saing organisasi dalam jangka panjang.

Manajemen risiko menjadi instrumen perlindungan nilai karena membantu perusahaan mengidentifikasi potensi ancaman sebelum memberikan dampak besar terhadap kondisi keuangan organisasi. Pendekatan tersebut membantu perusahaan mengambil langkah pengendalian secara lebih cepat dan mengurangi kemungkinan kerugian

finansial yang lebih besar. Organisasi modern menggunakan manajemen risiko sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan dan perlindungan nilai pemegang saham.

Beberapa fungsi manajemen risiko dalam perlindungan nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menjaga Stabilitas Keuangan Perusahaan

Manajemen risiko membantu perusahaan mempertahankan kondisi keuangan agar tetap stabil meskipun menghadapi perubahan pasar, inflasi, maupun ketidakpastian ekonomi global. Stabilitas keuangan yang terjaga membantu organisasi mempertahankan operasional bisnis dan mengurangi tekanan finansial perusahaan (Ross et al., 2022).

2. Melindungi Nilai Aset Perusahaan

Perusahaan perlu menjaga nilai aset agar tidak mengalami penurunan akibat perubahan kondisi pasar maupun gangguan operasional. Pengelolaan risiko membantu organisasi mengurangi kerusakan aset, penurunan nilai investasi, dan potensi kehilangan sumber daya perusahaan.

3. Meningkatkan Kepercayaan Investor dan Kreditor

Investor dan kreditor cenderung lebih percaya pada perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik. Kondisi tersebut meningkatkan peluang perusahaan memperoleh pendanaan dengan biaya modal yang lebih efisien dan memperkuat reputasi organisasi di pasar keuangan.

4. Mendukung Keberlanjutan Bisnis

Manajemen risiko membantu perusahaan mempertahankan keberlanjutan operasional dalam kondisi ekonomi yang berubah. Organisasi dapat mempersiapkan strategi darurat dan pengendalian risiko agar aktivitas bisnis tetap berjalan secara stabil.

5. Mengurangi Ketidakpastian Pengambilan Keputusan

Analisis risiko membantu manajemen memahami potensi dampak keputusan keuangan sebelum kebijakan diterapkan. Pendekatan tersebut membantu perusahaan mengambil keputusan secara lebih rasional dan berbasis data (Gitman et al., 2021).

Contoh sederhana perlindungan nilai melalui manajemen risiko dapat dilihat pada perusahaan ekspor yang melakukan *hedging* terhadap nilai tukar mata uang asing. Strategi tersebut membantu perusahaan menjaga stabilitas pendapatan ketika terjadi fluktuasi kurs internasional sehingga nilai perusahaan tetap terlindungi dari risiko pasar.

Perusahaan modern menerapkan pendekatan *Enterprise Risk Management (ERM)* untuk mengintegrasikan pengelolaan risiko ke seluruh aktivitas organisasi. *ERM* membantu perusahaan menghubungkan pengendalian risiko dengan strategi bisnis, perencanaan keuangan, dan tujuan jangka panjang organisasi. Pendekatan tersebut membuat pengelolaan risiko tidak hanya menjadi tanggung jawab bagian keuangan, tetapi menjadi bagian dari budaya organisasi secara menyeluruh (Lam, 2021).

Beberapa komponen penting dalam *Enterprise Risk Management* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 35 Komponen ERM

Komponen ERM	Penjelasan
Identifikasi Risiko	Mengenali sumber risiko perusahaan
Penilaian Risiko	Mengukur kemungkinan dan dampak risiko
Pengendalian Risiko	Menentukan strategi mitigasi risiko
Pemantauan Risiko	Mengawasi perubahan risiko secara berkala
Pelaporan Risiko	Menyampaikan informasi risiko kepada manajemen

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perlindungan nilai perusahaan membutuhkan proses pengelolaan risiko yang terstruktur dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital membantu perusahaan meningkatkan efektivitas perlindungan nilai melalui sistem pengawasan risiko berbasis data. Organisasi menggunakan *financial analytics*, kecerdasan buatan, dan sistem pemantauan digital untuk mendeteksi potensi risiko secara real-time. Teknologi tersebut membantu perusahaan mempercepat proses pengambilan keputusan dan meningkatkan akurasi pengendalian risiko organisasi (Alamin et al., 2022).

BAB IX

PENGENDALIAN KEUANGAN DAN EVALUASI KINERJA

Pengendalian keuangan dan evaluasi kinerja menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan berjalan sesuai tujuan organisasi dan prinsip efisiensi keuangan. Perusahaan tidak hanya memerlukan perencanaan dan pengelolaan dana yang baik, tetapi juga membutuhkan sistem pengawasan yang mampu memastikan penggunaan sumber daya dilakukan secara efektif dan terukur. Pengendalian keuangan membantu organisasi menjaga stabilitas operasional, mengurangi penyimpangan penggunaan dana, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen. Bab ini membahas konsep pengendalian keuangan, penggunaan anggaran, analisis varians, pengukuran kinerja berbasis nilai, dan sistem pelaporan keuangan dalam mendukung penciptaan nilai perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

A. Konsep Pengendalian Keuangan Perusahaan

Pengendalian keuangan perusahaan merupakan proses pengawasan, pengukuran, dan evaluasi terhadap penggunaan sumber daya keuangan agar aktivitas organisasi berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian keuangan membantu perusahaan

memastikan bahwa dana digunakan secara efektif, efisien, dan sesuai kebijakan organisasi. Dalam manajemen keuangan modern, pengendalian keuangan tidak hanya berfungsi mengawasi pengeluaran perusahaan, tetapi juga menjadi alat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Ross et al., 2022).



Gambar 6 Konsep Pengendalian Keuangan Perusahaan \

Perusahaan membutuhkan sistem pengendalian keuangan karena aktivitas bisnis selalu menghadapi risiko penyimpangan penggunaan dana, pemborosan biaya, kesalahan pencatatan, maupun ketidakefisienan operasional. Tanpa pengendalian yang baik, perusahaan dapat mengalami penurunan profitabilitas dan kesulitan mencapai target organisasi. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang

memiliki sistem pengendalian keuangan yang kuat cenderung memiliki kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik dan tingkat stabilitas bisnis yang lebih tinggi.

Pengendalian keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindakan korektif terhadap aktivitas keuangan perusahaan. Proses tersebut membantu organisasi memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional berjalan sesuai anggaran dan standar yang telah ditetapkan perusahaan. Pengendalian keuangan juga membantu manajemen mendeteksi masalah lebih cepat sehingga perusahaan dapat mengambil langkah perbaikan secara tepat waktu (Gitman et al., 2021).

Beberapa tujuan utama pengendalian keuangan perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menjaga Efisiensi Penggunaan Dana

Pengendalian keuangan membantu perusahaan memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara hemat dan sesuai kebutuhan operasional organisasi. Pendekatan tersebut membantu perusahaan mengurangi pemborosan biaya dan meningkatkan efisiensi bisnis.

2. Mengawasi Pencapaian Target Keuangan

Perusahaan perlu memastikan bahwa target pendapatan, laba, dan arus kas dapat tercapai sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan terhadap target membantu organisasi mengevaluasi efektivitas strategi bisnis perusahaan.

3. Mengurangi Risiko Penyimpangan Keuangan

Sistem pengendalian yang baik membantu perusahaan mengurangi risiko kesalahan pencatatan, penyalahgunaan aset, dan tindakan kecurangan dalam aktivitas keuangan perusahaan.

4. Mendukung Pengambilan Keputusan

Informasi hasil pengendalian keuangan membantu manajemen mengambil keputusan secara lebih objektif dan berbasis data. Kondisi tersebut membantu perusahaan meningkatkan kualitas strategi bisnis dan pengelolaan keuangan organisasi.

5. Menjaga Stabilitas dan Keberlanjutan Perusahaan

Pengendalian keuangan membantu organisasi menjaga kondisi finansial agar tetap stabil dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi maupun persaingan bisnis (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Dalam praktik perusahaan, pengendalian keuangan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk pengawasan seperti pengawasan anggaran, audit internal, evaluasi laporan keuangan, dan pemantauan arus kas perusahaan. Pengawasan tersebut membantu organisasi mengetahui apakah aktivitas bisnis berjalan sesuai perencanaan dan standar operasional perusahaan.

Beberapa komponen utama dalam pengendalian keuangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 36 Komponen Pengendalian

Komponen Pengendalian	Penjelasan
Perencanaan Keuangan	Menyusun target dan anggaran perusahaan
Pengawasan Keuangan	Memantau penggunaan dana perusahaan
Evaluasi Kinerja	Menilai pencapaian target keuangan
Tindakan Korektif	Melakukan perbaikan atas penyimpangan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengendalian keuangan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi dan perbaikan kegiatan keuangan perusahaan.

Contoh sederhana pengendalian keuangan dapat dilihat pada perusahaan yang menetapkan anggaran operasional bulanan sebesar Rp500.000.000. Pada akhir periode, perusahaan melakukan evaluasi terhadap realisasi pengeluaran dan membandingkannya dengan anggaran yang telah ditentukan. Apabila terdapat pemborosan biaya, maka manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Perkembangan teknologi digital membantu perusahaan meningkatkan efektivitas pengendalian keuangan melalui penggunaan sistem informasi keuangan dan *financial dashboard*. Teknologi memungkinkan organisasi memantau arus kas, pengeluaran, dan pencapaian target keuangan secara real-time. Penggunaan analitik data membantu perusahaan mendeteksi penyimpangan lebih cepat dan meningkatkan akurasi proses evaluasi keuangan perusahaan modern (Alamin et al., 2022).

B. Anggaran sebagai Alat Perencanaan dan Pengendalian

Anggaran merupakan rencana keuangan yang disusun perusahaan untuk menggambarkan target pendapatan, biaya, dan aktivitas operasional dalam periode tertentu. Dalam manajemen keuangan, anggaran tidak hanya digunakan sebagai alat perencanaan, tetapi juga sebagai alat pengendalian untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan sesuai tujuan organisasi. Penyusunan anggaran membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih terarah, mengurangi pemborosan biaya, dan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan. Organisasi yang memiliki sistem penganggaran yang baik cenderung lebih mudah mengendalikan aktivitas keuangan dan menjaga stabilitas operasional bisnis (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Penggunaan anggaran dalam perusahaan membantu manajemen melakukan pengawasan terhadap pencapaian target keuangan dan operasional organisasi. Anggaran menjadi dasar evaluasi untuk membandingkan antara rencana dan realisasi kegiatan perusahaan. Ketika terjadi penyimpangan dari anggaran, perusahaan dapat segera melakukan tindakan korektif agar kondisi keuangan tetap terkendali. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa penganggaran yang efektif membantu organisasi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memperkuat pengendalian keuangan perusahaan.

1. Anggaran sebagai Alat Perencanaan

Dalam fungsi perencanaan, anggaran membantu perusahaan menentukan arah aktivitas keuangan dan operasional

organisasi secara lebih sistematis. Perusahaan dapat memperkirakan kebutuhan dana, target pendapatan, serta biaya yang akan dikeluarkan dalam periode tertentu. Penyusunan anggaran membantu organisasi mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Beberapa fungsi anggaran sebagai alat perencanaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Menentukan Target Keuangan

Perusahaan menggunakan anggaran untuk menetapkan target pendapatan, laba, dan arus kas yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Target tersebut membantu organisasi mengarahkan aktivitas bisnis secara lebih terukur.

b. Mengalokasikan Sumber Daya

Anggaran membantu perusahaan menentukan penggunaan dana untuk berbagai kebutuhan seperti produksi, pemasaran, investasi, dan operasional perusahaan. Pengalokasian yang tepat membantu organisasi meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Ross et al., 2022).

c. Mendukung Perencanaan Strategis

Penyusunan anggaran membantu perusahaan menyesuaikan rencana keuangan dengan strategi bisnis organisasi. Anggaran menjadi pedoman dalam pelaksanaan program kerja dan pengembangan perusahaan.

d. Mengurangi Ketidakpastian Bisnis

Perusahaan dapat mempersiapkan kebutuhan dana dan langkah operasional sebelum aktivitas bisnis dijalankan sehingga risiko ketidaksiapan keuangan dapat diminimalkan.

Contoh sederhana fungsi anggaran sebagai alat perencanaan dapat dilihat pada perusahaan yang menyusun anggaran produksi tahunan berdasarkan target penjualan dan kapasitas operasional perusahaan. Anggaran tersebut membantu organisasi menentukan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya produksi secara lebih terstruktur.

2. Anggaran sebagai Alat Pengendalian

Selain sebagai alat perencanaan, anggaran juga digunakan perusahaan sebagai alat pengendalian aktivitas keuangan dan operasional organisasi. Pengendalian dilakukan dengan membandingkan realisasi kegiatan perusahaan dengan anggaran yang telah disusun sebelumnya. Proses tersebut membantu perusahaan mengetahui penyimpangan yang terjadi dan menentukan langkah perbaikan secara lebih cepat (Gitman et al., 2021).

Beberapa fungsi anggaran sebagai alat pengendalian dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengawasi Penggunaan Dana

Perusahaan menggunakan anggaran untuk memastikan bahwa pengeluaran dilakukan sesuai rencana dan tidak melebihi batas yang telah ditentukan organisasi.

b. Mengevaluasi Kinerja Perusahaan

Perbandingan antara anggaran dan realisasi membantu perusahaan menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan operasional dan pencapaian target organisasi.

c. Mengidentifikasi Penyimpangan

Anggaran membantu perusahaan mengetahui adanya pemborosan biaya, penurunan pendapatan, atau penggunaan dana yang tidak sesuai perencanaan.

d. Mendukung Tindakan Korektif

Informasi hasil evaluasi anggaran membantu manajemen menentukan langkah perbaikan agar aktivitas perusahaan kembali sesuai target yang telah ditetapkan.

Contoh sederhana fungsi pengendalian dapat dilihat pada perusahaan yang menetapkan anggaran biaya pemasaran sebesar Rp300.000.000, tetapi realisasi pengeluaran mencapai Rp360.000.000. Selisih tersebut menunjukkan adanya penyimpangan anggaran sehingga perusahaan perlu mengevaluasi penyebab peningkatan biaya pemasaran tersebut.

Hubungan antara fungsi perencanaan dan pengendalian dalam anggaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37 Fungsi Anggaran Tujuan

Fungsi Anggaran	Tujuan
Perencanaan	Menentukan target dan kebutuhan dana
Pengendalian	Mengawasi pelaksanaan kegiatan keuangan
Evaluasi	Menilai pencapaian target perusahaan
Perbaikan	Menentukan tindakan korektif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa anggaran menjadi alat penting yang membantu perusahaan menghubungkan proses perencanaan dan pengendalian keuangan secara terpadu.

Perusahaan modern memanfaatkan teknologi digital dalam proses penyusunan dan pengendalian anggaran. Sistem *budgeting software* dan *financial dashboard* membantu organisasi memantau penggunaan dana secara real-time serta meningkatkan akurasi analisis keuangan perusahaan. Penggunaan teknologi membantu perusahaan mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian aktivitas keuangan organisasi (Alamin et al., 2022).

C. Analisis Varians dalam Evaluasi Kinerja Keuangan

Analisis varians merupakan metode evaluasi yang digunakan perusahaan untuk membandingkan antara anggaran yang telah direncanakan dengan realisasi hasil yang dicapai dalam aktivitas operasional maupun keuangan perusahaan. Dalam manajemen keuangan, analisis varians membantu organisasi mengetahui tingkat efektivitas

pelaksanaan kegiatan bisnis dan mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi selama periode tertentu. Perusahaan menggunakan analisis varians sebagai alat evaluasi untuk menilai apakah penggunaan sumber daya telah berjalan sesuai target dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Penggunaan analisis varians membantu manajemen memahami penyebab terjadinya selisih antara rencana dan realisasi keuangan perusahaan. Selisih tersebut dapat berupa varians menguntungkan (*favorable variance*) maupun varians tidak menguntungkan (*unfavorable variance*). Varians menguntungkan terjadi ketika realisasi memberikan hasil lebih baik dibanding anggaran, sedangkan varians tidak menguntungkan muncul ketika hasil aktual lebih buruk dibanding rencana perusahaan. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa analisis varians membantu organisasi meningkatkan kualitas pengendalian keuangan dan mendukung pengambilan keputusan secara lebih objektif.

Dalam praktik perusahaan, analisis varians dilakukan pada berbagai komponen keuangan seperti pendapatan, biaya produksi, biaya operasional, penggunaan bahan baku, hingga laba perusahaan. Proses analisis membantu organisasi mengetahui bagian kegiatan yang berjalan efektif maupun bagian yang memerlukan tindakan perbaikan. Evaluasi tersebut penting karena perusahaan perlu menjaga efisiensi penggunaan dana dan memastikan target keuangan dapat tercapai secara optimal (Ross et al., 2022).

Analisis varians biasanya dimulai dengan membandingkan data anggaran dan realisasi perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan kemudian menghitung selisih yang terjadi untuk mengetahui tingkat penyimpangan keuangan organisasi. Contoh sederhana analisis varians dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 38 Contoh sederhana analisis varians

Komponen	Anggaran	Realisasi	Varians
Penjualan	Rp800.000.000	Rp850.000.000	Rp50.000.000
Biaya Operasional	Rp300.000.000	Rp340.000.000	Rp40.000.000
Laba Bersih	Rp200.000.000	Rp170.000.000	Rp30.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh penjualan lebih tinggi dibanding target, tetapi biaya operasional juga mengalami peningkatan sehingga laba bersih perusahaan menjadi lebih rendah dari rencana awal.

Analisis varians membantu perusahaan mengetahui penyebab penyimpangan yang terjadi dalam aktivitas bisnis organisasi. Peningkatan biaya operasional dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, ketidakefisienan produksi, peningkatan biaya pemasaran, maupun perubahan kondisi pasar. Informasi tersebut membantu manajemen menentukan langkah korektif agar penyimpangan tidak terus terjadi pada periode berikutnya (Gitman et al., 2021).

Dalam evaluasi kinerja keuangan, analisis varians juga membantu perusahaan menilai efektivitas strategi bisnis yang telah diterapkan organisasi. Ketika target penjualan tidak tercapai, perusahaan dapat mengevaluasi strategi pemasaran dan kondisi pasar yang memengaruhi

penjualan perusahaan. Sebaliknya, ketika biaya operasional terlalu tinggi, organisasi dapat melakukan pengendalian pengeluaran dan meningkatkan efisiensi proses bisnis perusahaan.

Perusahaan modern menggunakan sistem informasi keuangan dan teknologi analitik untuk mempercepat proses analisis varians. Penggunaan *financial dashboard* membantu organisasi memantau penyimpangan keuangan secara real-time dan meningkatkan akurasi evaluasi kinerja perusahaan. Teknologi tersebut membantu manajemen mendeteksi masalah lebih cepat dan memperkuat efektivitas pengendalian keuangan perusahaan (Alamin et al., 2022).

Analisis varians memberikan manfaat penting bagi perusahaan karena membantu organisasi meningkatkan disiplin anggaran dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat pencapaian target organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa analisis varians menjadi bagian penting dalam sistem pengendalian dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan modern.

D. Pengukuran Kinerja Berbasis Nilai

Pengukuran kinerja berbasis nilai merupakan pendekatan evaluasi yang menilai keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam manajemen keuangan modern,

kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan perusahaan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Pendekatan ini membantu organisasi melihat hubungan antara keputusan keuangan, efisiensi operasional, dan pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Pengukuran kinerja berbasis nilai menjadi penting karena laba akuntansi tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara menyeluruh. Perusahaan dapat memperoleh laba tinggi, tetapi tetap menghadapi masalah likuiditas, biaya modal yang besar, atau penurunan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, organisasi memerlukan indikator yang mampu menunjukkan apakah aktivitas bisnis benar-benar menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai membantu perusahaan meningkatkan kualitas evaluasi kinerja dan memperkuat efektivitas pengambilan keputusan strategis.

Dalam praktik perusahaan, pengukuran kinerja berbasis nilai dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara keuntungan perusahaan dan biaya modal yang digunakan organisasi. Perusahaan perlu memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih besar dibanding biaya pendanaan sehingga aktivitas bisnis benar-benar memberikan nilai tambah. Pendekatan tersebut membantu organisasi menjaga efisiensi penggunaan sumber daya dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Ross et al., 2022).

Salah satu konsep yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja berbasis nilai adalah *Economic Value Added (EVA)*. *EVA* menunjukkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal. Perusahaan dikatakan menciptakan nilai apabila hasil *EVA* bernilai positif, sedangkan *EVA* negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal organisasi.

Konsep dasar *Economic Value Added* dapat ditunjukkan sebagai berikut.

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested Capital)$$

Keterangan:

- *NOPAT* = *Net Operating Profit After Tax*
- *WACC* = *Weighted Average Cost of Capital*
- *Invested Capital* = total modal yang digunakan perusahaan

Contoh sederhana pengukuran *EVA* dapat dilihat pada perusahaan yang memperoleh *NOPAT* sebesar Rp500.000.000 dengan biaya modal sebesar Rp350.000.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai ekonomi sebesar Rp150.000.000 setelah memperhitungkan seluruh biaya penggunaan modal perusahaan.

Selain *EVA*, perusahaan juga menggunakan indikator lain dalam pengukuran kinerja berbasis nilai seperti *Market Value Added (MVA)* dan *Return on Investment (ROI)*. *MVA* digunakan untuk melihat selisih antara

nilai pasar perusahaan dan total modal yang diinvestasikan, sedangkan ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan organisasi. Penggunaan beberapa indikator membantu perusahaan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan (Gitman et al., 2021).

Perbandingan beberapa indikator pengukuran kinerja berbasis nilai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 39 indikator pengukuran kinerja

Indikator	Fungsi
EVA	Mengukur nilai tambah ekonomi perusahaan
MVA	Mengukur peningkatan nilai pasar perusahaan
ROI	Mengukur tingkat keuntungan investasi
ROE	Mengukur tingkat keuntungan modal pemegang saham

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki fungsi berbeda dalam menilai efektivitas penciptaan nilai perusahaan.

Pengukuran kinerja berbasis nilai membantu perusahaan meningkatkan kualitas evaluasi strategi bisnis dan pengelolaan keuangan organisasi. Pendekatan tersebut membantu manajemen mengetahui apakah aktivitas operasional dan keputusan investasi benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Informasi tersebut juga membantu investor menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan jangka panjang dan menjaga stabilitas bisnis organisasi.

Perusahaan modern memanfaatkan teknologi analitik dan sistem informasi keuangan untuk meningkatkan akurasi pengukuran kinerja berbasis nilai. Penggunaan *business intelligence* dan *financial dashboard* membantu organisasi memantau perubahan nilai perusahaan secara real-time serta mempercepat proses evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

E. Sistem Pelaporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan

Sistem pelaporan keuangan merupakan mekanisme penyusunan dan penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan membantu manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya memahami kondisi keuangan perusahaan serta menilai efektivitas aktivitas bisnis organisasi. Dalam manajemen keuangan modern, sistem pelaporan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga menjadi sumber informasi strategis dalam perencanaan dan evaluasi perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2022).

Perusahaan membutuhkan sistem pelaporan keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu agar keputusan bisnis dapat dilakukan secara rasional dan berbasis data. Informasi keuangan yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan dan meningkatkan risiko kerugian perusahaan. Penelitian Ahmed et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh

besar terhadap efektivitas pengendalian keuangan dan kualitas keputusan strategis organisasi.

Sistem pelaporan keuangan membantu perusahaan menyajikan informasi mengenai pendapatan, biaya, aset, kewajiban, arus kas, dan perubahan modal perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan langkah bisnis pada periode berikutnya. Organisasi modern memanfaatkan sistem informasi digital untuk meningkatkan kecepatan dan akurasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Ross et al., 2022).

Laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan terdiri atas beberapa jenis utama. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan perusahaan dalam periode tertentu. Neraca digunakan untuk melihat posisi aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Laporan arus kas membantu perusahaan memahami aliran kas masuk dan keluar organisasi, sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan perubahan modal perusahaan selama periode tertentu (Gitman et al., 2021).

Hubungan antara jenis laporan keuangan dan fungsi pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40 Jenis Laporan Keuangan dan Fungsi Pengambilan Keputusan

Jenis Laporan	Fungsi
Laporan Laba Rugi	Menilai profitabilitas perusahaan
Neraca	Mengetahui posisi keuangan perusahaan
Laporan Arus Kas	Mengukur kemampuan pengelolaan kas
Laporan Perubahan Ekuitas	Menilai perubahan modal perusahaan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap laporan keuangan memiliki fungsi berbeda dalam mendukung proses analisis dan pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam praktik perusahaan, sistem pelaporan keuangan digunakan untuk mendukung berbagai keputusan strategis organisasi. Manajemen menggunakan laporan keuangan untuk menentukan kebijakan investasi, pengendalian biaya, perencanaan anggaran, dan strategi pertumbuhan perusahaan. Investor menggunakan informasi keuangan untuk menilai prospek perusahaan sebelum melakukan investasi, sedangkan kreditur memanfaatkan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban pembayaran utang.

Contoh sederhana penggunaan sistem pelaporan keuangan dapat dilihat pada perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasional meskipun laba perusahaan meningkat. Informasi tersebut membantu manajemen memahami bahwa peningkatan laba belum tentu diikuti peningkatan likuiditas perusahaan sehingga organisasi perlu memperbaiki pengelolaan piutang dan arus kas perusahaan.

Perusahaan modern memanfaatkan teknologi digital seperti *Enterprise Resource Planning (ERP)*, *cloud accounting*, dan *financial dashboard* dalam sistem pelaporan keuangan. Teknologi tersebut membantu perusahaan memperoleh informasi keuangan secara real-time dan meningkatkan akurasi proses penyusunan laporan keuangan organisasi. Penggunaan teknologi digital juga membantu perusahaan mempercepat

proses evaluasi dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis (Alamin et al., 2022).

Sistem pelaporan keuangan yang baik membantu perusahaan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan organisasi. Informasi keuangan yang berkualitas mendukung perusahaan dalam menjaga stabilitas bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pelaporan keuangan menjadi bagian penting dalam manajemen keuangan berbasis nilai.



BAB X

KEBERLANJUTAN NILAI DAN TRANSFORMASI MANAJEMEN KEUANGAN

Perkembangan manajemen keuangan modern tidak lagi berhenti pada pencapaian efisiensi operasional dan optimalisasi laba jangka pendek, melainkan bergerak menuju penciptaan nilai yang berkelanjutan bagi organisasi dan lingkungan eksternal. Pergeseran ini muncul sebagai respons terhadap dinamika global yang ditandai oleh tekanan keberlanjutan, digitalisasi sistem keuangan, serta meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan terhadap tanggung jawab korporasi. Dalam konteks tersebut, manajemen keuangan diposisikan sebagai instrumen strategis yang tidak hanya mengelola sumber daya finansial, tetapi juga mengarahkan perusahaan pada keberlanjutan nilai jangka panjang yang selaras dengan prinsip *environmental, social, and governance* (ESG).

A. Keuangan Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Korporasi

Perubahan paradigma dalam manajemen keuangan mendorong munculnya konsep keuangan berkelanjutan yang menempatkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bagian integral dari keputusan finansial perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya memandang kinerja keuangan dari sisi profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem bisnis dan masyarakat. Dalam

kerangka ini, perusahaan diposisikan sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab moral dan ekonomi untuk memastikan bahwa setiap keputusan keuangan tidak merusak kapasitas generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Friede et al., 2020). Integrasi antara tujuan finansial dan keberlanjutan menjadi fondasi utama dalam membangun nilai perusahaan yang lebih stabil dan adaptif terhadap perubahan global.

Keuangan berkelanjutan berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya risiko sistemik yang berasal dari perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tekanan regulasi global. Risiko tersebut tidak lagi dapat dipisahkan dari keputusan investasi, pendanaan, maupun pengelolaan aset perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi keuangan cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap volatilitas pasar dan krisis ekonomi (Albuquerque et al., 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan sekadar beban etis, melainkan elemen strategis dalam penguatan nilai perusahaan.

Implementasi keuangan berkelanjutan tercermin dalam berbagai kebijakan korporasi yang mengadopsi prinsip ESG dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini mencakup evaluasi dampak lingkungan dari aktivitas operasional, pengelolaan hubungan sosial dengan pemangku kepentingan, serta transparansi tata kelola perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan mulai mengembangkan instrumen keuangan seperti *green bonds*, pembiayaan berbasis keberlanjutan, dan investasi berdampak (*impact investing*) sebagai bagian dari strategi alokasi modal (Flammer,

2021). Instrumen ini memperlihatkan bagaimana aspek keberlanjutan dapat diintegrasikan secara langsung dalam struktur keuangan perusahaan.

Tanggung jawab korporasi dalam konteks keuangan berkelanjutan juga mencakup peningkatan transparansi pelaporan keuangan non-finansial. Pelaporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk mengukur kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) memberikan kerangka kerja yang memungkinkan perusahaan mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan secara terukur. Transparansi ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi perusahaan di pasar global (Eccles et al., 2020).

Transformasi menuju keuangan berkelanjutan juga menuntut perubahan dalam pola pikir manajer keuangan. Keputusan finansial tidak lagi hanya didasarkan pada indikator tradisional seperti *net present value* atau tingkat pengembalian investasi, tetapi juga mempertimbangkan risiko eksternalitas jangka panjang. Hal ini menciptakan pendekatan baru dalam manajemen keuangan yang lebih holistik, di mana nilai perusahaan dipahami sebagai kombinasi antara kinerja ekonomi dan kontribusi sosial lingkungan. Dalam perspektif ini, keberlanjutan menjadi bagian dari strategi penciptaan nilai, bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi.

Penguatan tanggung jawab korporasi dalam keuangan berkelanjutan juga berkaitan erat dengan tekanan investor institusional

yang semakin memperhatikan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Investor global mulai mengalihkan portofolio mereka ke perusahaan yang memiliki komitmen keberlanjutan yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar modal telah menjadi mekanisme penting dalam mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Perusahaan yang gagal beradaptasi dengan tuntutan ini berpotensi mengalami penurunan nilai pasar akibat meningkatnya persepsi risiko jangka panjang (Dyck et al., 2019).

B. Environmental, Social, and Governance dalam Keputusan Keuangan

Integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam keputusan keuangan perusahaan mencerminkan perubahan fundamental dalam cara organisasi mengevaluasi risiko dan peluang investasi. ESG tidak lagi diposisikan sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai variabel utama yang memengaruhi alokasi modal, struktur pendanaan, serta penilaian kinerja jangka panjang. Dalam konteks manajemen keuangan modern, ESG berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan keberlanjutan dengan penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian pasar global yang semakin kompleks (Gillan et al., 2021).

Penerapan ESG dalam keputusan keuangan berkembang seiring meningkatnya kesadaran investor terhadap risiko non-finansial yang dapat memengaruhi stabilitas perusahaan. Risiko lingkungan seperti

perubahan iklim, risiko sosial seperti konflik tenaga kerja, serta risiko tata kelola seperti rendahnya transparansi, terbukti memiliki korelasi dengan volatilitas nilai perusahaan. Studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah dan kinerja pasar yang lebih stabil dibandingkan perusahaan dengan skor ESG rendah (Berg et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ESG telah menjadi faktor ekonomis yang dapat diukur dalam analisis keuangan modern.

Dalam pengambilan keputusan investasi, ESG digunakan sebagai filter tambahan dalam evaluasi proyek dan aset. Proyek yang memiliki dampak lingkungan tinggi atau risiko sosial besar cenderung mengalami penyesuaian dalam proyeksi arus kas dan tingkat diskonto. Pendekatan ini menciptakan perubahan dalam metode tradisional seperti *net present value* (NPV), di mana faktor eksternalitas mulai diinternalisasi dalam penilaian investasi. Integrasi ini memperkuat akurasi analisis risiko dan memperluas perspektif manajer keuangan dalam menilai kelayakan investasi jangka panjang (Widyawati, 2020).

Dalam konteks pendanaan, ESG memengaruhi preferensi investor terhadap instrumen keuangan tertentu. Instrumen seperti *green bonds*, *sustainability-linked loans*, dan *social impact bonds* menjadi semakin relevan dalam struktur modal perusahaan. Investor institusional cenderung mengalokasikan dana pada perusahaan yang menunjukkan komitmen ESG yang kuat karena dianggap memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah dan prospek pertumbuhan yang lebih stabil.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar modal telah menginternalisasi ESG sebagai indikator kredibilitas keuangan perusahaan (Zhang et al., 2021).

Penerapan ESG juga berdampak pada manajemen risiko keuangan perusahaan. Risiko ESG sering kali bersifat sistemik dan tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi tradisional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan mekanisme mitigasi risiko yang mencakup kebijakan lingkungan, program tanggung jawab sosial, serta penguatan tata kelola perusahaan. Integrasi ini membantu perusahaan mengurangi eksposur terhadap risiko reputasi, risiko regulasi, dan risiko operasional yang dapat berdampak langsung pada nilai perusahaan (Broadstock et al., 2021).

Dalam praktiknya, implementasi ESG dalam keputusan keuangan dapat dijabarkan melalui beberapa dimensi utama yang saling terintegrasi:

1. **Dimensi Environmental**

- a. Pengelolaan emisi karbon dan jejak lingkungan
- b. Investasi pada energi terbarukan
- c. Evaluasi risiko perubahan iklim dalam proyek investasi
- d. Pelaporan dampak lingkungan secara transparan

2. **Dimensi Social**

- a. Kesejahteraan tenaga kerja dan hak asasi manusia
- b. Hubungan dengan komunitas lokal
- c. Kesetaraan dan inklusi dalam organisasi

- d. Tanggung jawab terhadap pelanggan dan pemangku kepentingan

3. Dimensi Governance

- a. Struktur dewan direksi yang independen
- b. Transparansi pelaporan keuangan
- c. Pengendalian internal dan audit
- d. Kebijakan anti-korupsi dan etika bisnis

Struktur tersebut menunjukkan bahwa ESG tidak berdiri sebagai konsep normatif semata, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pengambilan keputusan keuangan yang terukur dan strategis.

Transformasi menuju integrasi ESG juga dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan standar global yang semakin ketat. Banyak negara telah mengadopsi kebijakan yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari laporan tahunan perusahaan. Standarisasi ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Dalam jangka panjang, kepatuhan terhadap standar ESG meningkatkan daya saing perusahaan di pasar global dan memperkuat legitimasi sosialnya (Christensen et al., 2021).

C. Digitalisasi Sistem Keuangan Perusahaan

Transformasi digital dalam sistem keuangan perusahaan merepresentasikan pergeseran mendasar dari proses manual berbasis dokumen menuju sistem berbasis data real-time yang terintegrasi.

Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas kapasitas analisis dalam pengambilan keputusan keuangan. Digitalisasi memungkinkan manajemen keuangan beroperasi dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi melalui pemanfaatan *big data analytics*, kecerdasan buatan, dan sistem informasi keuangan terintegrasi. Dalam kerangka manajemen keuangan modern, digitalisasi menjadi instrumen penting dalam mempercepat penciptaan nilai perusahaan (Matarazzo et al., 2021).

Perkembangan teknologi finansial mengubah cara perusahaan mengelola arus kas, investasi, dan risiko keuangan. Sistem *enterprise resource planning* (ERP) berbasis cloud memungkinkan integrasi data keuangan lintas divisi secara real-time, sehingga meningkatkan transparansi dan kecepatan pengambilan keputusan. Selain itu, teknologi *financial technology* (fintech) memperluas akses perusahaan terhadap sumber pendanaan alternatif serta mempercepat proses transaksi keuangan. Studi menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dalam keuangan perusahaan berkorelasi positif dengan peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya transaksi (Vial, 2021).

Digitalisasi juga mengubah peran manajer keuangan dari sekadar pengelola data menjadi analis strategis berbasis informasi. Dengan adanya sistem otomatisasi, tugas-tugas administratif seperti pencatatan transaksi dan rekonsiliasi laporan keuangan dapat dilakukan secara sistematis oleh sistem digital. Hal ini memberikan ruang bagi manajer keuangan untuk lebih fokus pada analisis strategis, termasuk perencanaan

investasi, manajemen risiko, dan evaluasi kinerja berbasis nilai. Perubahan peran ini memperkuat posisi fungsi keuangan sebagai pusat pengambilan keputusan strategis dalam organisasi (Ritter & Pedersen, 2020).

Penerapan digitalisasi dalam sistem keuangan juga meningkatkan kualitas pengendalian internal perusahaan. Sistem berbasis digital memungkinkan deteksi dini terhadap anomali transaksi, potensi fraud, serta ketidaksesuaian data keuangan. Teknologi seperti *machine learning* dan *artificial intelligence* digunakan untuk mengidentifikasi pola risiko yang tidak terlihat dalam analisis manual. Hal ini memperkuat sistem pengawasan internal dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan (Kraus et al., 2022).

Dalam praktiknya, digitalisasi sistem keuangan dapat dijabarkan ke dalam beberapa komponen utama yang saling terintegrasi:

1. **Digital Financial Infrastructure**

- a. Sistem ERP berbasis cloud
- b. Integrasi data keuangan lintas departemen
- c. Automasi pencatatan transaksi
- d. Akses data real-time

2. **Financial Data Analytics**

- a. *Big data analytics* untuk prediksi keuangan
- b. Analisis perilaku keuangan pelanggan
- c. Model prediktif risiko investasi
- d. Visualisasi data keuangan dinamis

3. Financial Technology Integration

- a. Pembayaran digital dan *digital banking*
- b. Akses pembiayaan berbasis platform fintech
- c. Penggunaan *blockchain* untuk transparansi transaksi
- d. Sistem kontrak pintar (*smart contracts*)

4. Internal Control Digitalization

- a. Deteksi fraud berbasis algoritma
- b. Sistem audit digital otomatis
- c. Monitoring transaksi real-time
- d. Validasi data berbasis sistem AI

Struktur tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya perubahan alat, tetapi transformasi menyeluruh terhadap arsitektur sistem keuangan perusahaan. Setiap komponen saling terhubung dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih responsif, transparan, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Dampak digitalisasi terhadap penciptaan nilai perusahaan dapat dilihat dari peningkatan efisiensi biaya, optimalisasi keputusan investasi, serta percepatan respons terhadap perubahan pasar. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan sistem keuangan digital secara efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat dibandingkan perusahaan yang masih menggunakan sistem konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya alat pendukung, tetapi faktor strategis dalam penciptaan nilai jangka panjang (Brynjolfsson & McElheran, 2019).

D. Inovasi Keuangan untuk Daya Saing Organisasi

Inovasi keuangan menjadi elemen penting dalam memperkuat daya saing organisasi di tengah perubahan struktur ekonomi global yang semakin dinamis. Inovasi ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk atau instrumen keuangan baru, tetapi juga mencakup pengembangan metode pengelolaan keuangan yang lebih adaptif, efisien, dan berbasis teknologi. Dalam perspektif manajemen keuangan modern, inovasi dipahami sebagai mekanisme strategis untuk meningkatkan efisiensi alokasi modal sekaligus memperkuat kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang (Demir et al., 2021).

Perkembangan inovasi keuangan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, perubahan perilaku investor, serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan pendanaan perusahaan. Munculnya *financial technology* (fintech), *peer-to-peer lending*, serta *crowdfunding* memperluas akses perusahaan terhadap sumber pendanaan yang sebelumnya terbatas pada lembaga keuangan tradisional. Diversifikasi sumber pendanaan ini memperkuat fleksibilitas keuangan perusahaan dalam merespons peluang investasi dan tekanan pasar yang berubah cepat (Fuster et al., 2019).

Inovasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan efisiensi struktur biaya modal perusahaan. Penggunaan instrumen keuangan berbasis teknologi memungkinkan perusahaan menurunkan biaya

transaksi, mempercepat proses pendanaan, serta meningkatkan transparansi informasi keuangan kepada investor. Dalam konteks ini, inovasi tidak hanya menciptakan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasar terhadap kredibilitas perusahaan. Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam penentuan valuasi perusahaan di pasar modal modern (Buchak et al., 2018).

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, inovasi keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengakses data yang lebih akurat dan real-time dalam mengevaluasi proyek. Teknologi analitik dan sistem berbasis kecerdasan buatan membantu manajer keuangan dalam mengidentifikasi peluang investasi yang memiliki potensi pengembalian tinggi dengan tingkat risiko yang terukur. Hal ini memperkuat kualitas keputusan investasi dan mengurangi ketergantungan pada pendekatan konvensional yang cenderung statis (Chen et al., 2020).

Penerapan inovasi keuangan dalam organisasi dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama berikut:

1. Inovasi Produk Keuangan

- a. Pengembangan instrumen pembiayaan berbasis digital
- b. *Green financing* dan obligasi berkelanjutan
- c. Instrumen investasi berbasis teknologi (*tokenized assets*)
- d. Skema pembiayaan berbasis dampak sosial

2. Inovasi Proses Keuangan

- a. Automasi sistem akuntansi dan pelaporan
- b. Digitalisasi proses persetujuan investasi

- c. Integrasi sistem keuangan berbasis cloud
- d. Optimalisasi alur kas berbasis data real-time

3. Inovasi Model Bisnis Keuangan

- a. Platform keuangan berbasis ekosistem digital
- b. Model *subscription-based finance services*
- c. Kolaborasi antara perusahaan dan *fintech ecosystem*
- d. Desentralisasi layanan keuangan berbasis teknologi

4. Inovasi Pengelolaan Risiko

- a. Model prediksi risiko berbasis machine learning
- b. Sistem deteksi anomali transaksi otomatis
- c. Diversifikasi portofolio berbasis data analitik
- d. Penggunaan teknologi blockchain untuk mitigasi risiko fraud

Struktur inovasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi keuangan tidak hanya terjadi pada level teknis, tetapi juga pada level strategis organisasi. Inovasi menjadi katalis yang menghubungkan efisiensi internal perusahaan dengan dinamika eksternal pasar global yang semakin kompetitif.

Dampak inovasi keuangan terhadap daya saing organisasi terlihat dari meningkatnya kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta meningkatkan akses terhadap modal. Perusahaan yang mampu mengadopsi inovasi keuangan secara efektif cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dibandingkan perusahaan yang

masih bergantung pada sistem keuangan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi keuangan telah menjadi faktor determinan dalam penciptaan nilai perusahaan modern (Lee & Shin, 2018).

E. Model Manajemen Keuangan Berbasis Nilai di Masa Depan

Perkembangan manajemen keuangan menuju masa depan menunjukkan arah yang semakin terintegrasi antara nilai ekonomi, keberlanjutan, dan teknologi digital. Model manajemen keuangan berbasis nilai tidak lagi hanya berfokus pada optimalisasi profitabilitas jangka pendek, tetapi mengarah pada pembentukan sistem pengambilan keputusan yang mempertimbangkan risiko lingkungan, sosial, serta dinamika teknologi secara simultan. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma keuangan modern yang menempatkan nilai perusahaan sebagai hasil interaksi kompleks antara kinerja finansial dan faktor eksternal non-finansial yang semakin material dalam penilaian investor global (Pástor et al., 2021).

Model keuangan masa depan juga ditandai oleh meningkatnya integrasi antara faktor keberlanjutan dan efisiensi pasar modal. Investor tidak lagi hanya mengevaluasi return finansial, tetapi juga mempertimbangkan risiko karbon, risiko tata kelola, serta dampak sosial dari aktivitas perusahaan. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa premi risiko aset mulai terpengaruh oleh eksposur karbon, yang mengindikasikan bahwa pasar telah menginternalisasi aspek lingkungan sebagai bagian dari penilaian risiko keuangan (Bolton & Kacperczyk,

2021). Kondisi ini memperkuat posisi ESG sebagai komponen struktural dalam model valuasi modern.

Transformasi model manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh perkembangan *responsible investing* yang menempatkan preferensi investor sebagai bagian dari keseimbangan pasar. Preferensi tersebut tidak hanya didasarkan pada ekspektasi return, tetapi juga pada utilitas non-finansial yang berasal dari kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan. Pendekatan ini menghasilkan perubahan dalam kurva efisiensi portofolio, di mana aset dengan karakteristik ESG tinggi dapat memberikan keseimbangan risiko dan return yang lebih optimal dalam kondisi tertentu (Pedersen et al., 2021). Dengan demikian, konsep nilai perusahaan berkembang menjadi lebih multidimensional.

Perubahan struktur ini berdampak langsung pada cara perusahaan merancang strategi keuangan jangka panjang. Keputusan investasi, pendanaan, dan dividen mulai mempertimbangkan variabel keberlanjutan sebagai faktor penentu utama dalam optimasi nilai. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan dimensi keberlanjutan ke dalam model bisnisnya cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap guncangan ekonomi global. Studi mengenai risiko iklim juga menunjukkan bahwa pasar mulai memberikan penalti terhadap perusahaan dengan eksposur risiko lingkungan yang tinggi, terutama dalam sektor berbasis energi intensif (Krueger et al., 2020).

Perkembangan teknologi digital memperkuat model manajemen keuangan berbasis nilai melalui peningkatan kemampuan analisis data

dan prediksi risiko secara real-time. Penggunaan kecerdasan buatan, *machine learning*, serta analitik prediktif memungkinkan perusahaan mengidentifikasi pola risiko dan peluang investasi dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Integrasi teknologi ini menciptakan sistem keuangan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis berbasis data (Arner et al., 2020).

Dalam kerangka masa depan, model manajemen keuangan berbasis nilai dapat dipahami sebagai sistem yang menggabungkan tiga elemen utama, yaitu keberlanjutan, digitalisasi, dan optimalisasi nilai ekonomi. Keberlanjutan berfungsi sebagai dimensi normatif yang mengarahkan tujuan perusahaan, digitalisasi menjadi infrastruktur pengolahan informasi, sedangkan optimalisasi nilai menjadi tujuan akhir dari seluruh keputusan keuangan. Interaksi ketiga elemen ini membentuk ekosistem keuangan yang lebih kompleks, tetapi juga lebih responsif terhadap dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhalim, A. O., & Eldin, A. G. (2022). Cost management practices and organizational financial performance. *Journal of Accounting and Finance*, 22(3), 112–126. <https://doi.org/10.33423/jaf.v22i3.5301>
- Ahmed, E. R., Alabdullah, T. T. Y., Islam, M. A., & Asmar, M. (2022). The role of digital finance in business sustainability and financial decision-making. *Sustainability*, 14(18), 11239. <https://doi.org/10.3390/su141811239>
- Ahmed, E. R., Alabdullah, T. T. Y., Shahrudin, M. S., & Putri, E. (2021). The role of financial analysis in investment decision making. *Journal of Accounting and Business Education*, 5(2), 15–27. <https://doi.org/10.26675/jabe.v5i2.16323>
- Ahmed, E. R., Alabdullah, T. T. Y., Shahrudin, M. S., & Putri, E. (2022). The role of strategic management accounting in competitive advantage. *Journal of Accounting and Business Education*, 6(2), 12–25. <https://doi.org/10.26675/jabe.v6i2.23340>
- Aizenman, J., Ito, H., & Pasricha, G. K. (2022). Central bank swap arrangements in the COVID-19 crisis. *Journal of International Money and Finance*, 122, 102555. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2021.102555>
- Al-Mutairi, A., Naser, K., & Saeid, M. (2021). Capital budgeting practices and investment appraisal techniques. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(1), 245–256. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(1\).2021.20](https://doi.org/10.21511/imfi.18(1).2021.20)
- Alamin, A. A., Wilkin, C. L., Yeoh, W., & Warren, M. (2022). The impact of analytics capability on financial decision-making performance. *Journal of Enterprise Information Management*, 35(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1108/JEIM-10-2020-0417>
- Alareeni, B., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
-

-
- Alarussi, A. S., & Alhaderi, S. M. (2021). Factors affecting profitability in Malaysia. *Journal of Economic Studies*, 48(1), 109–124. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2020-0247>
- Albuquerque, R., Koskinen, Y., Yang, S., & Zhang, C. (2020). Resiliency of environmental and social stocks: An analysis of the exogenous COVID-19 market crash. *Review of Corporate Finance Studies*, 9(3), 593–621. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfaa011>
- Ali, B. J., Anwar, G., & Qadir, G. H. (2021). Cash flow management and its impact on firm performance. *International Journal of Engineering, Business and Management*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22161/ijebm.5.1.4>
- Alipour, M., Mohammadi, M. F. S., & Derakhshan, H. (2020). Determinants of capital structure: An empirical study of firms in Iran. *International Journal of Law and Management*, 62(2), 115–136. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2019-0018>
- Alkaraan, F. (2022). Strategic investment decision-making practices in uncertain environments. *Meditari Accountancy Research*, 30(2), 456–478. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2020-0894>
- Alkaraan, F., & Northcott, D. (2021). Strategic investment decision-making processes: The influence of contextual factors. *Meditari Accountancy Research*, 29(5), 1051–1075. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2019-0601>
- Almeida, J. R., & Eid, W. (2021). Access to finance, working capital management and company value. *Journal of Economic Studies*, 48(7), 1447–1465. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2020-0027>
- Alshirah, M. H., Rahman, A. A., Mustapa, I. R., & Mohamed, N. (2021). The influence of financial reporting quality on investment efficiency. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1863171. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1863171>
-

-
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2020). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2020). Fintech, regtech, and the reconceptualization of financial regulation. *Northwestern Journal of International Law & Business*, 37(3), 371–413. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2557512>
- Atwood, T. J., Lewellen, C., Myers, L. A., & Myers, J. N. (2020). Capital structure and taxes: Evidence from the market value of tax shields. *Review of Accounting Studies*, 25(3), 965–1000. <https://doi.org/10.1007/s11142-020-09541-3>
- Baker, H. K., & Powell, G. E. (2021). *Corporate finance: Theory and practice* (3rd ed.). Wiley.
- Batrancea, L., Rathnaswamy, M. M., Batrancea, I., Nichita, A., Gaban, L., Fatacean, G., & Moscviciov, A. (2021). A panel data analysis on sustainable economic growth in India, Brazil, and Romania. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(6), 267. <https://doi.org/10.3390/jrfm14060267>
- Bhimani, A., Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Management and cost accounting* (8th ed.). Pearson Education.
- Bolton, P., & Kacperczyk, M. (2021). Do investors care about carbon risk? *Journal of Financial Economics*, 142(2), 517–549. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.008>
- Bouri, E., Demirer, R., Gupta, R., & Nel, J. (2021). COVID-19 pandemic and investor herding in international stock markets. *Risks*, 9(9), 168. <https://doi.org/10.3390/risks9090168>
- Boute, R., Udenio, M., & Van Mieghem, J. A. (2022). Global supply chains and business resilience. *Management Science*, 68(11), 7831–7851. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4210>
-

-
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2022). *Principles of corporate finance* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2022). *Financial management: Theory and practice* (17th ed.). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Buallay, A., Hamdan, R., Barone, E., & Hamdan, A. (2022). Increasing female participation on boards and sustainability reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 79–92. <https://doi.org/10.1002/csr.2183>
- Buchak, G., Matvos, G., Piskorski, T., & Seru, A. (2018). Fintech, regulatory arbitrage, and the rise of shadow banks. *Journal of Financial Economics*, 130(3), 453–483. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.03.011>
- Charalambakis, E. C., & Garrett, I. (2022). On corporate financial distress prediction: What can we learn from private firms in a small open economy? *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 59(2), 643–679. <https://doi.org/10.1007/s11156-021-01029-9>
- Chen, M. A., Wu, Q., & Yang, B. (2020). How valuable is FinTech innovation? *Review of Financial Studies*, 33(5), 1823–1857. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz072>
- Chukwuani, V. N., & Egiyi, M. A. (2020). Strategic financial management and organizational performance. *International Journal of Advanced Academic Research*, 6(5), 137–149. <https://doi.org/10.46654/IJAAR.2020.6511>
- Demir, E., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2021). Fintech, financial inclusion and income inequality: A quantile regression approach. *The European Journal of Finance*, 27(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1772335>
- Denicolai, S., Zucchella, A., & Magnani, G. (2021). Internationalization, digitalization, and sustainability: Are SMEs ready? A configurational
-

-
- approach. *Technological Forecasting and Social Change*, 166, 120650. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120650>
- Drobyazko, S., Barwińska-Malajowicz, A., Ślusarczyk, B., Zavidna, L., & Danylovych-Kropyvnytska, M. (2021). Innovative entrepreneurship models in the management system of enterprise competitiveness. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10983.44969>
- Dyck, A., Lins, K. V., Roth, L., & Wagner, H. F. (2019). Do institutional investors drive corporate social responsibility? International evidence. *Journal of Financial Economics*, 131(3), 693–714. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2018.08.013>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2020). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 66(5), 2035–2056. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2019.3524>
- El-Chaarani, H., Abraham, R., & Skaf, Y. (2022). The impact of corporate governance on the financial performance of the banking sector in the MENA region: An immunity test of banks for COVID-19. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(2), 82. <https://doi.org/10.3390/jrfm15020082>
- Flammer, C. (2021). Corporate green bonds. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 499–516. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.012>
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2021). *Understanding financial statements* (12th ed.). Pearson Education.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2020). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 10(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1711845>
- Fuster, A., Plosser, M., Schnabl, P., & Vickery, J. (2019). The role of technology in mortgage lending. *The Review of Financial Studies*, 32(5), 1854–1899. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhy074>
-

-
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2021). *Principles of managerial finance* (8th Asia-Pacific ed.). Pearson Education.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2021). On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265.
<https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>
- Goodell, J. W. (2020). COVID-19 and finance: Agendas for future research. *Finance Research Letters*, 35, 101512.
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101512>
- Hidayat, W. W., Nugroho, L., & Setiawan, A. (2022). Financial forecasting and business sustainability in emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(3), 233–242.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no3.0233>
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2021). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Pearson Education.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost accounting: A managerial emphasis* (17th ed.). Pearson Education.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2021). Firm value, firm performance and sustainable competitive advantage: Evidence from Indonesia. *EAI Endorsed Transactions on Creative Technologies*, 8(28), 1–11.
<https://doi.org/10.4108/eai.11-7-2019.2297833>
- Iqbal, N., Fareed, Z., Wan, G., & Shahzad, F. (2021). Asymmetric nexus between COVID-19 outbreak in the world and cryptocurrency market. *International Review of Financial Analysis*, 73, 101613.
<https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101613>
- Ismail, A. H., & Sabri, M. F. (2021). Sustainable financial management and firm value creation. *Sustainability*, 13(18), 10273.
<https://doi.org/10.3390/su131810273>
-

-
- Kengatharan, L. (2020). Financial management practices and firm performance: Evidence from Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 10(1), 24–41. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v10i1.16021>
- Khan, H., Hussain, N., Busari, A. H., & Ahmad, N. H. (2021). Corporate governance and firm performance: The role of regulatory compliance. *Corporate Governance*, 21(4), 601–621. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2020-0206>
- Khatib, S. F. A., Abdullah, D. F., Hendrawaty, E., & Yahaya, I. S. (2021). Digital accounting systems and financial reporting quality. *Journal of Governance and Regulation*, 10(4), 28–39. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i4art3>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Intermediate accounting* (18th ed.). Wiley.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2021). The effect of corporate governance on sustainability reporting. *International Journal of Disclosure and Governance*, 18(2), 118–132. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00093-8>
- Krueger, P., Sautner, Z., & Starks, L. T. (2020). The importance of climate risks for institutional investors. *The Review of Financial Studies*, 33(3), 1067–1111. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz137>
- Kumar, S., & Sharma, R. (2022). Value-based management and organizational performance: A strategic perspective. *Journal of Management Development*, 41(9), 615–629. <https://doi.org/10.1108/JMD-11-2021-0312>
- Lam, J. (2021). *Enterprise risk management: From incentives to controls* (3rd ed.). Wiley Finance.
- Lee, I., & Shin, Y. J. (2018). Fintech: Ecosystem, business models, investment decisions, and challenges. *Business Horizons*, 61(1), 35–46. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.09.003>
- Madura, J. (2021). *Financial markets and institutions* (14th ed.). Cengage Learning.
-

-
- Mishkin, F. S., & Eakins, S. G. (2021). *Financial markets and institutions* (10th ed.). Pearson Education.
- Nguyen, T. H., & Bui, P. T. (2021). Investment decision and firm performance in emerging markets. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 101–109. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0101>
- Nguyen, T. H., Ngo, T. X., & Tran, Q. T. (2022). Operational efficiency and firm performance: Evidence from emerging markets. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2006967. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.2006967>
- Nguyen, T. H., Tran, P. H., & Le, T. T. (2023). Financial management efficiency and shareholder value creation. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(1), 45–57. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(1\).2023.05](https://doi.org/10.21511/imfi.20(1).2023.05)
- Nuryani, Y., & Sunarsi, D. (2020). The influence of current ratio and debt to equity ratio on profitability. *Jurnal SEKURITAS*, 3(2), 77–90. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i2.4440>
- Oduro, S., Asante, D., & Tweneboah-Koduah, E. Y. (2022). Corporate financial analysis and strategic investment decisions. *International Journal of Finance and Economics*, 27(3), 3345–3360. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2321>
- Oprean-Stan, C., Oncioiu, I., Iuga, I. C., & Stan, S. (2020). Impact of sustainability reporting and inadequate management of ESG factors on corporate performance and sustainable growth. *Sustainability*, 12(20), 8536. <https://doi.org/10.3390/su12208536>
- Ozili, P. K. (2021). Financial inclusion research around the world: A review. *Forum for Social Economics*, 50(4), 457–479. <https://doi.org/10.1080/07360932.2020.1715238>
- Ozili, P. K., & Outa, E. (2021). Bank profitability and financial stability. *International Journal of Managerial Finance*, 17(4), 583–604. <https://doi.org/10.1108/IJMF-06-2020-0310>
-

-
- Palepu, K. G., Healy, P. M., & Peek, E. (2021). *Business analysis and valuation: IFRS edition* (6th ed.). Cengage Learning.
- Pástor, L., Stambaugh, R. F., & Taylor, L. A. (2021). Sustainable investing in equilibrium. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 550–571. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.011>
- Pedersen, L. H., Fitzgibbons, S., & Pomorski, L. (2021). Responsible investing: The ESG-efficient frontier. *Journal of Financial Economics*, 142(2), 572–597. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.001>
- Penman, S. H. (2021). *Financial statement analysis and security valuation* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Phan, D. H. B., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2022). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*, 72, 101726. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2022.101726>
- Putri, I. G. A. M. A. D., & Rahyuda, H. (2021). Financial statement quality and investment decision making. *Accounting*, 7(6), 1345–1352. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.3.018>
- Rappaport, A. (2020). The economics of short-term performance obsession. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 32(2), 221–234. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-02-2020-0015>
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., & Broihahn, M. A. (2021). *International financial statement analysis* (4th ed.). Wiley.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saeed, A., Noreen, U., & Riaz, H. (2021). Corporate governance and financial sustainability: A case of emerging economies. *Sustainability*, 13(8), 4070. <https://doi.org/10.3390/su13084070>
- Salehi, M., Lari DashtBayaz, M., & Khorashadizadeh, S. (2021). Corporate governance and financial reporting quality. *Journal of Asian Business and*
-

Economic Studies, 28(1), 44–58. <https://doi.org/10.1108/JABES-11-2019-0105>

- Sardo, F., & Serrasqueiro, Z. (2021). Intellectual capital, growth opportunities, and financial performance in European firms. *Journal of Intellectual Capital*, 22(3), 567–588. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2020-0230>
- Sari, N. P. R., & Sedana, I. B. P. (2020). Financial projection analysis in improving company performance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(12), 326–333. <https://doi.org/10.37602/IJSSMR.2020.3403>
- Shrotryia, V. K., & Dhanda, U. (2020). Content validity of assessment instrument for employee engagement. *SAGE Open*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244019892561>
- Subramanyam, K. R. (2022). *Financial statement analysis* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tarigan, Z. J. H., Mochtar, J., Basana, S. R., & Siagian, H. (2021). The effect of competency management on organizational performance through supply chain integration and quality. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(2), 283–294. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.3.004>
- Velte, P. (2022). Corporate governance, ESG performance and firm value. *Review of Managerial Science*, 16(6), 1521–1575. <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00491-z>
- Vo, X. V., & Ellis, C. (2021). An empirical investigation of capital structure and firm value in Vietnam. *Finance Research Letters*, 22, 90–94. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.10.014>
- Vo, X. V., & Nguyen, T. M. (2021). Capital structure and firm performance: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 141–150. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.141>
-

-
- Wijaya, T., & Suzan, L. (2021). Profit planning analysis in improving company performance. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 1247–1254. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.78>
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2021). *Financial statement analysis* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Yanti, N. K. A. G., & Oktari, Y. (2021). The effect of cash flow analysis on financial performance. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 4(3), 62–71. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v4i3.1214>
- Yousaf, I., Radulescu, M., Sinisi, C. I., & Serbanescu, L. (2023). Sustainable innovation and firm value in emerging markets. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.3390/jrfm16020086>
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2022). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36, 101528. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101528>



BIOGRAFI PENULIS

Willy Cahya Sundara, S.E., M.M., Akt



Mengajar di BSI sejak tahun 2009. Lulus S1 dari Fakultas Ekonomi Undip Jurusan Akuntansi tahun 2004, Lulus s2 jurusan manajemen dari Universitas BSI Bandung tahun 2010. Sekarang sedang melanjutkan S3 jurusan manajemen di UNJ sejak 2021 (belum lulus).



MANAJEMEN KEUANGAN BERBASIS NILAI

Perencanaan, Investasi, dan Pengendalian Keuangan

Buku Manajemen Keuangan Berbasis Nilai: Perencanaan, Investasi, dan Pengendalian Keuangan membahas pengelolaan keuangan perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada penciptaan nilai berkelanjutan. Isi buku disusun secara sistematis mulai dari konsep dasar manajemen keuangan, peran manajer keuangan, etika, tata kelola, hingga dinamika lingkungan bisnis modern. Pembahasan dilanjutkan dengan perencanaan keuangan strategis, analisis laporan keuangan, modal kerja, likuiditas, keputusan investasi, penganggaran modal, pendanaan, struktur modal, serta manajemen risiko. Buku ini juga menguraikan pentingnya pengendalian keuangan, evaluasi kinerja berbasis nilai, dan sistem pelaporan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Pada bagian akhir, buku menyoroti keuangan berkelanjutan, ESG, digitalisasi, dan inovasi keuangan sebagai arah baru manajemen keuangan. Buku ini relevan bagi mahasiswa, dosen, praktisi, manajer, dan pelaku usaha dalam menghadapi tantangan bisnis modern. Melalui pembahasan yang runtut, pembaca diarahkan memahami hubungan antara perencanaan, investasi, pengendalian, dan keberlanjutan nilai organisasi secara menyeluruh.

ISBN 978-634-7741-21-9



9

786347

741219



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

No. 44/ SBA / 2023



Google Play
Books



Takaza
INNOVATIX LABS